

# **Discovering the Sociocultural Function of the Lexicon of “Water Resources” to Develop a Better Sense of Environment in West Java: A Study in Ecolinguistics**

Nani Sunarni

Universitas Padjadajaran

nani\_sunarni@yahoo.com

## **Abstract**

Water is essential for human life. No human beings can survive without water. Historically and geographically, the people of West Java have lived near areas where water resources are available. This is reflected in the significant number of places with prefixes *seke-* (spring) and *ci-* (shortened form of *cai* ‘water’), for example *Sekelimus*, *Cihanjuang*, *Cikaso*, and *Cidurian*. The fact that there are many places that are named in this manner indicates that West Java is an area that is rich with water resources. However, the province is currently facing a serious water crisis. In the north Bandung are itself, the number of springs has decreased from 300 to only 44. These remaining 44 springs are, in fact, are located in privately-owned lands (Pikiran Rakyat, 20 March 2016). One of the causes of the water crisis in West Java is the lack of awareness among its people of the sociocultural meaning and function of the “water resources” lexicon. In this respect, a linguistic study that is related to ecology is important to undertake.

The data for this study are Sundanese lexicon of “water resources”. The data were analysed using Crystal’s theory (2008). The results of the analysis indicate that in the Sundanese lexicon of “water resources” there are names of places that reflect the philosophy and traditional wisdom of the Sundanese people and that from a sociocultural perspective, knowledge about this lexicon can develop a sense of environment. The study adds more theoretical information about ecolinguistics. In addition, it can also be used as a reference to develop a better sense of environment among Sundanese people.

**Key words:** *ecolinguistics, Cai, West Java, water resources, Seke*

## **1. Pendahuluan**

“Dan Kami jadikan dari air segala yang hidup” (*QS al-Anbiya:30*). Berdasarkan ayat di atas bahwa Allah menciptakan segalanya dari air. Manusia dan makhluk lainnya tidak akan terlepas dari air. Tidak ada satu makhluk pun yang tidak memiliki zat yang disebut air atau cairan. Manusia sangat bergantung pada air. Air merupakan bagian daripada bumi. Tiga perempat bumi diliputi air dan seperempatnya berupa daratan. Kebergantungan manusia terhadap air, dapat dibuktikan ketika pada zaman dahulu manusia hidup nomaden, mereka berkumpul dan hidup di tempat yang ada sumber air. Maka bukan suatu yang aneh bila setiap daerah terdapat nama tempat yang terkait dengan air sesuai dengan budaya bahasa masyarakat tersebut. Secara geografis, wilayah Jawa Barat yang terkenal dengan sebutan Tatar Sunda merupakan daerah pegunungan yang disebut Gunung Sunda (Sudrajat, 2010:42). Gunung Sunda meletus dan lama-kelamaan debunya membendung sungai Citarum sampai terbentuk danau Bandung dan bermunculan gunung lainnya diantaranya gunung Tangkuban Perahu (Sudrajat, 2010:45).

Bendungan dan pegunungan tidak akan terlepas dengan keberadaan air. Dengan adanya air tumbuhlah pepohonan yang hijau merupakan sumber air, bahkan sebagai hulu sungai yang mengalirkan air ke hilir dan tidak sedikit yang membelah pemukiman penduduk. Seperti yang tertulis di atas, bahwa manusia hidup dan berkehidupan dekat dengan sumber air atau aliran air. Oleh karena itu, secara toponimi nama-nama di Jawa Barat banyak yang menggunakan kata air atau sumber air. Air dalam bahasa Sunda disebut *cai*. Dalam penamaan tempat kata *cai* mengalami penghilangan vocal /a/ sehingga menjadi *ci*. Selain kata *cai*, adapula kata yang menjadi sumber air, dalam bahasa Sunda disebut *seke*, contoh Ciseke. Ciseke terdiri atas dua kata yaitu *ci* kependekan dari *cai* ‘air’ dan *seke* ‘sumber air’. Ciseke maksudnya air yang keluar dari sumber air (dalam bahasa Sunda disebut *Cinyusu*). *Cinyusu* merupakan sumber air yang keluar tidak jauh dari rumpun bamboo atau kayu lain yang bukan bersumber dari aliran sungai. Bambu merupakan tanaman yang sangat efektif untuk menyimpan air hujan. Contoh kata di atas merupakan salah satu bahasa lingkungan (*ecological language*). Kesalingtergantungan (*interdependensi*), kesalinghubungan (*interelasi*), dan interaksi antara masyarakat Sunda dengan lingkungan hidup disekitarnya dalam keharmonisan yang memberi ruang kreasi simbolik masyarakat tersebut telah menghasilkan kebudayaan yang ditandai dan direkam secara verbal sehingga terbentuk nama-nama tempat yang didalamnya terdapat kata *ci* – atau *seke*-. Ilmu yang mempelajari baik interaksi antarmakhluk hidup maupun interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya disebut ekologi. Penelitian ini mengkaji tentang bahasa atau bentuk verbal yang mengandung makna tentang lingkungan yang disebut bahasa lingkungan (*ecological language*) sebagai produk budaya masyarakat Sunda khususnya leksikon “keairan” dari toponimi yang ada di Jawa Barat.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan berupa toponimi berstruktur {*ci*-} atau {*seke*-} dan {jenis flora}. Data dikumpulkan secara acak berupa toponimi yang ada di sekitar Bandung Jawa Barat dengan metode lapangan yang dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu mencatat nama-nama tempat berstruktur {*ci/seke*} dan {jenis flora}. Hasil dari proses ini, terkumpul 17 data. Dari data yang telah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan jenis dan kelompok floranya, yaitu jenis sayuran, daun merambat, rerumputan, tanaman perdu, tanaman keras, dan umbi. Kemudian data dideskripsikan dengan mempertimbangkan lingkungan (*environment*) dari tempat tumbuh flora tersebut. Selanjutnya diidentifikasi kesalingterhubungan (*interrelationship*) nya. Toponimi “keairan” sebagai produk budaya di dalamnya terdapat fungsi utilitas (*utility function*), sehingga terdapat dimensi fungsi untuk toponimi “keairan” tersebut. Untuk memaknai fungsi tersebut, dalam penelitian ini difokuskan pada aspek makna (*meaning*) yang berdimensi emotif, empiris, pengetahuan, kontekstual, fungsi, penilaian, dan kultural. Dari uraian tersebut terakhir ditarik simpulan.

## 3. Diskusi dan Pembahasan

### 3.1 Toponimi berstruktur {*ci*} atau {*seke*} dan {nama jenis flora}

Secara geografis bumi Jawa Barat merupakan bagian dari kepulauan Sunda (*Sunda islands*). Wilayah ini bagian dari palau Jawa yang terjadi setelah munculnya Benua Asia. Dataran-

dataran tinggi di Jawa Barat termasuk dataran Bandung, diperkirakan pertama kali muncul dari dasar laut pada akhir zaman Miosen, yaitu bagian dari zaman Tertier (Iskandar, 1997:1). Dataran Bandung ini sekarang disebut wilayah Bandung. Secara etimologis kata Bandung berasal dari kata bendungan, yaitu waduk atau bendungan yang berasal dari *Situ Hyang* atau disebut pula Telaga Bandung. Telaga ini konon terbentuk dari debu-debu vulkanik letusan pegunungan Sunda yang membendung sungai Citarum. Pada akhir zaman Neolitikum air telaga ini mulai surut namun masih banyak tersisa. Di daerah sumber-sumber air itu manusia hidup dan menetap sehingga nama-nama tempat di wilayah Jawa Barat khususnya Bandung didasarkan pada fenomena alam yang terkait dengan “keairan” atau hidrologis, yaitu kata yaitu Ci- kependekan dari *cai* ‘air atau seke- ‘sumber air’. Air membuat tanah menjadi subur dan hiduplah tumbuh-tumbuhan yang sesuai dengan kondisi alam sekitar Bandung. Oleh masyarakat setempat keterhubungan (*interrelasi*) antara air dan tumbuh-tumbuhan yang hidup di tempat tersebut dijadikan nama tempat. Sehingga terwujudlah nama tempat di Bandung berdasarkan fenomena alam “keairan”. Tata nama atau toponimi nama-nama tempat khususnya di Bandung - Jawa Barat mengadaptasi dua konsep menjadi kata atau satu konsep. Kata atau satu konsep ini berupa kata benda atau nomina yang secara morfologis terdiri atas morfem {ci-} atau {seke-} dan morfem {nama flora}. Kedekatan kedua morfem ini secara alamiah merupakan adanya *interrelation* (kesalingberhubungan) antara air dan tumbuhan serta manusia pembuat kode verbalnya. Toponimi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1.** Toponimi “Keairan” di Wilayah Bandung, Jawa Barat

No.	Nama Tempat	Konsep 1	Konsep 2	Keterangan
1	Ciseke	Ci~	~seke (sumber air)	Sumber air
2	Cisaladah	Ci~	~saladah ( <i>Nasturtium officinale</i> )	Sayuran
3	Cisureuh	Ci~	~seureuh ( <i>Piper betle</i> )	Tanaman merambat
4	Cikaso	Ci~	~kaso ( <i>Saccharum spontaneum</i> )	Rumput
5	Cilameta	Ci~	~lameta ( <i>Ishaemum timorensis</i> )	Rumput
6	Cilampeni	Ci~	~lampeni ( <i>Ardisia elliptica</i> )	Pohon
7	Cihanjuang	Ci~	~hanjuang ( <i>Cordyline</i> )	Pohon
8	Cibintinu	Ci~	~bintinu ( <i>Melochia umbellate</i> )	Pohon
9	Cimuncang	Ci~	~muncang ( <i>Aleurites moluccana</i> )	Pohon
10	Sekeloa	Seke~	~loa ( <i>Ficus racemosa</i> )	Pohon
11	Sekemirung	Seke~	~m(s)irung ‘tunas’	Tunas
12	Cilember	Ci~	~lember ( <i>Auricularia auricula</i> )	Jamur
13	Cilimus	Ci~/ Seke~	~limus ( <i>Ficus benyamina</i> )	Buah
14	Cidurian	Ci~	~durian ( <i>Durio zibethinus</i> )	Buah-buahan
15	Cinangka	Ci~	~nangka <i>Artocarpus heterophyllus</i>	Buah-buahan
17	Cigadung	Ci~	~gadung ( <i>Dioscorea hispida</i> )	Umbi

Kata *Ciseke* berasal dari *ci-* kependekan dari *cai* ‘air’ dan *seke* ‘sumber air’ (selanjutnya untuk nama yang lain tidak diulang) . Adanya tempat yang bernama *Ciseke* menunjukkan bahwa sumber air yang ada di lingkungan tatar Sunda ada yang berasal dari air sungai yang mengalir dari hulu sungai yang berasal dari pegunungan dan ada pula yang berasal dari sumber air hasil endapan air hujan yang meresap ke dalam tanah, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur’an “*dan Kami turunkan air dari langit dengan jangka tertentu, maka Kami endapkan dia dalam bumi. Dan Kami pun berkuasa menghabiskannya.*” (QS Al–Muminun:18). Maksud dari ayat tersebut Tuhan turunkan hujan dari langit dengan dijangkakan ruang dan waktunya. Bahkan dijangkakan pula kekuatan yang terkandung dalam air itu. Lalu diendapkan ke bawah kulit bumi. Namun, kadang-kadang karena ulah manusia yang kurang atau tidak bertanggung jawab air tidak bisa mengendap ke dalam tanah namun mengalir tanpa dimanfaatkan bahkan tidak jarang menyebabkan mala petaka bagi manusia dan alam itu sendiri.

### **3.2 Toponimi Berstruktur {Ci} dan { jenis sayuran}**

Berdasarkan data toponimi yang berstruktur {Ci} dan {jenis sayuran} terdapat dalam toponimi *Cisaladah* dan *Cilember*. Kedua tempat ini terletak di Bandung Barat. Penaman yang terbentuk dari morfem {ci} dan {saladah} menunjukkan kesalingterhubungan (*interrelasi*) antara air dan *saladah*. *Saladah* dalam bahasa Indonesia disebut selada air yaitu sejenis tumbuhan yang biasa dijadikan lalapan mentah atau sayur oleh masyarakat Sunda. Salada biasanya tumbuh di kubangan atau genangan air atau kolam yang bersih, karena salada tidak dapat hidup di air kotor. Dengan hidupnya salada di daerah Bandung, menimbulkan budaya masyarakat Sunda menjadi masyarakat yang memiliki budaya lalapan mentah seperti *saladah*. Selain itu, karena *saladah* hidup di air bersih menunjukkan bahwa waktu itu air sungai atau kolam di daerah Bandung bersih dan bebas dari pencemaran. Sedangkan, *Cilember* terbentuk dari morfem {ci-} dan {lember}. Lember disebut juga jamur kuping. Tanaman ini hanya dapat hidup dan menempel di pohon atau bamboo yang lembab dan berair. Berdasarkan interelasi antara pembentuk toponimi tersebut terdapat sayuran di sekitar kubangan atau aliran air yang bersih di wilayah Bandung barat. Dengan adanya “lember” atau jamur kuping, masyarakat Sunda pun memiliki budaya “jamur” yaitu dengan membuat budaya kuliner berjenis “lember” seperti “*tumis leMBER*”, dan penyedap makanan berbahan “*leMBER*”.

### **3.3 Toponimi Berstruktur {Ci} dan {jenis tanaman daun merambat}**

Toponimi ini adalah *Ciseureuh* yang berada di wilayah Regol, Kota Bandung. Daerah ini diperkirakan daerah yang banyak tumbuh pohon *seureuh* atau sirih. Daun ini membuat masyarakat Sunda memiliki budaya daun “sirih” baik sirih untuk makanan sebagai budaya “*ngalemar*” atau “nyeupah” ‘makan sirih’, budaya untuk obat herbal berbahan sirih, dan untuk ritual seperti pernikahan “*ngeuyeuk seureuh*”, dan pembuatan tanda untuk pengantin Sunda , yaitu tanda berbentuk *turih wajit* ‘potong wajik” diantara dua alis berbahan sirih. Secara pragmatis “sirih” bagi masyarakat Sunda merupakan tanaman yang penuh manfaat.

### **3.4 Toponimi Berstruktur {Ci} dan { jenis rerumputan}**

Teridentifikasi dua tempat di daerah Bandung yang toponiminya berstruktur {ci-} dan {jenis rerumputan}, yaitu *Cikaso* dan *Cilameta*. Daerah *Cikaso* berada di wilayah *Cibeunying* kota

Bandung. Kaso merupakan sejenis rumput yang tumbuh liar. Tempat ini menunjukkan adanya interelasi antara air dengan rumput kaso, bahwa di sekitar tempat itu banyak terdapat rumput kaso. Rumput ini, dalam masyarakat Sunda menimbulkan budaya “kasu” yang diekspresikan dalam syair lagu yaitu “*Kaso pondok kasu panjang, kasu ngaromyom ka jalan...*”. Begitu pula Cilameta yang terletak di Bandung timur terkenal dengan daerah perairan. Tidak akan dinamakan Cilameta kalau di daerah ini, tidak terdapat air dan tumbuh berjenis-jenis rerumputan yang disebut rumput lameta.

### **3.5 Toponimi Berstruktur {Ci} dan {jenis pohon perdu}**

Toponimi ini ditemukan dalam nama daerah yang disebut Cihanjuang. Wilayah ini merupakan tempat yang terletak di Parongpong, Bandung Barat. Dalam masyarakat Sunda *Hanjuang* memiliki makna budaya yang sangat tinggi. Bahkan kata ini sudah disebut sejak kerajaan Sunda dalam cerita Raja Sunda yaitu “... *ditihangan ku Hanjuang...*” ‘bertiang dengan menggunakan pohon Hanjuang’. Kota lain di Jawa Barat berdasarkan catatan sejarah, secara empiris di kerajaan Sumedanglarang (1578-1610) sebagai penerus kerajaan Sunda Pakuan Padjadjaran yang sekarang menjadi kota Sumedang - Jawa Barat, “*hanjuang*” dijadikan sebuah “*totonde*” (tanda atau *alamat*) kemenangan atau kekalahan dalam peperangan. Oleh karena itu, di masyarakat Sunda tumbuhan *hanjuang* selain sebagai tanaman hias dan obat dianggap sebagai tumbuhan keramat. Sehingga tanaman ini sering dijadikan tanda keberadaan sesuatu, pembatas ruang seperti sawah, ladang, kebun, pagar rumah antara milik pribadi dan milik orang lain. Selain secara fisik, kata “*hanjuang*” banyak digunakan sebagai tanda merek dagang seperti Bandrek Hanjuang, nama hotel, atau nama komunitas.

### **3.6 Toponimi Berstruktur {Ci} dan {jenis pohon keras}**

Toponimi yang berstruktur {Ci} dan {jenis pohon keras} ini ditemukan nama Cilampeni, Cibintinu, Cimuncang, Cilimus, Sekelimus, Sekemirung, Sekeloa, Cidurian, dan Cinangka. Daerah-daerah ini pada umumnya terletak di daerah Bandung ke arah timur. Tanaman ini berupa tanaman keras yang dapat menyimpan air. Dan sudah pasti tanaman ini hidup di daerah yang subur ditandai dengan adanya nama tempat Sekemirung. “*mirung*” berasal dari kata “*sirung*” (bertunas). Sesuatu tanaman bertunas berarti daerah tersebut subur. Tanaman-tanaman keras di atas telah membuat manusia Sunda berbudaya. Misalnya budaya “muncang” yang mewujudkan “bumbu muncang” ‘bumbu kemiri’, “sambel muncang” ‘sambal kemiri’, “ngadu muncang” ‘permainan dengan menggunakan kemiri’. Dari buah limus, nangka, durian memunculkan budaya dodol, jus, rujak (limus, nangga, dan durian). Bahkan terdapat kata “kenangkaan” seperti Nangka sirsak, nangka Bogor, Nangka walanda dan lain-lain. Berdasarkan toponimi di atas, jadi zaman dahulu daerah tersebut menjadi endemic tanam buah-buahan dan tanaman kayu-kayuan yang terletak di dekat sumber air atau sungai.

### **3.7 Toponimi Berstruktur {Ci} dan {jenis umbi}**

Toponimi berstruktur ini dapat ditemukan di kota Bandung yang bernama Cigadung. Cigadung sebuah daerah di wilayah Cibeunying kota Badung. Gadung merupakan tanaman umbi yang hidup di tanah yang gembur dengan bunga tanah dan subur. Gadung sudah membuat masyarakat Sunda *berbudaya gadung*. Hal ini ditandai dengan adanya budaya kuliner kiripik

gadung, *sangu reumbeuy gadung* ‘nasi campur gadung’, goreng gadung ‘gadung goreng’, bahkan toko oleh-oleh Bandung yang bernama “Karya Umbi” menjadi salah satu ikon kuliner di kota Bandung. Kedekatan masyarakat Sunda dengan umbi-umbian seperti gadung selain menciptakan kuliner dari umbi-umbian (gadung), terdapat permainan layangan dengan menggunakan daun gadung, bahkan terdapat lagu dalam bahasa Sunda berjudul “Kembang Gadung”.

### **3.8 Interelasi dan Interdependensi Dalam Toponimi “Keairan”.**

Dalam konteks ekolinguistik dalam kajian ini, keberagaman isi lingkungan disebabkan melalui interaksi, interelasi, dan interdependensi dalam kurun waktu yang lama antara manusia, air, dengan lingkungan. Kemudian manusia menandai dan mengkodekan secara verbal dengan menggunakan bahasa Sunda yaitu penggunaan Ci- atau Seke- yang digabungkan dengan nama Flora tersebut. Ketergantungan masyarakat Sunda di lingkungan tatar Sunda khususnya Bandung dengan tanama-tanaman tertentu sebagai endemik semuanya terekam dalam bahasa etnik Sunda. Hal itu, sebagai gambaran nyata keterhubungan antara manusia Sunda dengan air dan flora yang ada disekitarnya. Interrelasi manusia Sunda termasuk orang Indonesia dengan air sangat dalam. Hal ini dapat ditemukan pula dalam kalimat “*Lemah Cai Kuring*” yang sepadan dengan bahasa Indonesia Tanah airku. Hal ini menunjukkan Lemah ‘tanah’ dan Cai ‘air’ sesuatu yang tidak dapat dipisahkan khusus bagi masyarakat Sunda umumnya bangsa Indonesia. Jadi bagi masyarakat Sunda sama tanah air lebih bernilai daripada uang bagi masyarakat barat yang menganalogikan air dengan uang seperti dalam peribahasa *money is water*. Namun, dengan perubahan nilai di zaman modern ini, sebagian masyarakat dilain pihak karena keserakahan, kapitalis dengan ideologinya yang mengeksploitasi sehabis-habisnya air untuk memperkaya diri menjadikan ungkapan Air itu uang (*water is money*). Hal ini seperti yang terjadi di Bandung Utara yang asalnya terdapat 300 buah sumber air seke sekarang hanya 44 seke saja. Dan itu pun bukan berada di tanah bebas, namun berada di tanah pribadi. Selain penguasaan terhadap tanah berseke, sikap manusia yang tidak memperhatikan terhadap air. Interrelasi dan interdependensi manusia terhadap air mulai tidak berlaku. Padahal air akan tersimpan ke dalam tanah bila manusia menjaga lingkungan, flora, yang menahannya untuk air dapat meresap ke kulit bumi. Pada umumnya sekarang air tidak terendapkan (tersimpan) ke bawah, melainkan air mengalir deras ke hilir tidak ada yang menahan tanpa dimanfaatkan bahkan menyebabkan kerugian bagi manusia karena bumi tempatnya singgah gundul, bahkan menjadi padang pasir dan tidak dapat ditanami lagi, seperti tempat yang disebut Ciseke (dekat kampus Universitas Padjadjaran Bandung) sekarang ini sudah menjadi hutan bangunan dengan tanah yang tertutup beton. Keserakahan manusia hanya mengharapkan air namun tidak menjaga, memelihara, dan melestarikannya. Padahal selama berabad-abad ketersediaan air selalu terjaga karena adanya teks verbal melalui toponimi “keairan”. Pada saat ini toponimi “keairan” hanya tinggal nama tak bermakna. Kapankah *interdependence* (kesalingtergantungan) berwujud kembali untuk merawat, menjaga, dan melestarikan air. Air dan tumbuhan dimanfaatkan oleh manusia untuk mempertahankan hidupnya. Selain itu adanya kesalingtergantungan antara air, flora, dan manusia. Manusia sangat bergantung pada air untuk mempertahankan dirinya. Dan air pun sangat bergantung pada manusia, untuk dijaga, dirawat, dan dilestarikan agar air atau sumber air memberikan manfaat bagi masyarakat.

Dengan kata lain, pada saat ini, manusia egois hanya bergantung pada air, namun tidak menjaga, merawat, dan melestarikannya. Sehingga, penamaan tempat di wilayah kota Bandung yang tidak pernah terlepas dari fenomena geografi “keairan” yang hadir di balik nama tempat tersebut, sekarang sudah tidak bermakna lagi. Padahal, topografi “keairan” dapat dimaknai melalui beberapa dimensi makna yaitu dimensi emotif, empiris, pengetahuan, kontekstual, fungsi, penilaian, dan cultural.

**Tabel 2.** Makna Toponimi “Keairan” dalam Masyarakat Sunda

<b>DIMENSI MAKNA</b>	<b>SUMBER MAKNA</b>	<b>TIPE MAKNA</b>
emotif	kesan dan penerimaan atas nilai kata “Ci dan Seke” dari masyarakat Sunda	tingkat penerimaan atas nilai (antusiasme, kesenangan masyarakat Sunda terhadap “Toponimi Keairan”.)
empiris	pengalaman langsung yang berhubungan nilai yang terdapat dalam Toponimi “Keairan” dan Ranah Bahasa	pengalaman di lingkungan sosial-budaya (sering digunakan di dalam Toponimi Keairan )
pengetahuan	pengetahuan dan pemahaman tentang nilai dari kata “Toponimi Keairan Ci dan seke ” dalam masyarakat Sunda.	pengetahuan menyangkut kehidupan tradisional yang terdapat dalam “Toponimi Keairan”.
kontekstual	hubungan sosial dan komunikasi budaya dalam Toponimi “Keairan”	sinergitas nilai tradisional-modern (Ci dan Seke serta flora dalam Toponimi dan dalam masyarakat modern yang kurang mendapat perhatian)
fungsi	kreativitas penciptaan (estetik), penemuan nilai (filosofis), inspirasi perilaku (didaktis), dan penggunaan nilai bagi kehidupan keseharian (pragmatis)	nilai estetik, filosofis, didaktis, pragmatis
penilaian	perbandingan nilai (tradisional-modern)	persamaan dan perbedaan nilai tradisional-modern
kultural	pengalaman kolektif/sosial masyarakat Sunda mengenai nilai kearifal lokal tentang “Toponimi Keairan” yang terkandung sumber nilai	sinergitas nilai budaya

#### 4. Kesimpulan

Flora yang hidup bersama manusia Sunda, terekam secara kognitif oleh guyub tutur masyarakat Sunda yang tersimpan dalam toponimi dengan menggunakan kata Ci- dan Seke- yang digabungkan dengan jenis flora endemic di wilayah Bandung dan sekitarnya. Toponimi tersebut merupakan perbendaharaan kata teks verbal dalam diskursus sosial masyarakat Sunda. Toponimi “keairan” tersebut memiliki fungsi kultural dan menjadi ikon dan simbol yang menjadi keragaman budaya dalam kehidupan masyarakat Sunda di lingkungan Tatar Sunda. Selain itu, toponimi “keairan” yang ada di wilayah Bandung dan sekitarnya ini menjadi kontribusi bagi penjagaan, pemeliharaan, dan pelestarian lingkungan. Namun, pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab menjadikan seolah-olah toponimi “keairan” di wilayah ini menjadi hampa dan tanpa makna. Sehingga syair lagu sebagai kearifan lokal hanya tinggal harapan.

*Indonesia gemah ripah loh jinawi* ‘Indonesia yang subur makmur’

*Alam endah hejo ngemploh sugih mukti* ‘Alam yang indah, hijau, dan sejahtera’

*Subur tutuwuhan beunghar pepelakan* ‘Subur dengan tumbuhan dan pepohonan’

*Daun hejo ngemploh karaharjan lemah cai* ‘daun yang menghijau petanda tanah air yang sejahtera’

*Kakayon tumuwuh subur pajangkung-jangkung* ‘Pohon-pohon kayu tumbuh dan tinggi’

*Petetan ngawujud sirung pagulung-gulung* ‘Bibit bertunas’

*Piraku rek rela piraku rek tega* ‘Masa Anda tega’

*Alam nu ngemploh hejo pinareungan ngarangrangan teu kariksa* ‘Alam indah menjadi kering kerontang’

### **Daftar Acuan**

Hamka. (1982). *Tafsir Al Azhar Juzu’XVIII*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas.

Mbete H. Aron.(2013). *Ekolinguistik*.Denpasar:Vidia.

Iskandar, Yoseph.(1997). *Sejarah Jawa Barat*. Bandung: Geger Sunten.

Sudradjat, Adjat.(2010). *Didodoho Lahar*. Bandung: Kiblat.



# **Pengaruh Bahasa Bali Kuno dan Jawa Kuno pada Bahasa Bali Kepara (Modern)**

Ni Ketut Puji Astiti Laksmi

S3 Arkeologi UI

astitilaksmi@yahoo.com

## **Abstrak**

Bahasa senantiasa berkembang dan mempunyai sejarah perkembangannya sendiri. Bahasa Daerah Bali yang masih hidup dan berkembang sampai sekarang ini (bahasa Bali Kepara/Modern), telah melalui perkembangannya sendiri. Dalam perjalanan sejarahnya itu salah satu tahapan perkembangannya yang dapat dijumpai adalah berkenaan dengan keberadaan Bahasa Bali Kuno dan Bahasa Jawa Kuno yang turut memperkaya keberadaan bahasa daerah tersebut. Penggunaan Bahasa Bali Kuno dan Bahasa Jawa Kuno dapat dijumpai dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja-raja yang pernah memerintah di Bali. Dalam kaitan itu maka penting untuk menelusuri bagaimana keberadaan Bahasa Bali Kuno dan Bahasa Jawa Kuno dalam ranah bahasa Bali yang hidup sampai sekarang. Secara umum dapat dikatakan bahwa pengaruh Bahasa Bali Kuno dan Bahasa Jawa Kuno terhadap bahasa Bali Kepara meliputi aspek kosakata maupun frase. Aspek kosakata meliputi kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata depan.

Kata kunci : Pengaruh, Bahasa, Bali.

## **1. Pendahuluan**

Bahasa merupakan media untuk mentransformasikan dan mentransisikan suatu kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya selain sebagai unsur universal kebudayaan. Bahasa juga dapat digunakan sebagai salah satu indikator penunjuk identitas karena merupakan bagian dari kebudayaan suatu bangsa atau suku bangsa tertentu. (Koentjaraningrat, 1981:84). Melalui bahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan pikiran manusia yang bersifat abstrak dikomunikasikan sehingga dapat dimengerti oleh pihak lain.

Seperti halnya unsur-unsur kebudayaan yang lain, bahasa senantiasa berkembang dan mempunyai sejarah perkembangannya sendiri. Perkembangan dan perubahan suatu bahasa, pada dasarnya bersifat alamiah dalam dimensi tempat dan waktu (Bynon, 1977:54). Dinamika suatu bahasa senantiasa menyertai keberadaannya dan akan mewarnai sejarah perkembangan suatu bahasa sepanjang jaman. Demikian juga halnya dengan bahasa Bali Kuno (BBK) dan Bahasa Jawa Kuno (BJK) telah tumbuh dan berkembang dimasa lampau serta terwarisi sekarang sebagai bahasa Bali Kepara (Modern).

Para ahli melihat suatu perkembangan dan perubahan bahasa disebabkan oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan eksternal. Secara internal perubahan dinamis suatu bahasa dipengaruhi oleh perubahan struktur di antara sub sistem yang ada pada tiap bahasa. Sedangkan secara eksternal, bahasa akan mengalami perubahan sebagai akibat adanya kontak bahasa dengan dunia luar. Adanya kontak dengan dunia luar dapat menyebabkan terjadinya

penyusupan bahasa atau peminjaman yang bersifat kultural, peniruan, dan peminjaman dialek (Ibrahim, 1982:183).

Penelitian ini pada dasarnya merupakan langkah awal untuk memperoleh gambaran dinamika bahasa yang pernah berkembang di Bali. Sebagai bagian dari sejarah bahasa Bali Kepara, bahasa Bali Kuno dan bahasa Jawa Kuno turut memperkaya keberadaan bahasa daerah tersebut. Namun demikian, penelitian ini dibatasi hanya dalam ragam bahasa tulis karena data yang dipergunakan adalah data tertulis. Dalam penelitian ini bahasa Bali Kuno dan bahasa Jawa Kuno yang dimaksud adalah bahasa yang digunakan dalam sejumlah prasasti yang dikeluarkan oleh raja-raja yang pernah memerintah di Bali pada abad IX sampai dengan abad XIII.

## **2. Metode**

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini sebagai data utama adalah prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja-raja Bali Kuno. Prasasti-prasasti tersebut menggunakan bahasa Bali Kuno maupun Jawa Kuno. Sedangkan data bahasa Bali Kepara diperoleh dari buku-buku cerita rakyat Bali. Prasasti Bali Kuno telah dikompilasi oleh Goris (1954) dalam bukunya yang berjudul *Prasasti Bali I*, beberapa prasasti Bali Kuno juga telah dipublikasikan dalam buku *Epigraphia Balica* (Van Stein Callenfels : 1926) dan *Oudheden van Bali* (Stutterhem, 1929). Data yang terdapat dalam prasasti maupun cerita rakyat dikumpulkan secara deskriptif kualitatif. Data tersebut kemudian dianalisis atau dibahas lebih mendalam. Setelah melakukan tahap analisis data, maka data yang diperoleh siap untuk disajikan. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun, yang dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Tahap akhir dari penelitian ini adalah menarik suatu kesimpulan berdasarkan analisis secara cermat dan mendalam terhadap data yang diperoleh.

## **3. Pembahasan**

Bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah di Nusantara sampai saat ini masih dipelihara oleh masyarakat Bali sebagai penuturnya. Pemertahanan bahasa Bali oleh penuturnya dilakukan dengan menggunakan bahasa Bali sebagai sarana komunikasi dalam pergaulan sehari-hari, baik dalam situasi formal maupun non formal. Selain digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat suku Bali di daerah Bali, bahasa Bali juga digunakan sebagai alat komunikasi oleh penuturnya di daerah-daerah transmigrasi asal Bali yang tersebar di Indonesia, seperti Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Irian Jaya, Nusa Tenggara Timur, dan Nusa Tenggara Barat. Menurut data statistik sampai saat ini penutur bahasa Bali yang ada di Bali diperkirakan sekitar dua setengah juta jiwa. Adanya data yang cukup signifikan tersebut dan didukung oleh adanya sistem tata tulis yang cukup mapan karena bahasa Bali memiliki sistem tulisan dengan huruf Bali dan huruf Latin, maka dapat dikategorikan bahwa bahasa Bali termasuk bahasa besar di Nusantara bila dilihat dari segi jumlah penutur dan sistem tata tulisnya (Suardiana, 2012:2).

Secara umum, variasi bahasa Bali dapat dibedakan atas variasi temporal, regional, dan sosial. Dimensi temporal bahasa Bali memberikan indikasi kesejarahan dan perkembangan bahasanya meski dalam arti yang sangat terbatas. Secara temporal, bahasa Bali dibedakan atas bahasa Bali Kuno yang sering disebut bahasa Bali Mula atau Bali Aga, bahasa Bali Tengahan atau Kawi Bali, dan bahasa Bali Kapara yang sering disebut bahasa Bali Baru atau bahasa Bali Modern. Secara regional, bahasa Bali dibedakan atas dua dialek, yaitu dialek Bali Aga (dialek

pegunungan) dan dialek Bali Dataran (dialek umum, lumrah) yang masing-masing memiliki ciri subdialek tersendiri. Berdasarkan dimensi sosial, bahasa Bali mengenal adanya sistem *Anggah-Ungguhing* atau tingkat tutur bahasa Bali yang erat kaitannya dengan sejarah perkembangan masyarakat Bali yang mengenal sistem *wangsa* (garis keturunan atau klen) menurut stratifikasi masyarakat Bali tradisional dan *warna* (profesi) dalam stratifikasi masyarakat Bali modern. Dalam tataran *wangsa*, masyarakat Bali dibedakan kedalam klen *brahmana*, *ksatria*, dan *wesia* (*tri wangsa*) dan klen *jaba* atau *sudra* (*catur wangsa*). Sementara itu, dari sudut *warna* (profesi), pemakaian bahasa Bali yang betingkat-tingkat juga telah mengalami perubahan, yakni lebih melihat kedudukan masyarakat dalam fungsi-fungsi sosial di masyarakatnya.

### 3.1. Bahasa Bali Kuno

Bukti tertua yang menunjukkan tentang pemakaian Bahasa Bali Kuno termuat dalam prasasti 001 Sukawana A berangka tahun Saka 804 atau 882 Masehi tanpa menyebut nama raja yang mengeluarkannya (Goris, 1954:53). Sedangkan pemakaian yang termuda tersurat dalam prasasti Klungkung yang dikeluarkan oleh Raja Anak Wungsu pada tahun 994 Saka (1072 M). Bahasa Bali Kuno adalah nama yang diberikan terhadap bahasa Bali dalam versinya yang kuno. Goris memperkirakan adanya kemungkinan bahasa Bali Kuno yang terpakai dalam prasasti berbeda dengan bahasa Bali Kuno yang terpakai secara lisan dalam kehidupan sehari-hari. Namun sampai saat ini belum pernah ditemukan pemakaian dalam ragam lainnya.

Berdasarkan pengamatan terhadap prasasti-prasasti yang berbahasa Bali Kuno, penggunaan Bahasa Bali Kuno mencakup berbagai ranah seperti ranah administrasi pemerintahan misalnya nama-nama pejabat pemerintahan, (contoh : *nayakan* = pemimpin), kesenian (contoh : *pagending* = penyanyi), sistem mata pencaharian (contoh : *undahagi* = undagi, *pande* = pande), dan keagamaan (misalnya: *caru* = upacara keagamaan). Pada masa pemerintahan Raja Anak Wungsu pengaruh kebudayaan Jawa tampak bertambah kuat. Sejak itu, kebanyakan prasasti ditulis dalam bahasa Jawa Kuno. Bahasa Bali Kuno tidak digunakan lagi sebab dianggap sebagai bahasa yang sudah mati. Dalam perkembangannya, Bahasa Bali Kuno kemudian menjadi bahasa Bali Kepara (Modern) yang memiliki tradisi lisan dan tulisan serta digunakan oleh orang Bali sebagai bahasa ibu (*mother tongue*).

### 3.2. Bahasa Jawa Kuno

Bila dilihat keberadaannya, bahasa Jawa Kuno merupakan salah satu rumpun bahasa Austronesia. Bahasa Jawa Kuno diperkirakan tumbuh pada abad IX dan berkembang subur selama enam abad, yakni sampai abad XV pada masa akhir pemerintahan Majapahit. Diawali dengan ditemukannya prasasti yang memakai bahasa Jawa Kuno tertua yaitu prasasti Sukabumi di Jawa Timur. Prasasti ini berisi angka tahun 726 saka atau 804 masehi. Sebelum prasasti ini, hampir semua piagam yang ditemukan memakai bahasa Sanskerta. Oleh karena itu, maka prasasti Sukabumi dianggap sebagai tonggak sejarah yang mengawali bahasa Jawa Kuno. Bahasa Jawa Kuno merupakan salah satu dialek temporal bahasa pribumi di Jawa. Bahasa ini sekarang hanya dapat ditemukan di dalam karya-karya tulis seperti terpakai dalam buku *Ramayana*, *Adiparwa*, *Sutasoma*, *Bharatayuddha*, *Arjunawiwaha* dan lainnya. Bahasa Jawa Kuno dewasa ini dikatakan sebagai bahasa mati karena bahasa ini tidak dipakai lagi di dalam

percakapan sehari-hari, serta tidak ditemukan penutur asli bahasa itu. Namun dalam kesusastraan, para pujangga masih menggunakan bahasa Jawa Kuno hingga tahun 1496 saka atau 1574 masehi (Zoetmulder, 1983).

Di Bali prasasti Bwahan A (916 Śaka) adalah prasasti yang pertama menggunakan bahasa Jawa Kuno. Prasasti itu dikeluarkan oleh pasangan Gunapriyadharmapatnī dan Dharmodayana Warmadewa. Semakin lama, fungsi bahasa Jawa Kuno sebagai bahasa resmi kerajaan semakin kuat dan setelah masa pemerintahan raja Anak Wungsu (971-999 Śaka) tidak pernah lagi terbit prasasti berbahasa Bali Kuno (Astra, 1997:96). Setelah abad XV muncullah versi yang lain yang oleh masyarakat Bali disebut bahasa Bali Tengahan.

### **3.3. Bahasa Bali Tengahan**

Bila ditelusuri lebih lanjut, dari sudut kesejarahan, penamaan bahasa Bali Tengahan ini sama sekali tidak mengetengahi perkembangan bahasa Bali Kuno ke bahasa Bali Modern. Bahasa Bali Tengahan (Kawi Bali) merupakan percampuran leksikal kata-kata bahasa Jawa (Tengahan) dengan bahasa Bali pada masa itu. Pengaruh ini datang ketika Patih Gajah Mada dari Majapahit menguasai pulau Bali sekitar paro abad ke-13. Bahasa Jawa Tengahan dan bahasa Jawa Baru yang mengenal adanya sistem *unda-usuk* mempengaruhi bahasa Bali (Tengahan dan Baru), sehingga bahasa Bali juga mengenal adanya *angguh-ungguhing basa* atau tingkat-tingkatan bahasa (khususnya bahasa Bali Dataran). Bahasa Bali Tengahan, umumnya di Bali digunakan dalam dunia sastra seperti pada *kidung*, *tatwa*, *kalpa sastra*, *kanda*, dan *babad*. Sedangkan dalam seni pertunjukan, bahasa Bali Tengahan digunakan dalam seni pertunjukan topeng, *arja*, *prémbon*, wayang, dan sejenisnya.

### **3.4. Bahasa Bali Kepara**

Bahasa Bali Kepara merupakan bahasa Bali yang masih hidup dan dipakai dalam komunikasi lisan dan juga tulisan bagi masyarakat Bali sampai saat ini. Istilah Kepara dalam bahasa Bali berarti *ketah*, lumrah, dan biasa yang dalam bahasa Indonesia bermakna ‘umum’. Bahasa Bali Kapara mengenal dua jenis ejaan, yaitu ejaan dengan huruf Bali dan huruf Latin. Penyebutan bahasa Bali Modern ini karena bahasa Bali Kepara itu tetap berkembang pada zaman modern seperti sekarang ini. Keberadaan dan perkembangan bahasa Bali Modern pada dasarnya merupakan sarana dan wahana keberlanjutan dari perkembangan kebudayaan, agama, dan adat istiadat masyarakat etnis Bali yang berkelanjutan dari zaman ke zaman, yaitu dari zaman kerajaan, penjajahan, sampai zaman setelah kemerdekaan.

Sebagaimana telah disinggung di depan, mengingat bahasa Bali Modern merupakan produk budaya Bali tradisional yang secara historis mendapat pengaruh dari Jawa maka bahasa Bali Modern juga mengenal *angguh-ungguhing basa* (terutama bahasa Bali Daratan), namun dalam tulisan ini tidak akan dibahas lebih lanjut mengenai hal itu.

### **3.4. Pengaruh Bahasa Bali Kuno dan Bahasa Jawa Kuno pada Bahasa Bali Kepara**

Berdasarkan uraian di atas, bahasa Bali sepanjang perjalanannya mengalami perkembangan dan pengembangan. Perkembangan, maksudnya perluasan atau pertumbuhan secara alami tanpa perencanaan. Pengembangan, maksudnya pertumbuhan bahasa Bali dengan cara sengaja

berdasarkan perencanaan. Bahasa Bali yang digunakan sekarang ini merupakan hasil pembaharuan atas perkembangan dan pengembangan sejak dulu.

Kedua bahasa (Bali Kuno maupun Jawa Kuno) yang dipergunakan dalam prasasti-prasasti sebagai sumber data masih memperlihatkan adanya pengaruh bahasa Sanskerta, tetapi tetap menunjukkan otonominya sebagai bahasa kuno yang memiliki ciri tersendiri, baik menyangkut aspek struktural maupun fungsional. Di sisi lain, perlu disinggung sepintas bahwa selain bahasa Bali Kuno sebagai bahasa yang pernah hidup di Bali juga dikenal bahasa Bali Aga. Baik Bali Aga maupun Bali Kepara merupakan bahasa yang masih hidup. Bahasa Bali Kepara yang didalamnya termasuk *anggah-ungguhing basa Bali* (tingkat-tingkatan bahasa Bali) adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bali sebagai alat komunikasi sosial intrasuku pada umumnya. Sedangkan bahasa Bali Aga hanya dipakai oleh sekelompok masyarakat tertentu yang tinggal di daerah-daerah terpencil di pegunungan-pegunungan yakni Sembiran, Julah, Bugbug, dan sebagainya. Menurut Goris kelompok bahasa Bali Aga menunjukkan persamaan dengan bahasa Bali Kuno yang dianggap sebagai survivals bahasa Bali Kuno (Gra noka, 1985: iv-viii).

Kuatnya pengaruh bahasa Jawa Kuno terhadap Bali, tidak berarti bahasa Bali Kuno lenyap. Penggunaan kosakata Bali Kuno masih tetap berlangsung hingga kini, walaupun dalam jumlah yang terbatas. Sebagai contoh di bawah ini akan disajikan beberapa kosakata yang berasal dari masa Bali Kuno dan berlanjut hingga masa kini.

#### Kata Benda

<b>BB Kuno</b>	<b>BB Kepara</b>	<b>Arti</b>
Sampi	Sampi	Sapi
Syap	Syap	Syap
Bukit	Bukit	Bukit
Nayakan	Nayaka	Pemimpin
Caru	Caru	Upacara bhuta yadnya

#### Kata Sifat

<b>BB Kuno</b>	<b>BB Kepara</b>	<b>Arti</b>
Ada	Ada	Ada
Anyar	Anyar	Baru
Dawa	Dawa	Panjang
Joh	Joh	Jauh

#### Kata Kerja

<b>BB Kuno</b>	<b>BB Kepara</b>	<b>Arti</b>
Matuluang	Matulung	Membantu
Ngidih (idih)	Ngidih (idih)	Minta/meminta
Milu	Milu	Ikut
Psu/pesu	Psu/pesu	Keluar
Baang	Baang	Beri

Kata Keterangan (arah mata angin)

<b>BB Kuno</b>	<b>BB Kepara</b>	<b>Arti</b>
Kadya	Kaja	Utara
Kalod	Kelod	Selatan
Kangin	Kangin	Timur
Karuh	Kauh	Barat

Kata Depan

<b>BB Kuno</b>	<b>BB Kepara</b>	<b>Arti</b>
Di +tu	Di+tu	di sana

Demikian juga halnya dengan bahasa Jawa Kuno yang dianggap sudah tidak ada penuturnya namun beberapa kosakatanya masih dipergunakan di dalam bahasa Bali Kepara. Beberapa kosakata yang masih terlihat penggunaannya yakni sebagai berikut.

Kata Benda

<b>BJ Kuno</b>	<b>BB Kepara</b>	<b>Arti</b>
Hayam	Ayam	Ayam
Kbo	Kbo	Kerbau
Taru	Taru	Kayu
Tasik	Tasik	Garam/laut
Sasih	Sasih	Bulan

Kata Sifat

<b>BJ Kuno</b>	<b>BB Kepara</b>	<b>Arti</b>
Lanang	Lanang	Laki-laki
Padem	Padem	Mati
Tis	Tis	Sejuk
Doh	Joh	Jauh
Yowana	Yowana	Remaja

Kata Kerja

<b>BJ Kuno</b>	<b>BB Kepara</b>	<b>Arti</b>
Munggah	Munggah	Naik
Neres	Neres	Memotong
Atag	Atag	Panggil
Lungha	Lunga	Pergi

Secara umum dapat dikatakan bahwa pengaruh bahasa Jawa Kuno pada bahasa Bali Kepara bukan semata-mata pada kosakata yang belum ada (dikenal) dalam bahasa Bali Kuno tetapi juga pada kosakata yang sudah dikenal dalam bahasa Bali Kuno sejak semula. Misalnya kata *syap* (BBK) dan *hayam* (BJK) yang sampai saat ini kedua-duanya masih dipergunakan dalam bahasa Bali Kepara sesuai dengan *angghah-ungguhing basa*. Selain itu juga terdapat kata yang mengalami perubahan bunyi dari 'b' menjadi 'w' misalnya *bantilan* (BBK) menjadi *wantilan* (BJK), dan dalam bahasa Bali Kepara terdapat kata *wantilan*. Beberapa kata

mengalami perubahan bunyi karena hilangnya beberapa fonem seperti *krambo* (BBK) menjadi *kbo* (BJK) dan terdapat kata *kbo* dalam bahasa Bali Kepara.

Pengaruh bahasa Jawa Kuno juga terdapat dalam aspek pertanggalan. Sistem perhitungan *pasaran* (*wijayakranta*, *wijayamanggala*, dan *wijayapura*) yang telah dikenal pada masa Bali Kuno menjadi tidak dipergunakan lagi. Masyarakat Bali lebih mengenal perhitungan *wuku* yang jumlahnya 30 *wuku* mulai dari *sinta* sampai dengan *watu gunung* dan *wewaran* (yang paling sering dipergunakan adalah *tri wara*, *panca wara*, dan *sapta wara*). Adapun kosakata yang menunjukkan arah mata angin yakni utara, selatan, timur, dan barat tetap mempertahankan kosakata Bali Kuno (Redig, dkk, 1994/1995: 65).

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa contoh kosakata di atas dapat disimpulkan bahwa kuatnya pengaruh bahasa Jawa Kuno terhadap Bali, tidak berarti bahasa Bali Kuno lenyap ketika masuknya bahasa Jawa Kuno. Penggunaan kosakata Bali Kuno masih tetap berlangsung hingga kini. Demikian juga dengan penggunaan bahasa Jawa Kuno masih terjadi dalam masyarakat Bali dalam berbagai ranah khususnya dalam cerita-cerita rakyat. Penggunaan kosakata bahasa Jawa Kuno lebih banyak digunakan dalam situasi formal (bahasa alus), di samping itu digunakan dalam situasi nonformal. Penggunaan kosakata yang berasal dari bahasa Jawa Kuno memiliki kesan lebih arkais dan estetis mengingat bahasa Jawa Kuno pernah dipergunakan sebagai bahasa dalam prasasti-prasasti masa kerajaan Bali Kuno.

#### Daftar Acuan

- Astra, I Gde Semadi. 1997. "Birokrasi Pemerintahan Bali Kuno abad XII-XIII: Sebuah Kajian Epigrafis", Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Bynon, Theodore. 1977. *Historical Linguistics*. London: Cambridge University Press.
- Callenfels, P.V.van Stein. 1925. "Epigraphia Balica", *VBG.LXVI* : G. Kolff&Co.
- Erawati, Ni Ketut Ratna. 2015. "Eksistensi dan Dinamika Kosa Kata Bahasa Jawa Kuno", dalam *Jurnal Kajian Bali* Vol. 05 No. 01. Hlm. 123-142.
- Goris, R. 1954. *Prasasti Bali I*. Bandung: NV. Masa Baru.
- Granoka, Ida Wayan Oka, dkk. 1985. *Kamus Bali Kuno-Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Redig, I Wayan, dkk. 1994/1995. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Bali Kuno dan Jawa Kuno Pada Masa Pemerintahan Udayana", Laporan Penelitian. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Stutterheim. 1929. *Oudheiden van Bali I*. Singaraja: Kirtya Liefrink van der Tuuk.
- Suardiana, I Wayan. 2014. "Bahasa Bali dan Pemertahanan Kearifan Lokal", Makalah. Denpasar: Jurusan Sastra Bali Fakultas Sastra Univ. Udayana.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* (Terjemahan). Jakarta: Jambatan





# **Problem in Translating Collocation in President Barack Obama Speech “Muslim World”: New Beginning at Cairo, Egypt**

Paramita Kusumawardhani

English Department, ABA BSI Cengkareng Jakarta

paramita.pmi@bsi.ac.id

Ferawaty Puspitorini

Universitas Indraprasta PGRI

Feraliang06@gmail.com

## **Abstract**

The purpose of this analysis is to understand the problem of collocation in translation and apply the structural of pattern collocation according to Suryoputro (1995). The object is President Barack Obama speech "Muslim World": *New Beginning* in Cairo, Egypt. The problem in the translation of collocation according to Baker's theory was analyzed and found some problems such as the engrossing effect of source text patterning, misinterpreting the meaning of source language collocation, the tension between accuracy and naturalness, culture-specific collocation and marked collocation in translated by translator. Some words translated by translators contained the problem were also found. Qualitative descriptive was used as the method on this research. The results of this analysis are: (1) to understand the structure of collocation contained in the Barack Obama speech and (2) to understand some problems in translating collocation consider the accuracy and naturalness so the reader can understand the meaning of the translation translated by translator.

**Keywords:** Problem Translating, Collocation.

## **1. Introduction**

Experts' translator interpreted a sentence or article in the source language into the target language was used in translating the source text into the target text. The wording used by the expert translators was easier to understand. Experts' translator used translation process with methods and procedures appropriate to translate a source text into the target text. The expert also translated a target text by finding suitable equivalent word and easy to understand.

According to Pinchuck (1977), "Translation is a process of finding a TL equivalent for a SL utterance" and Catford (1969) also explained, "Translation is the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)". The purpose of translation is to get the closest meaning from the source language to target language. Translation is the rendering of a source language (SL) text into the target language (TL) to ensure that (1) the surface meaning of the two is approximately similar and (2) the structure of the SL is preserved as close as possible, but not so close that the TL structures are seriously distorted.

Recognizing a collocation is an important part in the process of translation, because the meaning of the one of its constituent element is restricted contextual and different from its meaning in more natural context. So when the translation has been criticized as an incorrect

translation or inappropriate in certain contexts, criticism refers to the inability of the translator in identifying collocation patterns are unique and differ significantly from the number of element of individual meaning.

Therefore, the combination of word in phrases is a very important first step in the process of translation instead of looking for the equivalent lexical of each word separately. However, in practice, it is not an easy thing for a translator, especially for inexperienced to identify and translate the meaning of the word when collocate with other words. In translation, a translator is often faced with a situation when it comes to select a word or phrase that is going to be used. The choice made a conscious and accountable.

Translating some texts are not an easy thing: it is more than just replacing word in one language to another language. Because of its various meanings, it can deceive a translator if we are not able to recognize the collocation patterns with its meaning which is different from the meaning of its individual element. For example, the problem in translating collocation is due to its culture-specific setting. It is obvious that words may have the meanings reflecting the culture setting in which they occur. It is considered to cause the problem in translation, because the culture meaning of the word in the source language does not always match with in receiver language. Many examples can be found in everyday life, such as, *break-fast, lunch, dinner, supper, strong tea*. They may not be translated easily for different culture reasons.

Collocation is a group of words that go together with other word. Collocation is a translation issue that discusses the structure and equivalence in translating words. Some collocation related pitfalls and problem in translation, such as, *the engrossing effect of source text patterning, misinterpreting the meaning, the tension between accuracy and naturalness, culture-specific collocation and marked collocation in source text*. Thus, the collocation is very interesting to be analyzed, on the basis of the problem previously mentioned, the various meaning collocation are some problems in translation.

## **2. Theoretical Review**

### **2.1 Definition of Translation**

There are several definitions related to the term 'Translation'. According Newmark (1981), "Translation is a craft consisting in the attempt to replace a written message or statement in one language by the same message or statement in another language". It means someone who has the skills and knowledge of translation that can capture the intent or message from the source language and able to transform into other languages or target language use natural equivalent meaning. Nida and Taber (1969) explained, "Translation consists of reproducing in the receptor language the closest natural equivalence of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style".

Larson (1984) stated, "There are two kinds of translation: literal translation and idiomatic translation". Literal translations are form-based translations that attempt to follow the form of the source language, in the other words, a word-to-word translation. The other kind of translation is idiomatic translation; idiomatic translations as meaning base translations that make an effort to communicate the meaning of the source language. Truly literal translation is uncommon. Therefore, most translators tend to make a partially modified literal translation,

meaning they adequately modify the order and grammar of the sentence to be used acceptably in the target language.

So according to some experts, translation is a process to change word or sentence from source language to target language. A good translation is the result of translation from source language to target language as clearly and the reader understand what the translator means, someone who has skills and knowledge of translation that can capture the intent or message from the source language and able to transform into other languages or target language use natural equivalent meaning.

## **2.2 Problem in Translation**

Since there is one principle accepted that the absolute cannot exist between the two languages, it also asserts that there are no two languages that are exactly similar. Some linguistics insists that one cannot communicate adequately in one language what has been said originally in another. Therefore, there are some problems occurred when translating a text from one language to another. In her book "Translation Studies", According to Bassnet (2002), some problems in translation there are categorized below:

### **1. Language and Culture**

Barnwell (1984) mentioned, "The problem of finding lexical equivalence across language that makes a translator have to consider not only for the two languages but also two different cultures". It means, if we want to translate the text we must consider between language and culture because both of them have related to make a good translation.

Nida (1964) defined, "The different in culture mean differences is language too". It means every culture has different language, such as in Indonesian, Indonesian has a lot of islands, regions and also culture. Every islands, regions and also cultures have different language too.

### **2. Problem in Equivalence**

Equivalence means similarity. The problems of equivalence often occur during translation. According to Baker (1992), "Who seems to offer a more detailed list of conditions upon which the concept of equivalence can be defined". She explored the notion of equivalence at different levels, in relation to the translation process, including all different aspects of translation and hence putting together the linguistic and the communicative approach. She distinguishes between:

- Equivalence that can appear at word level and above word level, when translating from one language into another.
- Grammatical equivalence, when referring to the diversity of grammatical categories across languages.
- Textual equivalence, when referring to the equivalence between a SL text and a TL text in terms of information and cohesion.
- Pragmatic equivalence, when referring to implicates and strategies of avoidance during the translation process.

According Eugene Nida, "Distinguishes two types of equivalence; *formal* and *dynamic*, where formal equivalence 'focuses attention on the message itself 'in both form and content'. Dynamic equivalence is based on the principle of *equivalent effect*, i.e. that the

relationship between receiver and message should aim at being the same as that between the original receivers and the SL message.

According to Lewis (2000), “All collocations are idiomatic and all phrasal verbs and idioms are collocation translation or contain collocation”. It means the problem of equivalence also apply when translating collocation. The translator has to focus on and pay attention to the equivalence when he/she has to translate the target language.

### **2.3 Equivalence above Word Level**

According to Baker (1992), “It goes without saying that words rarely occur on their own; they almost always occur in the company of other words”. But words are not strung together at random in any language; there are always restrictions on the way they can be combined to convey meaning. Restrictions which admit no exceptions, and particularly those which apply to classes of words rather than individual words, are usually written down in the form of rules. One of the rules of English, for example, is that a determiner cannot come after a noun. A sequence such as *the beautiful girl* is therefore inadmissible in English. Some restrictions are more likely to admit exceptions and apply to individual words rather than classes of words.

These cannot be expressed in terms of rules, but they can nevertheless be identified as recurrent patterns in the language. Lexical patterning will be dealt with less than two main discussing: Collocation and Idioms and fixed expressions, and the writer only focus on collocation patterning.

### **2.4 Definition of Collocation**

According to Larson (1984), “Collocation is a group of words that go together with other word”. For example, in English, we usually say 'heavy rain'. It's correct grammatically to say 'strong rain' or 'big rain', but both of these sound completely strange. A native English speaker would never say 'big rain'. If you use the normal collocation ('heavy rain') your English will sound a lot better and more natural and it will be easier for native speakers to understand you.

Brinton & Akimoto (2000) defined, “Collocation as a group of words which have tendencies to co-occur, but the meaning of those words can usually be derived from the meanings of their constituents”. For example at one level, the tendency of certain words to co-occur has to do with their propositional meanings. For example, cheque is more likely to occur with bank, pay, money and write than with moon, butter, playground or repair. However, meaning cannot always account for collocation patterning. If it did, we might expect carry out, undertake or even perform to collocate with visit. Yet, English speakers typically pay a visit, less typically make a visit, and are unlikely to perform a visit. We do not speak of grilling bread, even though we put it under the grill (Newman: 1988).

Many collocations share with idioms the two features of unpermitted permutations or insertion of an additional element within the collocating items. However, unlike idioms, the meanings of the elements of a collocation are reflected in the meaning of the collocation as a whole. There is a relation between collocations and idioms. Collocations refer to “Sequences of lexical items which habitually co-occur, but which are nonetheless fully transparent in the sense that each lexical constituent is also a semantic constituent”. Examples of collocations include ‘fine weather’, ‘torrential rain’, ‘light drizzle’, and ‘high winds’. Collocations have a

kind of semantic cohesion where the constituent elements are mutually selective, adding that

So according to some experts, it can be concluded that “Collocation is words that are often used with a particular verb”. The purpose of collocation is to make a good sentence and create a stronger sentence or statement.

## **2.5 Kinds of Collocation**

There are several kinds of collocation that classified by two linguists. First, Lewis (2000) contributed a classification of collocation based on the following group of words that he regularly found:

### **A. According Lewis (2000)**

1. Adjective + Noun: a difficult decision
2. Verb + Noun: submit a report
3. Noun + Noun: radio station
4. Verb + Adjective + noun: revise the original plan
5. Compound Noun: fire escape
6. Binomial: backwards and forwards
7. Trinomial: hook, line and sinker
8. Noun + Verb: the fog closed in
9. Verb + Adverb: examine thoroughly
10. Adverb + Adjective: extremely inconvenient
11. Discourse Marker: To put it another way
12. Multi-word Prepositional Phrase : a few years ago
13. Phrasal Verb: turn in
14. Adjective + Preposition: aware of....
15. Fixed Phrase: On the other hand....
16. Incomplete Fixed Phrase: A sort of....
17. Fixed Expression: Not half!
18. Semi-fixed Expression: See you later/tomorrow/on Monday.
19. Part of a Proverb: Too many cooks....
20. Part of a Quotation: To be or not to be....

There are classification of collocation, the reason of which is due to the structural patterns of collocation is the habitual co - occurrence of lexical items as realizations of structural element within a given syntactic pattern.

## B. According Suryoputro (1995)

**Table 1.** Five structural patterns of collocation (Suryoputro, 1995)

Patterns		Example
A	Verb ± Determiner ± Adjective ± Noun	Get a new house
B	Determiner ± Adjective ± Noun	Our closest friends
C	Intensifier ± Adjective	Extremely lazy
D	Verb ± Adjective	Looks great
E	Noun ± Verb	Tears come

**Note:** “±” means optional

It is necessary to note that the use of the term determiner is referring to definite and indefinite articles (i.e. a, an, and the. For the information, the writer will use the classification of collocation that Suryoputro had used to classify his paper.

### 2.7 Problems in Translation Collocation

According Baker (1992), “Misinterpreting the meaning of the text was a common problem that a translator faces”. It means the problem happened when a source language collocation appears to be familiar, because it corresponds in form to common collocation in target language. The translator should work from a foreign language into his/her native language or language of habitual use. For example, in source text “Relentlessly confront violent extremist”, the translator translated “Tak lelah-lelahnya melawan kelompok ekstrim”. In this case the translator have problem or misinterpreting to translated “Relentlessly”, if we try to translated the meaning is “Dengan kejam”.

#### 1. *The Tension between Accuracy and Naturalness*

Baker (1992) discussed, “In translation often involves a tension, a difficult choice between what is natural and what is accurate”. It means the nearest acceptable collocation in the target language often has some change in meaning. This change has been minimal, or particularly significant in a given context. For example, in source text “Around the world”, the translator translated with “Di seantero dunia”. In this case the translator translated the collocation word Inaccurate, so the translated tension between accuracy and naturalness. If we want to translate the word contain accuracy and natural we can translate with “Di seluruh dunia”.

#### 2. *Culture-Specific Collocations*

According to Baker (1992), “Culture is the way of life of particular people, especially as shown in there ordinary behavior and habits, their attitudes toward each other, and their moral and religious beliefs”. It means if the culture setting of the source and target language are significantly different, the source text will contain collocations associations

of ideas. When translating culture specific collocation, the translator should has a partial increase in information by giving the reader some hints as to how to interpret them. For example, “Al-Qur’an” in Indonesian to translate to English is “Holly Koran”, In this case the translator tried to translate the word with equivalence word in English.

### 3. *Marked Collocation in the Source Text*

Baker (1992) mentioned, “Marked collocation involves deliberate confusion of collocation ranges to create new images.” It means the translation of marked collocation will be similarly marked in the target language and to the purpose of the translation in question. For example, “Peachmaker” translate to Indonesian is “Pencipta perdamaian”, in this case translator tried to translate the word to get equivalent word in target language.

### 3. Method

Descriptive qualitative was used in doing this research. Descriptive method is used to do the research. There are 3 types of descriptive method, they are observational method, case study method and survey method. Observational method, as a part of descriptive method, was used to take the data.

President Barack Obama’s speech in English language can be found in <http://jakarta.usembassy.gov/> and Dwiki Stiyawan as a translator translated the speech into Indonesian language. President Barack Obama speech “Muslim World”: New Beginning in Cairo, Egypt was used as the research instrument.

Theory of collocation is used to know and analyze what patterns of collocation found in that speech and also searched the translating problems of collocation.

### 4. Findings and Discussion

#### 4.1 Patterns in Translating Collocation

Some collocations and patterns were found in President Barrack Obama’s speech. Some of the collocations were found have patterns, such as:

#### **Pattern A: Verb ± (Determiner) ± (Adjective) ± Noun**

In this structure pattern, the word that being studied was verb, determiner, adjective, and noun. There are 22 collocations found in the Barack Obama’s speech that part of the pattern A. Below are some of the examples:

- (1) “*represent the harmony* between tradition and progress”  
“*mewakili keselarasan* antara tradisi dan kemajuan”
- (2) “*has a proud* tradition of tolerance”  
“*memiliki* sebuah tradisi toleransi yang *patut di banggakan*”

In this examples, we could see from the example above, the collocation belong to Pattern A, from an Example (1) we could see the collocation “*represent the harmony between tradition and progress*”, there were “*represent*” is verb, “*the*” is determiner, “*harmony*” is adjective and “*between tradition and progress*” is noun. And an Example (2) “*has a proud tradition of*

*tolerance*”, there were “*has*” is verb, “*a*” is determiner, “*proud*” is adjective, and “*tradition of tolerance*” is noun. There are the complete parts of Pattern A based on word to word meaning.

#### **Pattern B: ± (Determiner) ± Adjective ± Noun**

The items being focused on this collocation pattern are the adjective and the other elements with the adjective. There were 18 collocations found in this pattern from Barack Obama’s speech. The example can be seen below:

- (3) “*a massive scale*”  
“*sekala sangat besar*”
- (4) “*a painful history*”  
“*sejarah menyakitkan*”

In this examples, we could see from the example above, the collocation belong to Pattern B, from an Example (3) we could see the collocation “*a massive scale*”, there were determiner “*a*”, adjective “*massive*” and noun “*scale*” in this collocation, which is it is follow Pattern B, same with an Example (4), there were determiner “*a*”, adjective “*painful*”, and noun “*history*”. There are the complete parts of Pattern B based on word to word.

#### **Pattern C: Intensifier ± Adjective**

The collocations using the structural pattern consist of the intensifier and adjective. The intensifier usually puts in front of an adjective in the form of adverb in order to make the use of the adjective stronger. There were 6 collocation words of pattern C found in the Barack Obama’s speech. Here are some examples of pattern C and Indonesian translation.

- (5) “*deeply wrong*”  
“*sungguh sangat salah*”
- (6) “*hugely dangerous*”  
“*sangat berbahaya*”

All of the examples above shows the pattern used. The Examples (5) and (6) contain adjective “*deeply (wrong)*”, and *hugely (dangerous)*”. The adjective are preceded by intensifier (adverb) “*deeply*” and “*hugely*” which make the meaning of the adjective stronger.

#### **Pattern D: Verb ± Adjective**

In this pattern the words being observed and studied is the verb, and the other elements are considered as it collocates. There were 11 collocation words of pattern D found in the Barack Obama’s speech. The data of pattern D and the Indonesian translation can be presented with some examples as follows:

- (7) “*say openly*”  
“*secara terbuka mengatakan*”
- (8) “*move forward*”  
“*melangkah maju*”

In this examples, we could see from the example above, the collocation belong to Pattern D, from an Example (7) we could see the collocation “*say openly*”, there were verb “*say*” and “*openly*” is adjective, and an Example (8) “*move forward*”, there were “*move*” is verb and “*forward*” is adjective. There are the complete parts of Pattern D.



### **Pattern E: Noun ± Verb**

For this pattern we can find in every paragraph, because the term of a sentence is having a noun as a subject and a verb as a predicate. There are some examples:

- (9)        “*Violent extremists have exploited*”  
              “*kelompok extremist garis keras telah mengeksploitasi*”
- (10)       “*Islamic culture has given*”  
              “*Budaya islam telah memberikan*”

From the description it is clear that pattern B has the highest frequency of collocation that is used in Barack Obama’s speech. The collocation pattern with least frequency is pattern C, for pattern E, the writer not input into counting category, because pattern E, common used in every sentence, but the writer found 12 Pattern E in President Barack Obama speech.

## **4.2 Problems in Translating Collocation**

The differences in the collocation patterning of the source and target languages create potential pitfalls can pose various problems in translation.

### **1) *The engrossing effect of source text patterning***

The first problem in translating collocation is Collocation words in source text translated with literally translation or word to word and not consider the true meaning. Examples:

- a. “*This circle of suspicion*”  
(Lingkaran kecurigaan)

In this case the translator just translated the collocation word use literally translation and not considers the true meaning. If we try to analysis the true meaning is “*Conflict*” and the reader can understand.

- b. “*Behind closed door*”  
(Di belakang pintu tertutup)

Same with the first example the translator just translated the collocation word use literally translation and if we try to translated consider the true meaning become “*Meeting room*” and the reader not confused again to understand the collocation word.

- c. “*A dead end*”  
(Sebuah jalan buntu)

The reader was confused with the translated by translator, so the translator must analysis first the collocation word, if we try to analysis is “Unclear”.

- d. “*Stoke the flames*”  
(Menghasut api)

In the last case, the translator translated the collocation word literally, so the reader confused with the translated, if we try to analysis is “*make conflict*”, with that translated the reader can easily to understand the meaning of the source language.

The conclusion, the engrossing effect of source text patterning is the translator translated the collocation word literal translation and not consider or not attention with the true meaning, so the translated make confused the reader.

## 2) *Misinterpreting the meaning of source language collocation*

The second problem in translating collocation is the translator does not understand with the source text, so the translated not appropriate. For examples:

- a. “*Relentlessly* confront violent extremis”

(*Tak lelah-lelahnya* melawan kelompok)

In this case, the translator make mistake to translate the source text to Indonesian language. The “*Relentlessly*” is adverb, but the translator change to verb so the translator misinterpreting to understand the source text. If we try to analysis the true meaning is “*dengan kejam*”, so the translated have same pattern is adverb.

- b. “*Unequivocally* prohibited”

(*Sepenuhnya* melarang”

In the last example, the translator make mistakes again, the translator misinterpreting of source language. The word “*Unequivocally*” is adverb, but the translator translated to adjective. The true meaning from “*Unequivocally*” is “*dengan tegas*”, with the translated the reader easily to understand the translated.

The conclusion is as a translator we must understand with the source language and do not misinterpreting to translate target language, because the reader can confused and misinterpreting to understand the translated.

## 3) *The tension between accuracy and naturalness*

In the third problem of translating collocation, the translated by translator not contain accurate and natural, so the translated not appropriate. A good translated must contain both of them, accurate and natural. For examples:

### (1) *Natural – Inaccurate*

The natural but inaccurate collocation translation was also found in the speech. The order name can call it is natural will low accuracy. The examples can be seen below:

- a. “the forces that *drive us apart*”

“kekuatan-kekuatan yang *memisahkan kita*”

- b. “*be conscious of God*”

“*Ingatlah kepada Allah*”

- c. “*no single speech can eradicate*”

“*satu pidato tidak akan mampu*”

In example (a), the writer translated “*drive us apart*” which in Indonesian means” *memisahkan perjalanan kita*”. Whereas, in translated version the translator translated it just with “*memisahkan kita*”, which is clear that the translator omitted the word “drive” as a verb. The translator tried to translate the collocation words as natural as possible with omitted the word. Next example is Example (b), the translator translated “*be conscious*” into “*ingatlah*”, and the translators must translate with the true meaning according dictionary “be conscious” is “*sadar*”. In this case, the literary translation according dictionary “*be conscious of God*” is “*sadar akan Allah*” rather than “*Ingatlah kepada Allah*”. The translator tried to translate the collocation word as natural as the translator can, but the result is the translator change the meaning of the “conscious” with “*ingatlah*”. Another example is Example (c) “*single speech*” as a noun, the

translator translated “satu pidato”, according the true meaning “*single*” is “*sendiri*”, but the translator tried to translate the word with as naturalness to target language.

### (2) *Unnatural – Accurate*

Some examples of the unnatural – accurate collocation translation were found in the speech. The example can be seen below:

- d. “*a new beginning* between the United Sates and muslim in the word ”

(*Awalbaru* antara amerikaserikat dan Muslim di seluruh dunia).

Example (d) “*a new beginning*” the translator translated that “*awal baru*”, the translated is like word to word. And the writer tried to translate “*a new beginning*” according the true meaning or the purpose meaning is “*permulaan*”, the translated more naturally for the reader.

### (3) *Unnatural – Inaccurate*

In unnatural – inaccurate, the translator translated the collocation word not according word to word translation and the true meaning or the purpose meaning translation. The translated so different with the true meaning. Some examples can be seen below.

- e. “*turn our backs* on the legitimate Palestinian”

(*bersikap tidak acuh* terhadap aspirasi sah Palestina)

- f. “Islam as *inevitably hostile not only* to America and Western countries”

(Islam *bukan cuma memusuhi* Amerika dan Negara barat)

In this case, For the other Example (e) “*turn our backs*” the translator translate is “*bersikap tidak acuh*”, the translated sounds unnatural and inaccurate, and the writer tried to translated with the naturalness “*turn our backs*” is “*berbalik*”, it is sound natural. Another example (f) “*inevitably hostile not only*” into “*bukan cuma memusuhi*”, the translate sounds unnatural and inaccurate. If the translator translated “*inevitably hostile not only*” become “*tidak hanya bermusuhan dengan*”. Actually, the translator has the right to make translation sounds more natural for the target language reader. However, it is not impossible that in the fact, the translator faces the tension between accuracy and naturalness like what Baker (1992) has called.

### (4) *Culture - specific Collocation*

In the fourth problem of translating collocation is the translated by translator contain culture element from source language to target language. For examples:

- a. “*To be hosted*”

(Di jamu)

In the first example, the translator translated the source text to target language have culture element, because “*di jamu*” is culture from Indonesian. We can translate with “*di sambut*”. But the translator does that to make Indonesian people easily to understand.

- b. “heard the call of the azaan at the break of dawn and at the fall of dusk”

(mendengar lantunan azan subuh dan magrib)

In the last example, the translator tried to search the equivalent word to get the meaning from the collocation word, so the reader or Muslim can easily to understand the translated. But the reader must make the global translated not only for the Muslim but Non-Muslim, we can

translated become “*mendengar suara azan di waktu menjelang pagi dan menjelang malam*”, so not only Muslim can understand but No-Muslim can understand too.

#### **(5) *Marked collocation in the source text***

In the last problem of translating collocation is the collocation word in source language does not have meaning in target language, but the translator tries to search the equivalent word to get the meaning. For examples:

- a. “*Goodwill*”  
(Niat baik)

In this example, the collocation word “*Goodwill*” do not have meaning in target language or Indonesian language, but the translator tried to get closed collocation word in Indonesia language with “*Niat baik*”. “*Niat baik*” have relation with “*Goodwill*”.

The conclusion for all problems in translating collocation is a good translator must minimize the problem or avoid the mistake to get a good translated.

## **5. Conclusions and Suggestions**

### **5.1 Conclusions**

Translation is a process to change word or sentence from source language to target language. A good translation is the result of translation from source language to target language as clearly and the reader understand what the translator means someone who has skills and knowledge of translation that can capture the intent or message from the source language and able to transform into other languages or target language use natural equivalent meaning.

In the object or the President Barack Obama speech “*Muslim word*” New beginning at Cairo, Egypt, the writer found five problems in translating collocation according Baker (1992). The most problem in translated by Dwiki Setiyawan as a translator of President Barack Obama speech into Indonesian language is **The Tension between Accuracy and Naturalness**, so the translator must give attention or consider with the problem. For the next translated the translator must minimize or solve the problem to be a good translator and get a good translated.

### **Suggestions**

Before starting to translate, not only collocations and the problems translation but also the element of translating, equivalent words, problems of translation and collocations should be known and understood.

### **References**

- Baker, M. (1992). In *Other Words: A Coursebook on Translation*. New York: Routledge.
- Barnwell, K. (1984). *Introduction to Semantics and Translation*. London: Summer Institute of Linguistics.
- Bassnett, S. (2002). *Translation Studies* (3th Ed). New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Brinton, L. J. & Akimoto, M (Eds.). (1999). *Collocations and Idiomatic Aspects of Composite Predicates in History of English*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.

- Eugene. A. Nida and Charles R. Taber. (1969). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J Brill.
- J.C, Catford. (1965). *A Linguistics Theory of Translation*, Oxford: Oxford University Press.
- Larson, M. L. (1984). *Meaning-based Translation: A Guide to Cross-language Equivalence*. Boston: University Press of America.
- Lewis, M. (2000). *Language in Lexical Approach. Teaching Collocation: Further Development in the Lexical Approach*. England: LTP Teacher Training.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Newmark, Peter. (1981). *Approach to Translation*. Oxford: Pergamon Press, Ltd.
- Nida, E. A. (1964). *Towards a Science of Translating*. Leiden: E.J.Brill.
- Pinchuck, Isadore. (1977). *Scientific and Technical Translation*. London: Andre Deutsch
- Setiyawan, D. (2009). *Teks Bahasa Indonesia Pidato Presiden Amerika Serikat Barack Obama di Kairo Mesir*. Taken from: <https://dwikisetiyawan.wordpress.com>, Retrived on April 10, 2015.
- Setiyawan, D. (2009). *Remarks of President Barack Obama to the "Muslim World": A New Beginning Cairo, Egypt*. Taken From: <https://dwikisetiyawan.wordpress.com>. Retrieved on April 10, 2015.
- Suryoputro, G. (1995). *Translating English Collocations into Indonesian*. Unpublished Mater of Art Thesis. Atma Jaya University.



# Contribution of Classical Manuscripts Study to Linguistic Study: The use of *akan* on classical Malay letters

Priscila F. Limbong & Dien Rovita

Universitas Indonesia

priscila\_limbong@yahoo.com; dien\_rvt@yahoo.com

## Abstract

Classical manuscripts or classical documents can not be separated from the culture of the nation which it is composed. The contents of a classical manuscript or classical documents covers all aspects of cultural life of the nation concerned. Aspects of life includes a variety of fields, such as philosophy, religion, social, legal, language, and others. Referring to the statement above, the classic manuscript or classic documents can be assessed by various scientific approaches related to human life at the time of the classical manuscript or documents written. However, before this classical manuscript can be assessed by a variety of scientific approaches, first classical manuscript must be studied using the approach of philology.

In its development, philology technical study is associated with problems relating to linguistics. Philology study can be linked with linguistic in the history of the language, vocabulary, grammar, semantics, and others . This paper will discuss contribution of classical manuscripts or classical documents study to the linguistic study, especially the structure of the language and the vocabulary that was used in the manuscript. This study specifically highlights the use of the word *akan* in the script and the development of their use in Indonesian language. The object of this study uses data derived from classical manuscripts or classical documents in the form of letters of agreement in classical Malay language, the letters of agreement from the western and eastern Indonesian region.

This study shows that *akan* as prepositions and adverbs show special linguistic characteristics and there was development of the use compared with Indonesian language. Thus, the results of this study shows that the manuscript or document in the form of a letter of agreement in classical Malay language can be used as the data to document the forms of classical Malay. In addition, these letters of agreement can also be used as data to see developments in classical Malay to find its form as an Indonesian language known to the public today .

**Keyword:** philology; linguistic; agreement letter; *akan*, structure, meaning

## I. Pengantar

Naskah klasik merupakan peninggalan budaya tertulis yang memberikan informasi tentang pikiran, perasaan, dan berbagai segi kehidupan masyarakat masa lampau (Baried, 1994: 55). Walaupun merupakan produk budaya masyarakat masa lampau, naskah klasik mengandung nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan masa kini. Berkaitan dengan itu, studi tentang naskah klasik secara dinamis terus dilakukan untuk menggali pengetahuan masa lampau dan

mengaitkannya dengan pengetahuan masa kini. Studi tentang naskah klasik menjadi satu disiplin ilmu yang dikenal sebagai filologi.

Filologi adalah ilmu yang mempelajari naskah-naskah lama yang ditulis dengan tangan beserta isinya (Ikram, 1997: 33). Hal ini tentu berbeda dengan naskah yang ditemukan saat ini. Pada masa kini masyarakat menerima naskah dalam bentuk cetakan. Naskah klasik ditulis dengan tangan<sup>1</sup> menggunakan huruf yang umumnya sudah tidak familiar bagi pembaca modern. Hal ini menjadi kendala pembaca untuk mengetahui materi yang tertulis di dalam naskah. Berkaitan dengan hal tersebut, filologi berperan dalam “membuka” isi naskah untuk dikaji dalam berbagai aspek keilmuan, antara lain ilmu bahasa.

Naskah klasik di Indonesia diproduksi oleh masyarakat dari berbagai daerah di Nusantara. Secara umum masyarakat penghasil naskah di suatu daerah akan menggunakan bahasa daerahnya sendiri atau menggunakan bahasa yang umumnya digunakan dengan tentunya memperlihatkan corak yang khas, yang berkaitan dengan struktur dan kosakata. Berkaitan dengan hal ini, studi naskah memerlukan ilmu bantu, dalam hal ini, linguistik untuk menjelaskan kekhasan penggunaan bahasa di dalam naskah. Penjelasan yang komprehensif dari linguistik tentang kekhasan struktur kalimat maupun kosakata akan sangat membantu pembaca dalam memahami makna yang terdapat dalam berbagai jenis naskah<sup>2</sup>. Selain itu, kajian tentang struktur atau kosakata yang digunakan dalam penulisan naskah klasik dapat membantu pembaca mengetahui kurun waktu penyusunan naskah. Hal ini menjadi penting karena tradisi penulisan naskah klasik di Indonesia pada umumnya tidak mencantumkan data publikasi berupa penanggalan yang menyatakan informasi kapan naskah ini mulai ditulis atau kapan naskah ini selesai ditulis.

Sejauh ini, kontribusi studi naskah klasik bagi linguistik terlihat dari penggunaan naskah-naskah berjenis hikayat dalam kajiannya<sup>3</sup>. Naskah berjenis hikayat dijadikan kajian untuk memahami struktur, perubahan bahasa, fungsi bahasa, dan lain-lain. Padahal, jenis naskah klasik sangat beragam, salah satunya berupa surat. Menurut Sedyawati (2004: 254--255) tradisi penulisan surat Melayu sudah berkembang di Nusantara sejak abad ke-16. Daerah-daerah yang tercatat memiliki naskah berbentuk surat adalah Aceh, Banjarmasin, Batavia, Bima, Johor, Bone, Kupang, Padang, Pontianak, Sambas, Makasar, Ternate, Mempawah, Trengganu, bahkan Banten dan Madura yang penduduknya tidak berbahasa Melayu. Dengan demikian, surat yang merupakan salah satu jenis naskah klasik ini seharusnya dimanfaatkan

---

<sup>1</sup> Naskah klasik yang ditulis tangan mulai ada sejak bangsa Arab datang ke Nusantara pada akhir abad ke-13. Pada masa tersebut, bangsa Arab tidak hanya berdagang, tetapi juga memperkenalkan dan mengajarkan Islam ke Nusantara. Huruf Arab pun diajarkan kepada masyarakat untuk menulis surat atau naskah. Akan tetapi, huruf Arab tersebut tidak hanya digunakan dengan bahasa Arab tetapi juga dengan berbagai bahasa daerah, antara lain bahasa Melayu. Bahasa Melayu yang ditulis dengan huruf Arab tanpa harakat disebut huruf *Jawi* (Mulyadi, 1994: 8).

<sup>2</sup> Berdasarkan isinya naskah klasik berisi informasi tentang materi agama, arsitektur, astronomi, bahasa, farmasi, moral, hukum, ramalan, sastra, sejarah, ramalan, dan lain-lain (Pigeaud dalam Soebadio, 1975: 11—14).

<sup>3</sup> Sepanjang kurun waktu sepuluh tahun (2006—2016), penelitian skripsi mahasiswa yang mengkaji bahasa dengan menggunakan korpus naskah klasik hanya berjumlah 7 penelitian. Dari ketujuh penelitian itu, 5 menggunakan naskah klasik berjenis hikayat (Rinawati, 1999; Fauziah, 2010; Helmartha, 2010; Eka, 2010; Rianti, 2015) 2 menggunakan surat (Meilany, 1999; Khumaeroh, 2008).



seluas-seluasnya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan tajam berkaitan dengan pemakaian struktur, kosakata, ragam bahasa, dan fungsi bahasa.

Berkaitan dengan hal tersebut, makalah ini akan menyoroti kaitan filologi dan linguistik, dalam hal ini khusus mengenai pemakaian kata *akan* yang digunakan dalam naskah berbahasa Melayu Klasik berjenis surat. Pemakaian kata *akan* di dalam surat berbahasa Melayu menarik untuk dibahas karena memperlihatkan ciri kebahasaan yang khusus. Selain itu, pemakaiannya tersebut dapat dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Naskah surat yang akan digunakan dalam makalah ini, adalah surat-surat yang terkumpul dalam transkripsi surat-surat Melayu abad ke-18 dan abad ke-19 (Mu'jizah, 2009). Surat-surat ini merupakan dokumen diplomasi antarnegara yang terjadi pada abad ke-18 sampai abad ke-19. Kajian linguistik yang memanfaatkan naskah berupa surat ini, akan menganalisis pemakaian *akan* yang digunakan dalam naskah surat formal pada masa kolonial.

Hasil kajian ini diharapkan dapat memperlihatkan secara jelas bahwa penggunaan kata *akan* masih relevan dan bersinambung dalam perkembangan bahasa Indonesia. Selain itu, dari penelitian ini juga terlihat bahwa terdapat beberapa pemakaian kata *akan* yang sudah tidak lagi digunakan atau sudah tidak familiar dalam bahasa Indonesia.

## **2. Naskah Melayu Berbentuk Surat**

Batasan surat yang digunakan dalam makalah ini menggunakan batasan terhadap surat Melayu klasik yang dirumuskan oleh van der Putten<sup>4</sup>. Menurut van der Putten, surat adalah tulisan tangan pada selembar kertas yang dikirim seseorang kepada orang lain untuk menyampaikan informasi (Sedyawati, 2004: 254). Informasi yang disampaikan di dalam surat dapat berupa informasi pribadi atau informasi kedinasan yang merupakan bagian dari sebuah diplomasi.

Putten mengklasifikasikan surat berdasarkan (1) kegunaan (surat lamaran dan surat registrasi), (2) penampilan fisik (surat biasa dan surat beriluminasi), (3) isi (surat cinta, surat bisnis, dan surat pribadi), dan (4) bahasa yang digunakan (formal dan informal) (Sedyawati, 2004:256).

Surat memiliki beberapa fungsi. Fungsi yang pertama, yaitu sebagai alat komunikasi.

Fungsi ini gunakan baik komunikasi antarpribadi maupun antarpemerintah (yang diwakili oleh masing-masing pemimpin). Surat sebagai sarana komunikasi antarindividu dapat dilihat pada surat Sultan Alaudin Masyur Syah Johan kepada Ang Piu Cik Putih<sup>5</sup> dan surat sebagai alat komunikasi antarpemerintah dapat dilihat pada surat Paduka Muhammad Hasanuddin Iskandar kepada Gubernur Jenderal W.A Alting dan Raad van Nederland Indie<sup>6</sup>. Fungsi komunikasi ini menurut Gallop terjadi karena adanya hubungan kerja sama antara pihak kolonial dan pihak kerajaan, maupun antara pihak kerajaan dengan kerajaan yang lainnya terekam di dalam sebuah naskah. Hal ini membuktikan bahwa selama kurang lebih empat ratus

---

<sup>4</sup> van der Putten merupakan filolog Melayu. Batasannya tentang surat mengacu pada surat-surat Melayu klasik yang menjadi salah satu jenis khazanah naskah Melayu klasik.

<sup>5</sup> Surat ini terdapat pada naskah koleksi KITLV, Leiden dengan kode Or. 386.

<sup>6</sup> Surat ini terdapat pada naskah koleksi Universitas Leiden dengan kode Cod .Or. 2240-II (4).

tahun lamanya, surat yang ditulis dalam bahasa Melayu dengan huruf Jawi menjadi sarana komunikasi antara raja-raja yang ada di Indonesia, pembesar kerajaan, maupun pedagang dari mancanegara (Gallop, 1994: 33). Fungsi kedua adalah sebagai dokumentasi tertulis. Dokumentasi tertulis sangat penting untuk memelihara ingatan berkaitan dengan komunikasi lisan atau kesepakatan yang sudah pernah dibuat. Hal ini diperlukan untuk menghindari pengingkaran yang mungkin terjadi dan dengan demikian dibutuhkan bukti tertulis bahwa sebuah pernyataan pernah dilisankan.

Surat klasik yang merupakan wujud korespondensi antarpribadi atau antarpemerintahan memiliki bentuk yang unik. Bentuk surat klasik Melayu menurut Gallop (1994:33) terdiri atas unsur-unsur sebagai berikut.

1. Hiasan surat (biasanya menggunakan corak emas dan perak)
2. Cap kerajaan atau cap pemerintah (posisi cap biasanya diletakkan di bagian atas teks atau pada pias kanan sejajar dengan baris pertama teks).
3. Kepala surat (berisi ungkapan singkat dalam bahasa Arab yang diletakkan di bagian atas lembaran kertas. Pemilihan kata dan letak kepala surat disesuaikan dengan jabatan penulis surat, penerima surat, dan tujuan surat itu ditulis).
4. Puji-pujian (bagian ini merupakan bagian pendahuluan surat yang berisi informasi nama, gelar, dan alamat pengirim dan penerima surat).
5. Perkataan (bagian ini merupakan bagian isi surat).
6. Hadiah (pada bagian sebelum penutup surat, pengirim akan menyatakan hadiah yang mengiringi surat walaupun hanya berupa salam mesra).
7. Termaktub (bagian penutup surat yang diiringi dengan penulisan penanggalan dan lokasi surat itu ditulis).
8. Alamat (alamat akan ditulis pada sampul surat atau pada bagian belakang surat. Khusus surat-surat raja dimasukkan dalam sampul surat terbuat dari sutera berwarna kuning).
9. Utusan (surat diplomatik diserahkan oleh utusan yang membawa sendiri surat tersebut kepada orang yang dituju sedangkan surat nondiplomatik biasanya diantar oleh nakhoda dan saudagar).
10. Iring-iringan (surat-surat penting seorang raja biasanya diantar dengan iring-iringan adat. Pada masa lalu, gajah, bunyi-bunyian, dan tembakan meriam mengiringi surat).

Unsur-unsur surat seperti yang telah disebutkan di atas secara umum juga terdapat pada koleksi naskah-naskah surat-surat Melayu abad ke-18 dan abad ke-19. Surat-surat Melayu yang dihasilkan pada masa itu merupakan surat yang berasal dari pemerintahan Hindia-Belanda dan Inggris, serta beberapa kerajaan di Nusantara, seperti Aceh, Riau, Lingga, Johor-Pahang, Trengganu, Palembang, Madura, Surabaya, Batavia, Bogor, Banten, Bima, Pontianak, Mempawah, Banjarmasin, Gorontalo, dan Tanette.

Surat-surat Melayu yang dihasilkan pada periode ini umumnya adalah surat diplomatik. Hal ini berkaitan dengan aktivitas kolonialisme yang berlaku di dunia Melayu. Kebutuhan untuk menyampaikan informasi berkaitan dengan kebijakan, peraturan, dan perjanjian antarpemerintahan menuntut masing-masing penguasa menulis surat dengan tata adat

persuratan dan bahasa yang disesuaikan dengan fungsi surat. Berkaitan dengan ini, Collins (dalam Sedyawati, 2004: 31) menyatakan bahwa pemakaian aksara Jawi yang menyimpang dari sopan santun diplomatis merupakan “suatu penghinaan ortografi yang halus”. Dengan demikian, pemakaian bahasa dalam surat diplomatik harus dicermati. Penyesuaian tata adat persuratan dan bahasa yang digunakan tidak hanya berlaku untuk surat diplomatik saja tetapi juga untuk penulisan surat kesepakatan bisnis. Hal ini terlihat dari pernyataan Ikram (dalam Sedyawati, 2004: 30) yang mengatakan bahwa para pendatang yang mencari hubungan dagang di Nusantara menyesuaikan diri dengan sopan santun surat-menyurat hingga pada tata cara dalam penggunaan bahasa yang formulaik dan susunan tulisannya pada halaman surat.

Berdasarkan dua pendapat tersebut, penggunaan bahasa Melayu dan aksara Jawi dalam berkorespondensi dengan Nusantara harus diperhatikan secara cermat. Di dalam makalah ini tidak akan dibahas hal yang berkaitan dengan tata cara penggunaan bahasa dalam surat dan susunannya. Makalah ini hanya akan menyoroti pembahasan mengenai struktur dan makna kata dalam *akan* bahasa Melayu Klasik. Pembahasan ini akan memperlihatkan adanya relevansi antara filologi dan linguistik. Selain itu, analisis tersebut dilakukan untuk memperlihatkan kesinambungan antara bahasa Melayu Klasik dengan bahasa Indonesia.

Dalam kaitan itu, penelitian ini memanfaatkan beberapa surat yang terdapat dalam Surat-Surat Melayu Abad ke-18 dan ke-19, khususnya surat-surat yang berasal dari daerah Palembang, Batavia, dan Banjarmasin. Surat-surat ini digunakan sebagai data dengan pertimbangan bahwa surat ini merupakan surat diplomasi yang penting pada masanya. Selain itu, data-data yang termuat dalam surat-surat ini memperlihatkan penggunaan kata *akan* secara khas yang dapat mencirikan fungsi *akan* pada masa naskah surat-surat ini ditulis.

### **3. Kajian Bahasa dalam Naskah Surat Melayu: Pemakaian Kata *akan* dalam Surat-surat Melayu Abad ke-18 dan ke-19**

Beberapa penelitian linguistik yang memanfaatkan naskah berbahasa Melayu klasik telah banyak dilakukan, antara lain berkaitan dengan analisis gramatika dan semantik. Fatmasari (2010) dan Purnamasari (2015) melakukan analisis terhadap afiks bahasa Melayu klasik. Fatmasari (2010) melakukan kajian terhadap bahasa Melayu klasik dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, dan *Hikayat Raja Pasai* dengan menyoroti kelas kata dasar dan morfofonemik nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, *per--an* beserta makna dan perbandingan pemakaiannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan Purnamasari (2015) menyoroti pemakaian sufiks *-kan* dalam naskah Melayu yang berjudul *Hikayat Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi*. Penelitian lain yang berkaitan dengan struktur gramatika dilakukan Rovita (2007). Penelitian ini memaparkan konstruksi milik dalam bahasa Melayu Klasik, khususnya konstruksi frase nomina milik, yang terdapat di dalam naskah *Hikayat Sri Rama*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, dan *Sejarah Melayu*. Sementara itu, Aninditha (2014) melakukan analisis kebahasaan dalam naskah, yaitu makna metafora yang terdapat di dalam naskah *Hikayat Hang Tuah*, yang digunakan untuk menggambarkan sifat dan karakter Hang Tuah sebagai tokoh cerita yang ada di dalam naskah.

Selain penelitian-penelitian linguistik di atas, terdapat juga penelitian filologi, yang di dalam pembahasannya terdapat analisis kebahasaan. Dalam penelitian yang berjudul “Hikayat

Khalifah Abubakar, Umar, Usman, dan Ali sampai Peperangan Hasan dan Husain di Karbala: Edisi Teks dan Kajian Latar Belakang Agama dan Budaya” Kramadibrata (2015) menunjukkan ciri-ciri kebahasaan dari segi fonologi, morfologi, dan sintaksis yang terdapat dalam teks HKAUUA sehingga dapat diperkirakan masa awal penyalinan naskah tersebut.

Penelitian-penelitian di atas memperlihatkan beberapa kajian bahasa yang menggunakan naskah Melayu klasik. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut merupakan data naskah Melayu klasik berjenis hikayat. Penelitian bahasa yang menggunakan data yang berasal dari naskah klasik berjenis surat yang membahas kata *akan* belum pernah dilakukan. Berkaitan dengan itu, makalah ini akan menganalisis struktur dan makna kosakata *akan* dengan menggunakan data naskah klasik berjenis surat.

Penelitian ini menganalisis pemakaian kata *akan* yang terdapat di dalam naskah surat-surat Melayu abad ke-18 dan ke-19. Namun, sebelum analisis dipaparkan akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai struktur dan makna kata *akan* di dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia.

### 3.1 Sekilas mengenai Kata *akan*

Dalam beberapa buku tata bahasa Melayu dan tata bahasa Indonesia terdapat penjelasan mengenai kata *akan* sebagai berikut.

#### 3.1.1 J.J de Hollander (1984)

Dalam buku *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*, de Hollander mengelompokkan kata *akan* dalam bahasa Melayu sebagai preposisi. Dalam buku tersebut dinyatakan bahwa dalam bahasa Melayu, kata *akan* berarti ‘tentang, berhubungan dengan, mengenai, mengingat’. Kata *akan* dapat dilihat dalam kalimat (1) *maka diberita pedanja akan laki-laki itoe*. (2) *Ditanjakannja kapada segala marika itoe akan Soeltan Ibrahim, maka sa-orang pon tijada mengatahoei akan dija*. (3) *Beroebahlah hatinja akan sjah alam*. Berikut penjelasan Hollander mengenai pemakaian kata *akan*.

- (1) Untuk menonjolkan hal atau persona sebagai pokok atau persona utama dalam kalimat, kata *akan* diletakkan di awal kalimat bersama nomina, misalnya dalam kalimat *maka akan radja itoe tijada ia mengatahoe-i*.
- (2) Kata *akan* digunakan juga untuk menyatakan pertalian antara verba dengan objek langsungnya, misalnya *Akoe mengikoet akan kamoe dari belakang*. *Soepaja akoe dengar akan perkataanja*.
- (3) Dalam pemakaiannya, kata *akan* sering bergabung dengan verbanya, misalnya *memeliharakan anaknja* (*memelihara akan anaknya*).
- (4) Dalam kalimat pasif, kata *akan* digunakan jika subjek terletak di belakang, misalnya *Dilihatnja oleh marika itoe akan badjoe jang ka-emasan itoe*.
- (5) Kata *akan* juga digunakan untuk menyatakan pertalian antara predikat dan objek tak langsungnya; dalam pemakaian di sini, kata *akan* dapat diganti dengan kata *pada*, misalnya *...memberi rezeqi akan anaq isteri Omar*. *Serta katanja akan dija ...*
- (6) Dalam pemakaiannya, kata *akan* dapat ditambahkan dengan tetapi, membentuk konjungsi, misalnya *Akan tetapi kajin badjoe itoe tijada djoega didapatinja*.

- (7) Kata *akan* dapat bermakna ‘untuk, sebagai, alat, tujuan’, misalnya *Toeroenlah sabilah pedang akan anoegerahnja Batara Indera*, yang bermakna ‘turunlah sebilah pedang sebagai anugerah Batara Indera’.

### 3.1.2 Mees (1969)

Dalam buku *Tatabahasa dan Tatakalimat*, Mees menjelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia kata *akan* dalam pembahasan mengenai preposisi. Menurutnya, kata *akan* menyatakan arah dan juga berfungsi sebagai penanda futur. Oleh karena itu, kata *akan* dapat berarti sebagai penandaan objek (misalnya: **Akan** *titah itu dikerjakan oranglah engan tergesa-gesa.*), sebagai penandaan maksud (misalnya: *Anak anjing itu hendak kubawa pulang akan permainan anakku.*), sebagai kata penghubung pada pengetahuan (misalnya: *Telah maklumlah tuanku akan hal patik ini.*), sebagai kata penghubung pada perasaan (misalnya: *Ayahanda-bundanya rindu akan dia.*), dan sebagai penandaan futur (misalnya *Tidak akan kulepaskan engkau.*). Selain itu, kata *akan* digunakan untuk penguatan dan tekanan, dalam hal ini kata *akan* sama seperti kata *adapun* (misalnya: **Akan** *patik ini, telah besarlah sudah*). Kata *akan* juga muncul dengan *tetapi* dan *sekarang* (misalnya: **Akan** *tetapi tak tentu juga hadapnya, sedang rimba itu bertambah lebat dan dahshat juga rupanya*). Kata *akan* juga muncul dalam bentuk *seakan-akan* yang berarti ‘kira-kira, sebagai, tampaknya, seolah-olah’ (misalnya: *Binatang-binatangpun seakan-akan tak kenal manusia akan mangsanya*) (hlm. 264—266).

### 3.1.3 Kridalaksana (2005)

Dalam buku *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, Kridalaksana mengelompokkan *akan* dalam bahasa Indonesia ke dalam adverbia dan preposisi. Kridalaksana menjelaskan bahwa adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Selanjutnya, kata *akan* dikelompokkan lagi ke dalam adverbia dasar bebas. Berdasarkan fungsinya, *akan* digunakan untuk sebagai penanda modalitas, yaitu yang menerangkan sikap atau suasana pembicara yang menyangkut perbuatan, peristiwa, keadaan atau sifat. Misalnya dalam kalimat *Martha akan gemas melihat anak lucu ini* (hlm.81—85).

Selain itu, Kridalaksana juga mengelompokkan kata *akan* sebagai preposisi, yaitu kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk frase eksosentris direktif. Misalnya dalam kalimat **Akan** *hal itu kita akhiri saja di sini* (hlm. 95—99).

### 3.1.4 Alwi (1992)

Dalam bukunya *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*, Alwi menyatakan bahwa kata *akan* memperlihatkan makna ‘keakanan’ di samping kata *mau* dan *hendak* karena ketiga kata tersebut menggambarkan digunakannya saat tutur sebagai sudut pandang (*point of view*) dalam mempertimbangkan keadaan pada saat aktualisasi peristiwa. Pemakaian ketiga kata tersebut dapat dilihat pada contoh sebagai berikut (hlm. 44—46).

- (1) *Saya mau mengambil dua karcis pertaruhan lagi untuk dia.*
- (2) *Dia hendak membuat baju teluk belanga dari sutera kuning, sebuah peci beluduru hitam yang baru, dan sepasang sandal kulit yang baru.*

- (3) *Dalam pidato pelantikannya ia berjanji mulai hari ini ia akan menangani inflasi, mengurangi pajak, dan memulihkan ekonomi Amerika Serikat.*

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam dalam buku-buku tata bahasa Melayu dan bahasa Indonesia di atas, kata *akan* dapat dikelompokkan ke dalam kata depan atau preposisi dan adverbial, khususnya sebagai penanda futur atau memperlihatkan makna 'keakanan'. Alwi menyatakan bahwa dalam bahasa Indonesia, 'keakanan' terlihat pada kata *mau*, *hendak*, dan *akan* karena pemakaian ketiga kata itu menggambarkan sudut pandang (*point of view*) dalam mempertimbangkan keadaan pada saat aktualisasi peristiwa. Alwi juga menyatakan bahwa 'keakanan' merupakan ciri semantis yang melekat pada kadar 'kemauan' dan 'maksud', baik yang diungkapkan oleh verba pewatas *mau*, *hendak*, dan *akan*, maupun oleh verba utama, seperti *bertekad* dan *berniat* (Alwi, 1992: 44—45).

### **3.2 Analisis Pemakaian Kata *akan* dalam Surat-surat Melayu Abad ke-18 dan ke-19**

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan pemakaian kata *akan* dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut akan dipaparkan pemakaian kata *akan* di dalam naskah, khususnya yang terdapat di dalam surat-surat yang berasal dari daerah Palembang, Batavia, dan Banjarmasin. Di dalam *Surat-surat Melayu Abad ke-18 dan ke-19* terdapat banyak pemakaian kata *akan*. Akan tetapi, tidak semua pemakaian kata *akan* tersebut akan dipaparkan dalam pembahasan berikut ini. Untuk keperluan analisis, hanya akan diambil beberapa data yang memperlihatkan struktur dan makna yang berbeda. Sebagai perbandingan, pada bagian ini juga akan dipaparkan mengenai pemakaian kata *akan* dalam bahasa Indonesia. Data yang diberikan di dalam analisis dipaparkan berdasarkan daerah asal surat (Palembang, Batavia, Banjarmasin). Informasi mengenai daerah asal surat dan nomor surat akan dicantumkan pada bagian belakang data yang dikaji.

#### **3.2.1 Pemakaian Kata *akan* sebagai Preposisi**

Di dalam data ditemukan pemakaian kata *akan* yang dapat dikelompokkan sebagai preposisi. Kata *akan* tersebut terletak di depan kata lain dan membentuk frase eksosentris.

Di dalam data, kata *akan* digunakan untuk mendampingi nomina (misalnya: *harganya*) atau frase nominal (misalnya: *hal yang demikian itu*) dan membentuk frase eksosentris (misalnya: *akan harganya* dan *akan hal yang demikian itu*). Selain itu, terdapat contoh kata *akan* yang mendampingi pronomina (misalnya: *dia*) dan membentuk frase preposisional *akan dia*. Kata *akan* juga dapat mendampingi nomina waktu *sekarang*, kemudian membentuk frase preposisional *akan sekarang*. Di dalam data juga terdapat kata *akan* sebagai preposisi yang mendampingi frase preposisional *yang demikian itu* dan membentuk frase preposisional *akan yang demikian itu*. Seperti yang dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Pemakaian kata *akan* yang terdapat di dalam data memperlihatkan ciri yang sama dengan penjelasan de Hollander (1984) dan Mees (1969) pada bagian sebelumnya. Dalam beberapa contoh, kata *akan* berfungsi untuk menonjolkan hal atau persona sebagai pokok atau persona utama dalam kalimat, seperti dalam contoh berikut ini.

- (1) ... maka **akan** perihal ilham ini hendak diberi tahu oleh kita dengan 'azim-nya ... (Batavia, AN.70)

- (2) Maka **akan** hal yang demikian itu telah kita terima dengan beberapa kesukaan dan keridaan ... (Banjarmasin, Cod.Or.2239-II(11))
- (3) Sebagai lagi **akan** sahabat kita Gubernur Jenderal dan segala Raden van India berkirin kertas air emas kepada kita enam lembar ... (Banjarmasin, Cod.Or.2239-II(13))

Pada kalimat-kalimat di atas, kata *akan* berfungsi menonjolkan persona atau pokok dalam kalimat, yaitu *perihal ilham*, *hal yang demikian itu*, dan *sahabat kita Guebernur Jenderal*. Selain itu, data-data di atas juga memperlihatkan bahwa kata *akan* yang berfungsi menonjolkan persona atau pokok kalimat muncul dalam kalimat pasif, yaitu pada kalimat (1) dan (2) (dalam Mees (1969) dinyatakan sebagai penandaan objek) serta muncul juga dalam kalimat aktif, yaitu pada kalimat (3).

Pada data lainnya, kata *akan* dalam bahasa Melayu Klasik digunakan untuk menyatakan pertalian antara predikat dengan objek langsungnya, seperti terlihat pada data berikut.

- (4) Maka kita sambutilah **akan** dia dengan beberapa *adab al-hurmat* ... (Palembang, AN.40)
- (5) ... kita menghatur **akan** aturan yang seperti dimaksudkan Sahabat Saudara kita Sri Paduka Tuan Besar itu. (Palembang, AN.40)

Dalam data di atas, predikat kalimat (4) dan (5), yaitu *sambutilah* dan *menghatur*, yang berkategori verba, tidak langsung diikuti oleh objeknya, yaitu *dia* (berkategori pronomina) dan *aturan* (berkategori nomina), tetapi dibatasi dengan kata *akan*. Selain itu, dalam pemaparan de Hollander (1984) di atas dinyatakan bahwa kata *akan* yang terdapat dalam kalimat (4) dan (5) tersebut dapat bergabung dengan verbanya dan membentuk sufiks *-kan*. Pada data (2) di atas, kata *akan* dapat bergabung dengan verba *menghatur* dan membentuk verba *menghaturkan*.

Jika dalam kalimat di atas, kata *akan* digunakan untuk menyatakan pertalian antara predikat dan objek langsungnya, dalam data berikut ini, kata *akan* digunakan untuk menyatakan pertalian antara predikat dengan objek tak langsungnya.

- (6) Bahwa Paduka Sri Sultan Sulaiman *al-Mu'tamid 'ala al-Lah* menyampaikan *waraqat al-ikhlas wa tuhfat al-ajnas* **akan** tanda sahabat bersahabat dan kasih-berkasihan ... (Banjarmasin, Cod.Or.2239-II(11))

Dalam contoh (6), kata *akan* digunakan sebagai penanda objek tak langsung (*tanda sahabat*) yang terletak di belakang objek langsungnya (*waraqat al-ikhlas wa tuhfat al-ajnas*).

Selain digunakan sebagai penanda pertalian antara predikat dan objek langsung seperti data di atas, kata *akan* di dalam surat juga banyak juga digunakan sebagai penanda objek seperti dalam data berikut ini.

- (7) Sebagai lagi pula yang kita punya harap dengan sepenuh-penuh harap **akan** rahim ... (Palembang, AN.18)
- (8) *Wa ba'du* kemudian daripada itu maka adalah kami memberi tahu kepada sahabat kami **akan** hal keridaan Sri Paduka Maharaja Nederland ... (Batavia, Or.172.7)
- (9) Maka kita masukkan kepada Kompeni **akan** cukai tangku itu. (Banjarmasin, Cod.Or.2239-II(11))

Dalam data di atas, kata *akan* juga digunakan sebagai penanda objek langsung (*rahim, hal keridaan Sri Paduka Maharaja Nederland dan cukai tangku itu*). Akan tetapi, berbeda dengan pemakaian kata *akan* dalam kalimat (6), dalam data di atas, objek kalimat tidak terletak langsung di belakang predikat (*punya, memberi tahu, dan masukkan*), melainkan diantari oleh keterangan (*dengan sepenuh-penuh, kepada sahabat kami, dan kepada Kompeni*).

Selain ciri-ciri di atas, dalam naskah, kata *akan* juga digunakan sebagai penanda maksud. Hal ini terlihat dalam data berikut ini.

- (10) ... maka hendaklah ia juga tiada berhenti **akan** tolong-menolong dengan sekedar kuasanya akan memperbaiki pula kesentosaan di tanah Jawa ... (Batavia, Or.172.7)

Kata *akan* dalam data di atas memperlihatkan ‘maksud’, dalam hal ini tujuan pembicara melakukan tindakan *tolong-menolong*. Dalam hal ini, kata *akan* dapat digantikan dengan kata *untuk*.

Selain itu, pemakaian kata *akan* yang lain dapat dilihat pada data berikut ini.

- (11)... melainkan yang kita harap d-r-m pelihara kasih sayang Sri Paduka yang bangsawan **akan** ketetapan kita selama-lamanya adanya. (Palembang, AN.73)

- (12)... kita memeri kabar pada sahabat kita **akan** perihal kita sudah menerima bingkisan sahabat kita ... (Banjarmasin, Cod.Or.3036-IV(5))

Dalam data di atas, kata *akan* digunakan sebagai penghubung pada pengetahuan. Dalam hal ini, sebagai preposisi, kata *akan* menghubungkan antara informasi yang terdapat pada klausa utama dengan informasi (pengetahuan) yang mengikuti kata *akan*. Pada data kalimat (11) dan (12) di atas, kata *akan* dapat digantikan dengan kata *tentang*.

### 3.2.2 Pemakaian Kata *akan* sebagai Adverbia

Selain sebagai preposisi, dalam bahasa Melayu yang digunakan di dalam naskah surat, kata *akan* juga digunakan sebagai kata keterangan atau adverbia. Dalam data yang digunakan, kata *akan* muncul sebagai adverbia yang mendampingi verba dan berfungsi sebagai predikat. Verba yang didampingi kata *akan* tersebut dapat berupa verba dasar, verba berafiks *meN-*, *meN-kan*, *ber-*, dan *di-*, seperti yang terlihat pada data berikut ini.

- (1) Maka atas permintahannya Tuan itu sudahlah kita memberi izin kepadanya akan pergi ke negeri Sumanep serta **akan** tinggal sedikit waktu di dalam negeri itu ... (Batavia, Or.172.49)
- (2) Lagi yang tersebut dalam *waraqat al-sharifah* itu sahabat saudara kita Sri Paduka Tuan Besar hendak, membuat aturan yang beraturan **akan** memberi kebajikan dan kesenangan atas kita dan anak kita dan kaum keluarga kita itu. (Palembang, AN.40)
- (3) ... bala tentaranya yang dahulu sudah dikirim oleh Sri Paduka sahabat kita **akan** membantukan Gupernement sekarang ini pulang kembali ke negerinya. (Batavia, Or.172.26)
- (4) ... berkehendaklah Baginda Maharaja sebab umurnya hampir 69 tahun **akan** beroleh kesenangan dengan terlepas daripada barang kesukaran perintahan selagi hidupnya di dalam dunia ini. (Batavia, AN.70)
- (5) Tetapi Kompeni perjanjian pada kita **akan** dibayar separunya daripada real yang masuk pada tiap-tiap tahun dari bea-bea yang dipungut ... (Banjarmasin, Cod.Or.2239-II(11))



Kata *akan* yang termasuk dalam adverbial di atas berfungsi sebagai penanda futur. Dalam hal ini, kata *akan* menyatakan bahwa suatu tindakan belum dan dapat terjadi pada masa mendatang. Selain itu, kata *akan* pada yang terdapat di dalam data juga mengandung modalitas 'keakanan'. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, selain kata *akan*, kata *mau* dan *hendak* juga mengandung modalitas keakanan. Dalam naskah juga ditemukan beberapa pemakaian kata *hendak*, seperti dalam data berikut ini.

- (6) Lagi yang tersebut dalam *waraqat al-sharifah* itu sahabat saudara kita Sri Paduka Tuan Besar **hendak** membuat aturan yang beraturan ... (Palembang, AN.40).
- (7) Maka kata Tuan Komisaris nanti dahulu ia lagi **hendak** pulang ke Betawi akan mengadap Sri Paduka sahabat saudara kita ... (Palembang, AN. 73).
- (8) ... dan sehinggakan kepada opsir-opsir inilah alamat yang **hendak** dipakai olehnya ... (Batavia, OE. 172.34).

Seperti pemakaian kata *akan*, kata *hendak* dalam contoh di atas muncul mendampingi verba dasar dan berafiks *meN-* dan *di-*. Kata *hendak* dalam data-data di atas juga berfungsi sebagai penanda futur, bahwa tindakan *membuat* dan *pulang* belum dilakukan dan kemungkinan dilakukan pada masa mendatang. Selain itu, di dalam data terlihat bahwa pemakaian kata *hendak* tidak sebanyak kata *akan*.

### 3.2.3 Pemakaian Kata *akan* dalam Bahasa Indonesia

Seperti yang dipaparkan sebelumnya, Kridalaksana (2005) mengelompokkan kata *akan* ke dalam adverbial dan preposisi. Dalam bahasa Indonesia, pemakaian kata *akan* sebagai adverbial juga muncul mendampingi verba, seperti dalam kalimat *Saya akan membeli baju*. Dalam kalimat tersebut, kata *akan* digunakan sebagai penanda futur yang memperlihatkan ciri modalitas 'keakanan', dalam hal ini tindakan *membeli* belum terjadi dan dapat terjadi pada masa mendatang. Selain kata *akan*, dalam bahasa Indonesia juga digunakan kata *hendak* dan *mau*. Ketiga kata tersebut, yaitu *akan*, *hendak*, dan *mau*, memperlihatkan ciri semantis 'keakanan' yang juga melekat pada kadar 'kemauan' dan 'maksud'. Mees (1992: ) memberikan contoh pemakaian kata *mau*, *hendak*, dan *akan* dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

- (1) "Saya **mau** mengambil dua karcis pertaruhan lagi untuk dia." (*Pada Sebuah Kapal*, 307).
- (2) Dia **hendak** membuat baju teluk belanga dari sutera kuning, sebuah peci beluduru hitam yang baru, dan sepasang sandal kulit yang baru. (*Harimau-Harimau*, 64).
- (3) Kalau bayi itu lahir biarlah dia berbuat sekendak hati. Aku **akan** mencintai makhluk kecil itu sebagaana seorang ibu mencintai anaknya. (*Pada Sebuah Kapal*, 162—163).

Selain sebagai adverbial, dalam bahasa Indonesia, kata *akan* juga dapat sebagai preposisi. Alwi dkk. (2003) dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* memberikan contoh pemakaian kata *akan*, yaitu *takut akan kegelapan*. Sementara itu, Kridalaksana (2005) memberikan contoh pemakaian kata *akan*, yaitu *Mengingat akan berbagai kebutuhan, ia harus hemat*. Kedua contoh tersebut memperlihatkan bahwa, seperti juga dalam bahasa Melayu Klasik, kata *akan* dapat muncul sebagai preposisi, khususnya sebagai penanda objek, dalam hal ini kata *akan* mengawali objek *kegelapan* dan *berbagai kebutuhan*. Sementara itu, kata *akan* sebagai preposisi yang memperlihatkan ciri (1) menonjolkan hal atau persona sebagai

pokok, (2) menyatakan pertalian antara predikat dengan objek langsung, (3) menyatakan pertalian antara predikat dengan objek tak langsung, (4) sebagai penanda maksud, serta (5) sebagai penghubung pada pengetahuan, tidak banyak lagi digunakan pada saat ini. Dalam bahasa Indonesia, kata *akan*, yang digunakan sebagai penanda objek langsung, biasanya berubah menjadi afiks *-kan*. Misalnya, pemakaian kata *akan* yang terdapat dalam data, yaitu ... *kita menghatur akan aturan yang seperti dimaksudkan Sahabat Saudara kita Sri Paduka Tuan Besar itu*. (Palembang, AN.40) dapat berubah menjadi sufiks *-kan* dan bergabung dengan verba di depannya, menjadi *menghaturkan*.

Selain sebagai adverbial, dalam bahasa Indonesia, kata *akan* juga dapat sebagai preposisi. Alwi dkk. (2003) dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* memberikan contoh pemakaian kata *akan*, yaitu *takut akan kegelapan*. Sementara itu, Kridalaksana (2005) memberikan contoh pemakaian kata *akan*, yaitu *Mengingat akan berbagai kebutuhan, ia harus hemat*. Kedua contoh tersebut memperlihatkan bahwa, seperti juga dalam bahasa Melayu Klasik, kata *akan* dapat muncul sebagai preposisi, khususnya sebagai penanda objek, dalam hal ini kata *akan* mengawali objek *kegelapan* dan *berbagai kebutuhan*. Sementara itu, kata *akan* sebagai preposisi yang memperlihatkan ciri (1) menonjolkan hal atau persona sebagai pokok, (2) menyatakan pertalian antara predikat dengan objek langsung, (3) menyatakan pertalian antara predikat dengan objek tak langsung, (4) sebagai penanda maksud, serta (5) sebagai penghubung pada pengetahuan, tidak banyak lagi digunakan pada saat ini. Dalam bahasa Indonesia, kata *akan*, yang digunakan sebagai penanda objek langsung, biasanya berubah menjadi afiks *-kan*. Misalnya, kata *akan* dalam data ... *kita menghatur akan aturan yang seperti dimaksudkan Sahabat Saudara kita Sri Paduka Tuan Besar itu*. (Palembang, AN.40) dapat berubah menjadi sufiks *-kan* dan bergabung dengan verba di depannya, menjadi *menghaturkan*.

#### 4. Penutup

Dari uraian di atas terlihat bahwa filologi berperan dalam “membuka” isi naskah untuk dikaji dalam aspek linguistik. Sejauh ini, kontribusi studi naskah klasik bagi linguistik terlihat dari penggunaan naskah-naskah berjenis hikayat dalam kajiannya. Naskah berjenis hikayat dijadikan kajian untuk memahami struktur, perubahan bahasa, fungsi bahasa, dan lain-lain. Padahal, jenis naskah klasik sangat beragam, salah satunya naskah berupa surat. Surat-surat klasik seharusnya dimanfaatkan seluas-seluasnya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan tajam berkaitan dengan pemakaian struktur, kosakata, ragam bahasa, dan fungsi Bahasa.

Berkaitan dengan itu, makalah ini mengkaji penggunaan kata *akan* pada naskah surat-surat Melayu klasik pada abad ke-18 dan abad ke-19. Berdasarkan fungsi dan bentuk surat, naskah surat yang digunakan dalam makalah ini merupakan surat formal yang bersifat kedinasan. Penggunaan kata *akan* dalam surat-surat ini memperlihatkan kekhususan. Kekhususan penggunaan *akan* dalam naskah surat-surat ini terlihat pada fungsi *akan* sebagai preposisi dan adverbial.

Berdasarkan data yang ada, sebagai preposisi, kata *akan* berfungsi untuk menonjolkan hal atau persona sebagai pokok. Kata *akan* juga dapat berfungsi sebagai penanda objek langsung dan tak langsung. Selain itu, dalam naskah surat-surat Melayu klasik ini, kata *akan*

juga digunakan sebagai penanda maksud. Kata *akan* memperlihatkan ‘maksud’, dalam hal ini tujuan pembicara melakukan tindakan. Berkaitan dengan itu, kata *akan* dapat digantikan dengan kata *untuk*. Pemakaian kata *akan* juga dapat digunakan sebagai penghubung pada pengetahuan. Dalam hal ini, sebagai preposisi, kata *akan* menghubungkan antara informasi yang terdapat pada klausa utama dengan informasi (pengetahuan) yang mengikuti kata *akan*. Dalam beberapa situasi kata *akan* dapat digantikan dengan kata *tentang*.

Selain sebagai preposisi, dalam bahasa Melayu yang digunakan di dalam naskah surat, kata *akan* juga digunakan sebagai kata keterangan atau adverbial. Dalam data yang digunakan, kata *akan* muncul sebagai adverbial yang mendampingi verba dan berfungsi sebagai predikat. Verba yang didampingi kata *akan* tersebut dapat berupa verba dasar, verba berafiks *meN-*, *meN-kan*, *ber-*, dan *di-*. Kata *akan* yang termasuk dalam adverbial di atas bermakna juga berfungsi sebagai penanda futur. Dalam hal ini, kata *akan* menyatakan bahwa suatu tindakan belum dan dapat terjadi pada masa mendatang. Selain itu, kata *akan* pada yang terdapat di dalam data juga mengandung modalitas ‘keakanan’.

Pemakaian kata *akan* dalam bahasa Melayu Klasik yang terdapat di dalam surat abad ke-18 dan ke-19 tersebut juga dapat dibandingkan dengan pemakaian kata *akan* dalam bahasa Indonesia. Seperti juga dalam bahasa Melayu Klasik, kata *akan* dapat muncul sebagai preposisi, khususnya sebagai penanda objek. Sementara itu, kata *akan* sebagai preposisi yang memperlihatkan ciri (1) menonjolkan hal atau persona sebagai pokok, (2) menyatakan pertalian antara predikat dengan objek langsung, (3) menyatakan pertalian antara predikat dengan objek tak langsung, (4) sebagai penanda maksud, serta (5) sebagai penghubung pada pengetahuan, tidak banyak lagi digunakan pada saat ini. Dalam bahasa Indonesia, kata *akan*, yang digunakan sebagai penanda objek langsung, biasanya berubah menjadi afiks *-kan*. Misalnya, kata *akan* dalam kata *menghatur akan* dapat berubah menjadi sufiks *-kan* dan bergabung dengan verba di depannya, menjadi *menghaturkan*. Saat ini, dalam bahasa Indonesia, kata *akan* lebih sering muncul sebagai adverbial, yaitu yang berfungsi sebagai penanda futur.

Kajian di atas merupakan salah satu kajian yang memanfaatkan naskah surat Melayu klasik sebagai data penelitian. Data-data bahasa yang terdapat dalam naskah surat-surat klasik merupakan lahan subur bagi linguistik dalam mengkaji berbagai aspek bahasa. Lahan subur ini akan menjadi tidak bermanfaat apabila linguistik tidak mencoba produktif untuk mengambil data kajian bahasa sebagai data penelitian. Dengan menoleh ke belakang, kajian bahasa terhadap naskah surat Melayu klasik dapat dimanfaatkan untuk memantapkan kajian kebahasaan pada masa kini dan masa depan.

## Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. (1992). *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aninditha, Gadis Bianca. (2014). “Hang Tuah: Metafora Penokohan dalam *Hikayat Hang Tuah*”.
- Skripsi Sarjana pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPF Seksi Filologi.

- de Hollander, J.J. (1984). *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fatmasari, Rindias Helenamartha. (2010). "Nomina Berafiks *pe-*, *per-*, *pe-an*, dan *per-an* dalam Naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, dan *Hikayat Raja Pasai*". Skripsi Sarjana pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Gallop, Annabel Teh.(1994). *The Legacy of Malay Letter*. London: British Library.
- Ikram, Achadiati. (1997). *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ikram, Achadiati. (1997). *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kramadibrata, Dewaki. (2015). "Hikayat Khalifah Abubakar, Umar, Usman, dan Ali sampai Peperangan Hasan dan Husain di Karbala: Edisi Teks dan Kajian Latar Belakang Agama dan Budaya". Disertasi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. (1991). "Pengantar tentang Pendekatan Historis dalam Kajian Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia," dalam Harimurti Kridalaksana (ed.), *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. (2005). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mees, C.A. (1969). *Tatabahasa dan Tatakalimat*. Kuala Lumpur, Singapura: University of Malaya Press.
- Purnamasari, Ghea Rianti. (2015). "Perilaku Sufiks –kan pada Bahasa Melayu Klasik dalam Naskah *Hikayat Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi*". Skripsi Sarjana pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Rovita, Dien. (2007). "Kontruksi Frase Nomina Milik dalam Naskah *Hikayat Sri Rama*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, dan *Sejarah Melayu*". Tesis pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Sedyawati, Edi dkk., ed. (2004). *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Soebadio, Haryati. (1975). "Penelitian Naskah Lama Indonesia". Jakarta: Buletin Yaperna No. 7 (11 Juni).

### Sumber Data

- Mu'jizah. (2009). *Iluminasi dalam Surat-surat Melayu Abad ke-18 dan ke-19*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) École française d'Extrême-Orient, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

# Pola Antroponimi Marga Purba Simalungun

Purnama Rika Perdana  
Universitas Indonesia  
purnamarikaperdana@gmail.com

## Abstract

This paper is the result of pre-observation of Simalungun's *marga* (surnames) in Simalungun Regency, Sumatra Utara Province. Names of 468 people which use Purba as their *marga* or *sub-marga* taken from their Kartu Keluarga (Letter of Family Member's Identity) are chosen as the sources of data, while the words that form a *marga* are analyzed as the data. There are four main margas in Simalungun, namely Sinaga, Saragih, Damanik, and Purba. However, in this paper, the writer focuses only on Purba and its *sub-marga*. This study uses qualitative approach by applying antroponymy and semantic theories. The writer finds that lexical meaning of Purba and its *sub-marga* are related with names of places, animals, plants, ancient Simalungun kingdoms, and local beliefs. This result is in line with what David Hey argues in his book *Family Names and Family History* that a surname has a connection with place name, ancestry, and also local belief. Marga is not only about a family background but is also as an effective way to promote an ethnic group among indigenous peoples. Hence, a *marga* consists of someone's background, family history, genealogy and hierarchy.

**Keywords:** *marga*, antroponymy, lexical meaning of Simalungun *marga*.

## 1. Pendahuluan

Nama merupakan sebuah kata yang disematkan pada sesuatu atau seseorang yang berfungsi untuk membedakan benda yang satu dengan benda yang lain, orang yang satu dengan orang lainnya. Nama juga digunakan untuk mengidentifikasi dan menyebut benda, hewan, orang, bahkan tempat. Dalam antroponimi, kajian mengenai nama difokuskan pada nama diri, yaitu nama yang digunakan untuk menyebut diri seseorang. Menurut Hanks (2006: 299), terdapat tiga elemen dasar pada nama seseorang yaitu nama pribadi (*praenomen, given name*), nama keluarga (*nomen, family name*), dan nama panggilan (*cognomen, nickname*). Pembagian ini berdasarkan sistem nama bangsa Romawi Kuno, namun dalam kehidupan modern saat ini, Hanks juga menggolongkan nama seseorang ke dalam dua elemen saja, yaitu nama pribadi (*given name, forename*) dan nama keluarga (*family name/surname*). Lebih lanjut Hanks menegaskan bahwa nama pribadi (*given name*) diberikan oleh orang tua ketika seseorang lahir sedangkan nama keluarga (*family name/surname*) sifatnya diwariskan secara otomatis. Baik nama pribadi maupun nama keluarga yang melekat pada setiap individu akan menjadi sebuah identitas dan digunakan selama hidup.

Antroponimi merupakan cabang ilmu onomastika yang masih berada di dalam rumpun ilmu linguistik. Pembagian kajian nama diri dalam antroponimi meliputi analisis nama pemberian, nama keluarga, nama belakang, marga, nama klan, nama panggilan, serta

patronim atau nama yang diturunkan dari pihak ayah. Antroponimi tidak hanya sebatas mengkaji sepotong nama atau nama depan seseorang saja, namun dapat menjangkau nama keluarga atau nama klan yang memiliki cakupan lebih luas yang melibatkan asal-usul serta sejarah sebuah keluarga/klan. Lehrer (2006) menyebutkan bahwa secara ilmiah, analisis mengenai nama dapat dilakukan dengan menerapkan teori-teori Antroponimi dalam berbagai ruang lingkup, salah satunya dalam ilmu linguistik.

Jika ditinjau dari ilmu Linguistik, nama merupakan produk bahasa yang terdiri dari satu atau beberapa kata. Secara leksikal, nama yang disematkan pada setiap individu memiliki arti dan sejarah yang melatar belakangi pembentukannya. Nama Ahmad, Ahmed, atau Muhammad tersusun dari akar kata yang sama yaitu *حمد* yang bermakna *praise*, pujian, atau yang layak dipuji. Nama *Leblang* pada orang-orang Yahudi berasal dari Bahasa Ibrani yang artinya *live long* atau panjang umur sedangkan nama Saraswati berasal dari Bahasa Sansekerta *sârasvati* yang berarti 'esensi tentang diri sendiri' atau 'kebijaksanaan'. Di daratan Cina, nama *Wang* merupakan nama keluarga dan sudah ada sejak jaman Dinasti Zhou. Nama ini memiliki arti *rules* atau aturan. Di Jepang, nama Kitaro merupakan nama yang sangat populer dikalangan anak laki-laki yang berarti bahagia.

Di Indonesia terdapat banyak nama yang khas dan etnik yang mencerminkan latar belakang budaya pemiliknya, misalnya nama-nama orang Batak yang umumnya menggunakan nama marga yang disematkan di akhir nama. Marga-marga suku Batak dapat dibedakan berdasarkan subsuku atau etnis, misalnya Nasution yang berasal dari etnis Mandailing, Panjaitan dari etnis Toba, Ginting dari etnis Karo, Sinaga dari etnis Simalungun, dan lain sebagainya. Nama-nama marga tersebut mewakili etnis dan wilayah yang berbeda-beda. Secara terperinci, sebuah nama marga dapat memberikan informasi mengenai asal-usul seseorang bahkan leluhurnya. Nama Chaniago misalnya, nama ini berasal dari suku Minang yang mayoritas beragama Islam, nama Liem peranakan Tionghoa, Fernandez berdarah Flores yang leluhurnya adalah orang Portugis beragama Katolik, Noya berasal dari Maluku, sementara Sondakh dan Waworuntu adalah orang Manado. Jika dibahas lebih mendalam, nama-nama tersebut akan mengarah pada sejarah panjang keberadaan leluhur si pemilik nama. Dengan demikian, sebuah nama keluarga atau nama marga merupakan salah satu penanda identitas suku.

Penelitian ini berfokus pada analisis nama marga orang Simalungun dengan menerapkan teori antroponimi. Sistem marga yang digunakan oleh masyarakat Simalungun merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan hingga sekarang. Dalam budaya Simalungun, pemberian nama marga bersifat patrilineal, yaitu mengikuti marga ayah. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Sibarani dalam buku *Antropolinguistik* (2004: 108) bahwa nama marga atau nama keluarga awalnya merupakan nama yang berasal dari nama pribadi leluhur dan mempunyai arti tertentu. Nama marga yang dimiliki oleh seseorang akan terus diturunkan kepada keturunannya dan akan menjadi identitas yang digunakan sepanjang hidup. Hal yang sama juga dikemukakan oleh David Hey dalam bukunya *Family Names and Family History*, bahwa nama keluarga merupakan hal yang sangat sensitif yang mewakili sekelompok masyarakat atau suatu kaum. Sebuah nama keluarga berkaitan erat dengan nama tempat, asal leluhur seseorang, serta kepercayaan setempat (2000: 7). Pernyataan ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian marga Simalungun dengan melihat relasi antara nama marga dengan nama tempat, asal leluhur seseorang, serta kepercayaan setempat.

Penelitian ini menggunakan ancangan kualitatif dan didukung dengan penerapan teori antroponimi. Sumber data berupa 23 nama marga yang digunakan oleh orang-orang Simalungun yang berdomisili di Kabupaten Simalungun, sedangkan datanya adalah kata atau gabungan kata yang membentuk nama-nama marga tersebut. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dan studi lapangan. Pada studi lapangan, penulis melakukan verifikasi data terhadap marga Purba beserta submarganya. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa marga tersebut masih digunakan oleh masyarakat Simalungun saat ini. Dalam proses verifikasi, penulis mengumpulkan 468 nama orang Simalungun yang bermarga Purba yang berasal dari 10 kecamatan di Kabupaten Simalungun. Nama-nama tersebut diperoleh dari dokumen resmi berupa Kartu Keluarga yang dikeluarkan oleh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Simalungun. Dalam studi pustaka, penulis mengumpulkan informasi lebih rinci mengenai pembentukan kata serta arti dari tiap-tiap nama marga tersebut. Dalam proses analisis, makna leksikal yang terkandung dalam tiap-tiap nama marga dikumpulkan dengan menggunakan kamus sebagai referensi. Karena data merupakan kumpulan kata, analisis morfologis juga dilakukan untuk melihat proses pembentukan nama. Pada akhir analisis, marga-marga tersebut dikelompokkan berdasarkan arti sehingga ditemukan pola antroponimi marga Purba Simalungun.

### 3. Pembahasan

Menurut Voorhoeve (1955), jika ditinjau dari wilayah dan bahasanya, tiap subetnis Batak memiliki bahasa yang berbeda-beda meskipun memiliki kemiripan. Berdasarkan klasifikasi Bahasa Austronesian, Bahasa Batak masuk ke dalam rumpun bahasa Malayo-Polynesian. Dengan demikian, Bahasa Simalungun secara otomatis juga merupakan salah satu bahasa Malayo-Polynesian yang masuk ke dalam kelompok Bahasa Batak. Akan tetapi Bahasa Simalungun berbeda dengan Bahasa Batak lainnya karena sudah memiliki kosa kata serta tata bahasa tersendiri. Bahasa Batak terbagi ke dalam tiga bagian yaitu rumpun utara yang terdiri dari Bahasa Dairi, Bahasa Alas, dan Bahasa Karo dan rumpun selatan terdiri dari Bahasa Angkola, Bahasa Mandailing, dan Bahasa Toba. Bahasa Simalungun berada di antara rumpun utara dan rumpun selatan dengan status bahasa yang sedang berkembang (*developing language*) dengan penutur sebanyak 1.200.000 orang yang tersebar di seluruh dunia (<http://www.ethnologue.com/language/bts>).

Purba adalah salah satu marga utama dari keempat marga Simalungun (Saragih, Sinaga, Damanik, dan Purba). Dahulu marga ini berkuasa di empat kerajaan yaitu: Panei, Purba, Dolog Silou dan Silimakuta. Raja yang memimpin wilayah tersebut bernama Raja Banua Purba sehingga semua keturunannya diwajibkan memakai nama purba sebagai marganya. Marga ini memiliki beberapa submarga misalnya Tambak, Sidasuha (Dasuha), Sidadolog (Dadolog), Sidagambir (Dagambir), Tualang, Siboro, Sigumonrong (Gonrong), Girsang, Silangit, dan lain-lain. Berikut adalah daftar nama-nama submarga yang diyakini oleh masyarakat Simalungun sebagai bagian dari marga Purba:



### 3.1 Analisis Marga Purba

Durkin (2009) mengatakan bahwa nama merupakan sebuah unit bahasa. Arti nama dapat ditemukan melalui analisis makna, salah satunya dengan cara menganalisis nama dari aspek etimologisnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Mailhammer (2013) yang menyatakan bahwa dalam pendekatan etimologis, proses terbentuknya sebuah kata serta dari mana kata tersebut berasal merupakan dua hal yang mendasar untuk mengetahui sejarah sebuah kata bahkan bahasa. Berdasarkan kamus Bahasa Simalungun (Dasuha: 2015), kata purba memiliki arti: <sup>1</sup>arah timur, <sup>2</sup>Kerajaan Simalungun yang berkuasa pada periode 1624 s.d 1946. <sup>3</sup>marga. Dalam bahasa sansekerta, kata purba memiliki bentuk asli *purva*, *purwa*, yang artinya timur sedangkan dalam Bahasa Indonesia, kata purba berarti dahulu, yaitu zaman ribuan atau jutaan tahun yang lalu. Ketiga kata ini (*purva*, *purwa*, dan *purba*) memiliki arti yang sama yaitu timur; arah timur; *former*; awal. (Jones: 2007). Berdasarkan morfologinya, kata purba terbentuk dari satu morfem bebas yaitu *purba* (timur) yang tidak mendapatkan afiksasi apapun.

Dalam buku *Sejarah Etnis Simalungun* (Agustono, 2012) diceritakan bahwa dahulu terdapat kerajaan tertua di Simalungun bernama kerajaan Nagur yang diperintah oleh seorang raja bernama Damanik. Di kerajaan tersebut sering terjadi pertikaian antara para panglima



perangnya. Pertikaian tersebut umumnya disebabkan saling berebut pengaruh antar sesama panglima hingga akhirnya menimbulkan perang saudara. Memanfaatkan situasi tersebut, musuh pun datang dari tanah india atau *banua holing*. Raja Damanik yang merupakan pemimpin kerajaan Nagur pun sadar akan bahaya yang mengancam dan mengajak para panglima kerajaan untuk berdamai. Para panglima akhirnya sepakat untuk berdamai dan bersatu menghadapi musuh untuk mempertahankan wilayah kekuasaan Nagur. Setelah musuh dari India berhasil dikalahkan dan para panglima berhenti bertikai, Raja Damanik membagi wilayah kekuasaannya secara adil kepada para panglima. Salah seorang panglima Nagur bernama Tuan Banua Purba diangkat menjadi Raja dan menguasai wilayah Silou yang kemudian disebut sebagai kerajaan Dolog Silou. Sementara para panglima lainnya juga diangkat menjadi raja dan mendapat wilayah kekuasaannya masing-masing sehingga muncullah empat kerajaan besar di tanah Simalungun (*raja maropat*). Kemudian pada masa kolonial Belanda, kerajaan Maropat tersebut dipecah menjadi tujuh kerajaan (*Raja Marpitu*) yakni Tanah Jawa, Siantar, Panei, Purba, Dolog Silou, Raya dan Silimakuta. Dengan demikian, terdapat tujuh kerajaan dalam sejarah Simalungun.

Berdasarkan sejarah kerajaan Simalungun tersebut, penulis menyimpulkan bahwa munculnya marga Purba berkaitan dengan sejarah masa lalu leluhur Simalungun. Nama Purba yang kemudian digunakan sebagai marga orang Simalungun ternyata berasal dari nama seorang raja bernama Tuan Banua Purba. Penamaan seperti ini berkaitan dengan teori yang menyatakan bahwa nama marga atau nama keluarga awalnya merupakan nama yang berasal dari nama pribadi leluhur (Sibarani, 2004: 108). Nama ini lah yang kemudian diwariskan kepada keturunannya dan menjadi jati diri sekaligus sebagai penanda identitas suku yang digunakan seseorang sepanjang hidup. Selain berfungsi sebagai penunjuk garis keturunan, marga juga dapat menunjukkan tingkatan generasi. Oleh sebab itu, seseorang dapat mengetahui sejarah penyebaran leluhurnya bahkan urutan generasinya melalui marga. Dengan demikian, nama marga dapat menjelaskan asal-usul seseorang baik secara genealogis maupun historis.

Nama merupakan salah satu fungsi kata dalam bahasa yang digunakan untuk menyebut atau memanggil seseorang. Nama juga berfungsi sebagai sebuah identitas untuk membedakan seseorang dengan orang lain. Selain itu, nama marga dapat menjadi penentu istilah kekerabatan serta kata sapaan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kondisi budaya serta bahasa sekelompok masyarakat juga dapat dijelaskan melalui nama marga (Sibarani, 2004). Berikut ini adalah daftar arti marga Purba beserta submarganya:

**Tabel 1.** Arti nama marga Purba dan submarganya

No.	Marga / Submarga	Arti
1.	Purba	( <i>sim</i> ) Timur, arah mata angin
2.	Girsang	( <i>sim</i> ) <sup>1</sup> gersang, tandus, berbatu-batu. <sup>2</sup> submarga purba yang menjadi raja di Kerajaan Silimakuta
3.	Pakpak	( <i>sim</i> ) <sup>1</sup> puncak, <sup>2</sup> telapak, tapak
4.	Siboro	( <i>sim</i> ) <i>si-</i> : <sup>1</sup> prefiks. <sup>2</sup> penunjuk orang, nama daerah, sungai, gunung, dll Siboro: nama desa di daerah Dolog Silou
5.	Sidadolog	<i>Si-</i> + <i>da-</i> + <i>dolog</i> ( <i>sim</i> ) <i>da-</i> : kata sandang seperti <i>the</i> , <i>sang</i> yang merupakan gelar. <i>Dolog</i> : dolok, gunung
6.	Sidagambir	<i>Si</i> + <i>da</i> + <i>gambir</i> ( <i>sim</i> ) <i>Gambir</i> : <sup>1</sup> daun gambir. <sup>2</sup> daun yang juga dimakan sebagai pelengkap pada kegiatan <i>mandemban</i> (makan sirih) *menurut riwayat, leluhur marga ini adalah seorang petani gambir

7.	Tondang	( <i>sim</i> ) Nama desa di daerah Sondi Raya
8.	Sidasuha	<i>Si + da + suha</i> ( <i>sim</i> ) <i>Suha</i> : sisa-sisa tuak
9.	Sigumonrong	( <i>sim</i> ) gumondrong → gondrong → gonrang: gendang, genderang
10.	Sihala	( <i>sim</i> ) Kincung, kincong
11.	Silangit	( <i>sim</i> ) Langit: langit. *menurut riwayat, submarga ini berasal dari nama sebuah daerah yaitu Batu Silangit
12.	Tanjung	( <i>sim</i> ) Tanjung = tanjung
13.	Tambak	( <i>sim</i> ) <sup>1</sup> kuburan yang ditinggikan. <sup>2</sup> kolam ikan
14.	Tambun saribu	( <i>sim</i> ) <i>Tambun</i> : <sup>1</sup> banyak, melimpah. <sup>2</sup> timbun, menutup dengan tanah. ( <i>sim</i> ) <i>Saribu</i> : seribu, banyak
15.	Tua	( <i>sim</i> ) Tua
16.	Manorsa	<i>maN-</i> + <i>torsa</i> ( <i>sim</i> ) <i>torsa</i> : <sup>1</sup> memperbaiki. <sup>2</sup> beres, teratur.
17.	Jongjong	( <i>sim</i> ) Berdiri
18.	Jabu bolon	( <i>sim</i> ) <i>Jabu</i> : rumah. ( <i>sim</i> ) <i>Bolon</i> : besar, agung, tegap.
19.	Siseat hambing	<i>Si + seat</i> ( <i>toba</i> ) <i>seat</i> : potong ( <i>sim</i> ) <i>sayat</i> : menyayat, memotong ( <i>sim</i> ) <i>Hambing</i> : kambing
20.	Parhara	<i>par-</i> + <i>hara</i> ( <i>sim</i> ) yang memberi arahan. <i>Hara</i> : kerah, arah, ajakan untuk bergotong royong di sawah, ladang
21.	Tualang	( <i>sim</i> ) <sup>1</sup> Sejenis pohon berkayu keras. <sup>2</sup> kayu tualang
22.	Bawang	( <i>sim</i> ) <sup>1</sup> rawa-rawa
23.	Lombang	( <i>sim</i> ) Jurang, lembah

Berdasarkan tabel arti nama marga Purba dan submarganya di atas, terlihat pola penamaan marga yang berkaitan dengan beberapa hal, antara lain:

1. nama tempat, misalnya pada submarga:
  - a. Pakpak
  - b. Siboro
  - c. Sidadolog
  - d. Tondang
  - e. Silangit
  - f. Tanjung
  - g. Tambak
  - h. Jabu Bolon
  - i. Bawang
  - j. Lombang
2. nama hewan, misalnya pada submarga Siseat Hambing. *Hambing*: (*sim*) kambing
3. nama tumbuhan, misalnya pada submarga:

- a. Sidagambir (Daun gambir)
- b. Sihala (kincung, kencing)
- c. Tualang (Pohon Tualang)
4. nama kerajaan, misalnya pada marga:
  - a. Purba (Kerajaan Dolog Silou dan Kerajaan Purba)
  - b. Girsang (Kerajaan Silimakuta)
5. kepercayaan setempat, misalnya pada submarga:
  - a. Sigumondrong  
Gondrong, genderang atau gendang merupakan alat musik yang digunakan pada berbagai acara adat. Hampir semua perayaan, upacara, bahkan ritual adat dan keagamaan menghadirkan alat musik ini. Secara keseluruhan, keberadaan genderang atau gendang sangatlah penting dalam budaya Batak, khususnya Simalungun.
  - b. Sidagambir  
Gambir adalah tanaman yang dikonsumsi oleh masyarakat Simalungun pada saat *mardemban* atau makan sirih. Selain untuk dikonsumsi sehari-hari, sirih dan gambir (biasanya getah atau daunnya) juga digunakan pada berbagai macam ritual adat Simalungun.
  - c. Tualang  
Tualang adalah jenis pohon yang berkayu keras dan besar. Berdasarkan kepercayaan, pohon tualang adalah rumah bagi makhluk halus. Tak jarang ritual memanggil roh dilakukan di bawah pohon tersebut.
6. profesi, pekerjaan, atau hal yang sering dilakukan oleh leluhur
  - a. Sidagambir (Petani gambir)
  - b. Sidasuha (Peminum sisa-sisa tuak/nira)
  - c. Manorsa (memperbaiki sesuatu)
  - d. Jongjong (Penjaga, pengawas, atau orang yang berdiri dan mengawasi)
  - e. Parhara (Pemberi arahan, yang mengerahkan)
  - f. Siseat hambing (Pemotong kambing)
  - g. Sigumondrong (Penabuh Genderang pada acara adat)

Selain temuan di atas, penulis juga menganalisis pola penyebaran pengguna marga Purba beserta submarganya di 10 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Simalungun. 10 kecamatan tersebut dipilih sebagai sample karena dianggap dapat mewakili sebagian kecil wilayah Simalungun. Pada makalah ini, data yang penulis hadirkan merupakan hasil analisis untuk sebuah penelitian rintisan. Penulis menyadari bahwa penelitian lebih lanjut mengenai pola penyebaran penggunaan marga masih perlu dilakukan, mengingat wilayah Kabupaten Simalungun yang begitu luas serta keberagaman budayanya yang multietnik sangat menarik untuk dibahas secara menyeluruh. Berikut adalah tabel wilayah yang penulis gunakan sebagai sasaran dalam melihat penyebaran marga Purba dan submarganya.

**Tabel 2.** Jumlah pengguna marga Purba dan submarganya

No	Kecamatan	Jumlah Pengguna Marga/submarga Purba
1.	Dolok Batu Nanggar	47 orang
2.	Jorlang Hataran	23 orang

3.	Purba	70 orang
4.	Sidamanik	44 orang
5.	Panombeian Panei	29 orang
6.	Pematang Bandar	38 orang
7.	Siantar	64 orang
8.	Silimakuta	70 orang
9.	Tanah Jawa	23 orang
10	Tapian Dolok	60 orang
Jumlah		468 orang

Dari 468 orang, penulis menemukan bahwa marga Purba banyak digunakan oleh masyarakat Simalungun, yaitu sebanyak 433 orang. Sementara itu, submarga yang paling banyak digunakan adalah submarga Girsang, yaitu sebanyak 21 orang. Jika hasil tersebut dibandingkan, penggunaan marga Purba terlihat sangat mendominasi, sementara penggunaan submarga jauh lebih sedikit jumlahnya. Mengingat bahwa marga Purba merupakan salah satu marga utama dalam etnis Simalungun, frekuensi penggunaannya yang jauh lebih banyak dibandingkan submarga menandakan bahwa marga utama sangat favorit dikalangan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, penulis melihat adanya kecenderungan orang Simalungun untuk menggunakan marga utama daripada submarganya. Tentu penelitian lanjutan mengenai kecenderungan penggunaan marga atau submarga seperti ini perlu dilakukan, karena erat kaitannya dengan jati diri serta apa yang masyarakat pilih sebagai salah satu penanda identitas kesukuan. Pengguna marga Purba terbanyak terdapat di Kecamatan Purba dan Kecamatan Silimakuta. Berdasarkan sejarah, kedua daerah tersebut merupakan bekas kerajaan masa lalu yang rajanya berasal dari keturunan marga Purba.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis antroponimi terhadap nama marga dan submarga Purba, dapat dipastikan bahwa masyarakat Simalungun masih melestarikan nilai-nilai budayanya melalui penggunaan nama marga. Adanya kecenderungan nama marga yang berkaitan dengan nama hewan, tumbuhan, pekerjaan, bahkan kepercayaan setempat merupakan sebuah pola antroponimi marga etnis Simalungun yang merupakan cerminan jati diri masyarakatnya. Penamaan sekelompok orang yang sama dengan marga atau submarga yang berbeda-beda menunjukkan bahwa masyarakat Simalungun, dengan latar belakang yang berbeda-beda, dipersatukan lewat penanda identitas yang sama, yaitu marga.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan sebuah marga, salah satunya adalah migrasi dari dan ke beberapa wilayah di Sumatera Utara. Perpindahan serta kondisi kehidupan sosial masyarakat dari tahun ke tahun dapat mempengaruhi penggunaan nama marga. Kondisi ini merupakan salah satu penyebab terjadinya perbedaan penggunaan marga dan submarga di kalangan masyarakat Simalungun. Merupakan suatu kebebasan bagi masyarakat Simalungun untuk menyematkan nama marga atau submarganya pada KTP, KK, maupun dokumen resmi kependudukan lainnya, karena tidak ada aturan resmi baik dalam adat maupun peraturan pemerintah mengenai kewajiban pencantuman marga di akhir nama. Mengenai marga atau submarga apa yang akan disematkan pada nama seseorang merupakan kebebasan pilihan yang diberikan kepada setiap individu. Namun secara umum, orang Simalungun saat ini masih mau menggunakan marganya serta menjunjung tinggi nilai budaya dengan cara mewariskannya kepada keturunan secara patrilineal. Keberadaan marga saat ini merupakan bentuk pelestarian budaya serta wujud identitas kesukuan. Kecintaan masyarakat

Simalungun terhadap budaya serta asal usulnya diwujudkan melalui penggunaan nama marga yang mampu membantu proses komunikasi lintas budaya. Dengan demikian, nama marga merupakan cerminan jati diri dan keaslian budaya Etnis Simalungun yang masih terjaga hingga kini.

### **Daftar Acuan**

- Budi Agustono. (2012). *Sejarah Etnis Simalungun*. P. Siantar: Hutarih Jaya.
- Dasuha, P. (2015). *Kamus Bahasa Simalungun*. Pematang Siantar: KPBS.
- Durkin (2009). *The Oxford Guide to Etymology*. Oxford. Oxford University Press.
- Ethnologue*. (2010). *Batak Simalungun*. Diakses 21 Januari 2016.  
<http://www.ethnologue.com/language/bts>
- Hanks, P. (2013). *Dictionary of American Family Names*. Oxford: Oxford University Press.
- Hanks, P. (2006). *Personal Names*. In *Encyclopedia of Language & Linguistic (Vol. 9, hlm 299-311)*. Oxford: Oxford University Press.
- Hey, D. (2000). *Family Names & Family History*. London: Hambledon and London.
- Jones, R. (2007). *Loan Words in Indonesian and Malay*. Leiden: KITLV Press.
- Lehrer, A. (2006). *Proper Names: Semantic Aspects*. In *Encyclopedia of Language & Linguistic (vol.10, hlm. 141-144)*. Oxford: Elsevier.
- Mailhammer, R. (2013). *Lexical and Structural Etymology*. Germany: Hubert & co.
- Voorhoeve, P. (1955). *Critical Survey of Studies on the Languages of Sumatra*. The Hague, Netherlands.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik*. Medan: Poda.



# Prehistoric Hand Stencil Language

R. Cecep Eka Permana

Universitas Indonesia

cecep04@ui.ac.id; cecep1permana@yahoo.com

## Abstract

Communication is very important for human relations. Humans can communicate through verbal language (writing or speech) but can also through nonverbal language, such as images. Images are referred to in this paper is a form of painting a picture of a hand (*hand stencil*) on a prehistoric cave.

Many motives are hand stencil on the walls of prehistoric caves. Hand stencil motifs found throughout the world, including Indonesia. Prehistoric hand stencil in Indonesia was found in a prehistoric cave sites in East Kalimantan, South Sulawesi, Maluku and West Papua. The images of the hand has diverse forms and at the location of the cave is different also. The pictures show a hand a certain message in a prehistoric human communication.

In this paper presented a description of the shape and position of images of hands on various prehistoric cave in Indonesia. In addition, there will be explained as well as the possibility of drawing hands in human communication messages prehistoric cave dwellers.

**Key words:** Language drawings, Hand stencil, prehistoric, communication

## 1. Pendahuluan

Komunikasi memegang peranan penting dalam hubungan antarmanusia. Komunikasi antarmanusia merupakan suatu proses sosial yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupannya. Menurut Blake dan Haroldsen (2003 : 2-3), komunikasi antarmanusia merupakan suatu rangkaian proses yang halus dan sederhana. Dalam komunikasi itu selalu dipenuhi oleh berbagai unsur-sinyal, sandi, dan arti, tidak peduli sesederhananya apapun sebuah pesan atau kegiatan itu. Komunikasi antarmanusia juga merupakan rangkaian proses yang beraneka ragam. Ragam komunikasi itu dapat menggunakan beratus-ratus alat atau media yang berbeda, baik kata maupun isyarat, bahkan kartu berlubang baik berupa percakapan pribadi maupun melalui media massa dengan *audience* di seluruh dunia.

Sesuai dengan asal katanya, yakni *communis* (bahasa Latin) yang berarti umum (*common*) atau bersama, maka hakikat sebuah komunikasi sebenarnya adalah usaha membuat penerima atau pemberi komunikasi memiliki pengertian (pemahaman) yang sama terhadap pesan tertentu (Suprpto, 2006 : 2-3). Oleh karena itu, secara paradigmatis, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media. Komunikasi dapat juga diartikan sebagai penyampaian informasi, ide, emosi, dan lain-lain melalui penggunaan simbol kata, angka, grafik dan sebagainya. Komunikasi antarmanusia itu dapat berjalan dengan baik bila pemberi dan penerima pesan memiliki konsensus yang sama.

Menurut Tabrani (2005: 35-36), komunikasi pertama manusia ketika bayi masih dalam kandungan berupa adalah gerak seperti menyepak, menggeliat, atau jungkir balik. Komunikasi dengan bayi setelah lahir selain gerak adalah melalui indera raba dan rasa. Ekspresi komunikasi bayi dilakukan dengan cara menangis, meraba, berceloteh, dan lainnya. Masa tumbuh kembang selanjutnya akan ditentukan dengan latar belakang budaya sehingga setiap orang atau kelompok orang akan berbeda-beda sesuai tradisi masing-masing.

Penelitian menunjukkan bahwa manusia prasejarah awalnya berkomunikasi juga melalui celoteh dengan suku kata tertentu, teriakan, lenguhan, geraman, dan lain sebagainya. Seperti halnya bayi, mereka pun mengembangkan “bahasa” gerak tertentu untuk menyampaikan atau menerima pesan sesamanya. Kemudian pada suatu masa manusia menciptakan bahasa lisan yang dimulai dengan satu-dua kata, lalu satu-dua kalimat, dan seterusnya. Lingkungan dan latar belakang budaya kemudian menjadi faktor penentu bahasa yang dikembangkan masing-masing kelompok komunikasi, sehingga lahir bahasa yang berbeda-beda.

Makalah ini tidak membahas perkembangan bahasa lisan ataupun tulisan (verbal) yang sangat kompleks itu, namun lebih berfokus pada bahasa nonverbal, khususnya gambar. Gambar yang dimaksud dalam makalah ini adalah hasil budaya manusia dari masa prasejarah berupa gambar tangan (*hand stencil*). Gambar-gambar tangan itu diduga merupakan salah satu media komunikasi yang digunakan manusia prasejarah pendukung budaya gua. Tabrani (2005: 37, 95) menyebutkan bahwa media komunikasi berupa gambar-gambar pada gua prasejarah itu sebagai bahasa rupa atau bahasa gambar. Dalam arti yang luas, bahasa gambar atau bahasa rupa adalah segala sesuatu yang kasat mata. Bahasa gambar dapat dianggap sebagai media komunikasi antarmanusia yang pertama ada artefaknya, seperti gambar prasejarah. Gambar prasejarah tersebut muncul mendahului bahasa tulisan. Gambar gua prasejarah dimulai dengan coretan-coretan.

Lebih lanjut Tabrani menjelaskan bahwa gambar gua prasejarah merupakan “buku pintar” pada berbagai galeri atau panil dinding gua yang sebagian sampai pada kita di masa kini. Melalui berbagai upacara, para leluhur melakukan transfer tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bahasa gambar gua prasejarah bertahan lama tanpa mudah salah tafsir. Gambar-gambar gua prasejarah sejak lahirnya bukanlah seni murni tetapi seni terpakai sebagai media komunikasi untuk berkata dan bercerita dengan bahasa rupa (Tabrani, 2005: 99).

Bahasa gambar dibanding dengan bahasa kata terletak pada efisiensinya. Pada bahasa kata tiap suku bangsa memiliki kata yang berbeda untuk menyebut benda yang sama, misalnya menyebut “kuda” dengan *horse* (Inggris), *paard* (Belanda), *cheval* (Prancis), dan *kuda* (Indonesia). Sementara itu, pada bahasa gambar/rupa representatif (bukan abstrak), *kuda* digambarkan sama walau buat oleh Orang Inggris, Belanda, Prancis, Indonesia, dan lain-lain (Tabrani, 2005: 100).

Adapun, gambar tangan prasejarah (*hand stencil*) merupakan tinggalan manusia dari kehidupan menetap di gua masa prasejarah. Tradisi pembuatan gambar tangan di gua merupakan salah satu hasil budaya tertua dari manusia prasejarah. Tradisi gambar tangan gua tersebut termasuk paling banyak ditemukan dan tersebar luas di seluruh dunia dalam bentuk dan teknik buat yang sama, termasuk Indonesia. Gambar tangan prasejarah di Indonesia ditemukan pada situs-situs gua prasejarah seperti di Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Maluku, dan Papua Barat. Gambar-gambar tangan tersebut terdapat dalam bentuk yang



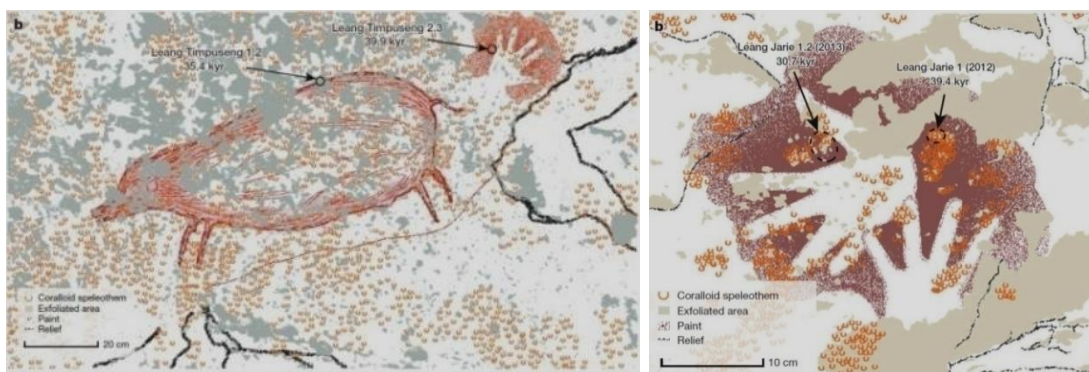
beraneka ragam dan letak pada gua yang berbeda-beda pula. Gambar-gambar tangan tersebut ditengarai menunjukkan pesan tertentu dalam komunikasi manusia prasejarah.

Kajian awal mengenai gambar tangan pada gua prasejarah di Indonesia diperoleh dalam tulisan Röder (1938:19–28). Berkaitan dengan gambar tangan prasejarah di Papua, Röder memperoleh informasinya dari penduduk setempat dengan sebutan “lukisan siluet”. Lukisan siluet itu ada hubungannya dengan asal-usul mereka. Menurut mereka dahulu pernah terjadi perang besar antara Orang Sawai dan Orang Hatue di daerah Teluk Seleman (Pulau Seram, Maluku). Seorang pendekar dari Sawai berhasil menebas beberapa kepala orang Hatue dan darah korban membasahi tangannya. Untuk menghilangkan darah tersebut ia menapakkan tangannya pada batu karang.

Dalam buku yang sama, Röder (1938:75–88) juga menulis tentang warna dan makna gambar tangan di Papua. Gambar tangan yang dibahas Röder merupakan bagian dari uraian tentang gaya gambar di Papua yang terdiri atas gambar warna merah dan warna hitam. Warna merah lebih dahulu digunakan dalam membuat gambar-gambar gua prasejarah daripada warna hitam. Adapun makna dari gambar tangan adalah sebagai lambang kepemilikan atau penolakan bala.

## 2. Metode

Gambar tangan dari gua-gua prasejarah Indonesia berasal dari kurun waktu yang sudah lama sekali. Sayangnya, pengukuran kronologi gambar tangan di Indonesia baru dilakukan di Sulawesi Selatan. Selain itu, mengingat gambar tangan salah satunya terbanyak di Sulawesi Selatan juga, maka bahasan bahasa gambar tangan dalam makalah ini difokuskan di sini. Berdasarkan pertanggalan terdahulu melalui metode Carbon Dating C-14 di gua Burung diketahui dari 870+210 SM (ANU-391) dan 1470+400 SM (ANU-390) atau dari sekitar 1.870 hingga 650 SM (Soejono, 1993:143). Pendapat lain menyatakan penghunian gua tersebut berasal dari 6.000-5000 SM (Forestier, 2007:65), atau sejak 31.000 hingga awal abad Masehi (Glover, 1984: 329). Kini berdasarkan pertanggalan terbaru melalui metode pengukuran uranium, diketahui bahwa gambar tangan tertua di Indonesia dan bahkan di dunia ditemukan di Sulawesi Selatan yakni gua Timpuseng berasal dari 39.900 tahun lalu dan gua JariE dari 39.400 tahun (Aubert, 2014:2-3).



**Gambar 1.** Kronologi Gambar Tangan Tertua di Dunia dari Sulawesi Selatan  
(Sumber: Aubert, 2014: 2-3)

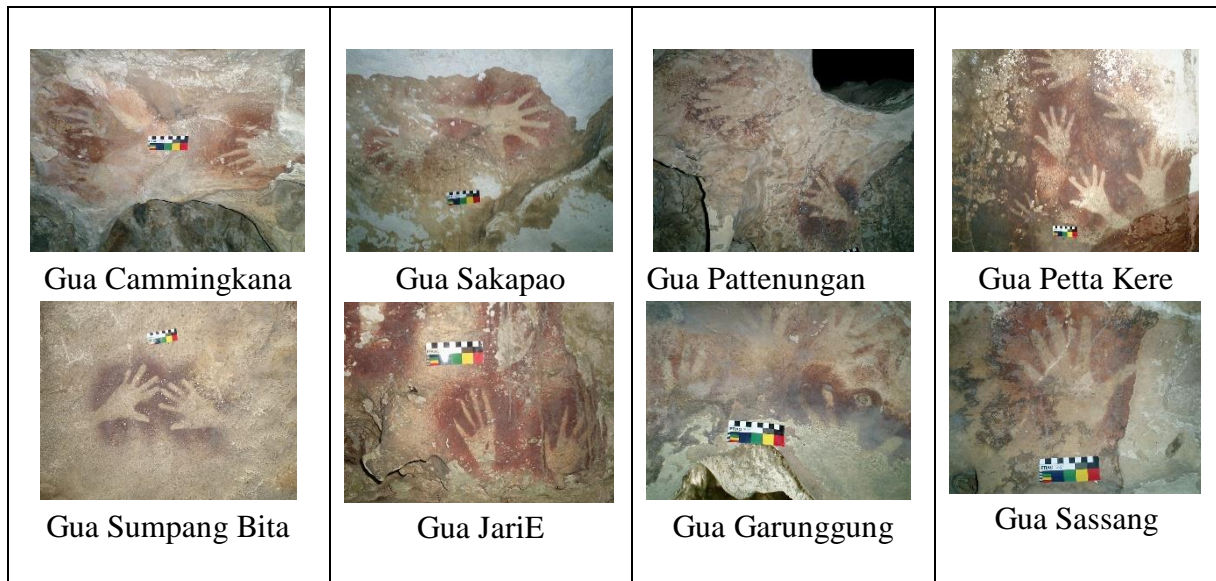
Rentang waktu yang sangat panjang sulit untuk memperoleh informasi langsung dari pendukung tradisi gambar gua tersebut. Untuk membaca pesan dari gambar-gambar tangan prasejarah tersebut, maka metode yang digunakan dalam makalah ini adalah analogi etnografi. Metode ini sangat mungkin digunakan karena Indonesia kaya akan budaya yang masih dapat dijumpai hingga saat ini. Beruntungnya di Sulawesi Selatan terdapat suku bangsa yang masih menjalankan tradisi berkaitan dengan ritual membuat gambar tangan. Gambar tangan dibuat dengan menggunakan cairan tepung beras berwarna putih. Gambar-gambar tangan tersebut diterakan pada tiang dan dinding rumah dalam ritual menempati rumah baru yang disebut *mabedda bola* (membedaki rumah).

Meskipun rentang waktu yang sangat panjang, namun karena memiliki kesamaan dalam bentuk (gambar telapak tangan) pada tempat yang fungsinya sama (tempat hunian/rumah), serta berada dalam wilayah budaya yang sama (Sulawesi Selatan), maka interpretasinya dapat menggunakan kajian etnoarkeologi. Menurut Kramer (1979:1) melalui kajian ini seorang etnoarkeolog mencoba secara sistematis menemukan hubungan-hubungan antara tingkah laku dan budaya materi untuk menginterpretasikan proses dan kejadian masa lalu. Interpretasi atas tingkah laku dan penggunaan artefak diambil berdasarkan atas persamaan bentuk artefak dengan artefak-artefak yang digunakan oleh masyarakat yang masih hidup sebagai penerus budaya.

### **3. Diskusi dan Pembahasan**

#### **3.1 Gambar Tangan Prasejarah**

Gambar tangan pada gua prasejarah dibuat dengan cara menyemprotkan warna pada telapak tangan yang direntangkan di permukaan dinding gua (*cave*) atau ceruk (*rockshelter*). Biasanya warna terbentuk di sekitar telapak tangan, sedangkan bagian yang tertutup tangan tidak terwarnai sehingga membentuk cetakan tangan. Bentuk gambar hasil dari cetakan tangan tersebut sering disebut dengan istilah *negative hand stencil* atau *hand stencil*. Selain itu dikenal pula istilah *positive hand stencil* atau *hand print*. Bentuk gambar tangan ini dihasilkan dengan cara melumuri telapak tangan dengan bahan pewarna, lalu mencapkannya pada dinding gua. Gambar-gambar tangan tersebut umumnya dibuat dengan menggunakan warna merah yang bersumber dari pewarna alami seperti mineral batuan (oker) dan pewarna tumbuh-tumbuhan (Maynard, 1977: 391-4; Clegg, 1983: 94-95; Lewis-Williams, 2002: 216-218). Karena gambar tangan dibuat dengan kedua cara seperti itu, maka menghasilkan bentuk dan ukuran tangan yang sama dengan tangan pembuatnya. Berikut beberapa contoh bentuk gambar tangan dari gua prasejarah di Sulawesi Selatan.



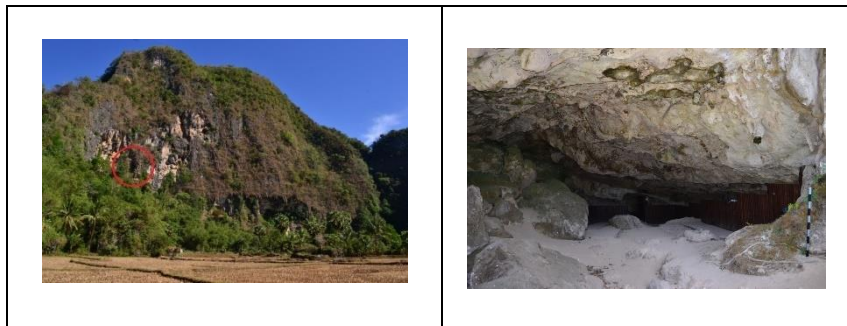
**Gambar 2.** Contoh bentuk gambar tangan prasejarah di Sulawesi Selatan (Foto oleh R. Cecep E.P., 2006)

Berdasarkan aspek bentuk gambar tangan yang ditemukan tersebut diketahui berupa (1) bagian telapak saja (paling banyak), (2) bagian telapak hingga pergelangan tangan, dan (3) bagian dari telapak hingga lengan (paling sedikit). Masing-masing bentuk tersebut juga memiliki variasi orientasi, seperti mengarah ke atas (terbanyak), kemudian ke kanan, ke kiri, dan ke bawah (paling sedikit). Diketahui juga terbanyak memiliki lima jari, disamping ada beberapa memiliki empat dan tiga jari. Dari aspek warna pada umumnya menggunakan warna merah. Dari aspek letak gambar-gambar telapak tangan tersebut terdapat di dinding dan langit-langit gua. Gambar tangan pada dinding gua ada yang dijumpai di bagian depan, tengah, atau di belakang gua. Selain itu, gambar-gambar gua juga ada yang terletak pada tempat yang mudah dijangkau dan ada pula ditempat yang sangat sulit (Permana, 2008).

Seperti telah disebutkan di atas bahwa untuk upaya membaca gambar tangan pada gua prasejarah dilakukan dengan metode analogi etnoarkeologi. Kajian etnoarkeologi mencoba secara sistematis menemukan hubungan-hubungan antara tingkah laku dan budaya materi masa kini untuk menginterpretasikan proses dan kejadian masa lalu. Interpretasi atas tingkah laku dan penggunaan artefak diambil berdasarkan atas persamaan bentuk artefak dengan artefak-artefak yang digunakan oleh masyarakat yang masih hidup sebagai penerus budaya. Berhubungan dengan hal itu, sebelum mengkaji gambar tangan melalui sumber analogi pada ritual *mabedda bola*, terlebih dahulu akan diberikan contoh gambaran hunian manusia prasejarah berupa gua dan gambar tangan yang terdapat di dalamnya. Gua hunian manusia prasejarah yang dijadikan contoh di sini adalah gua Sakapao, Pangkep.

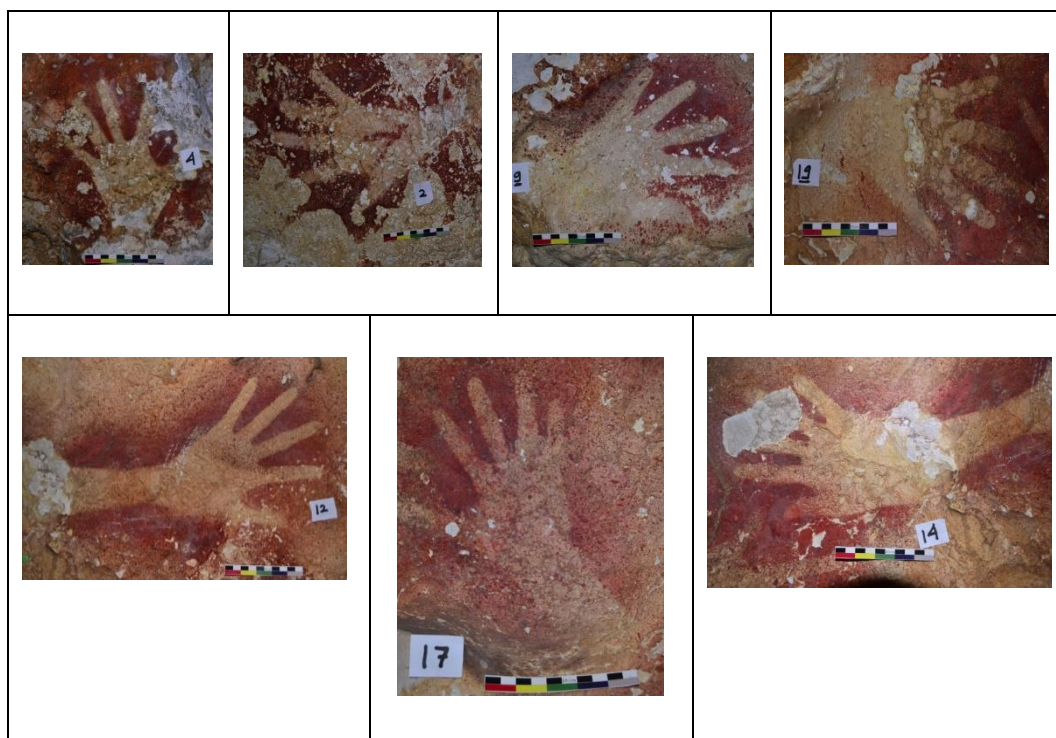
Gua Sakapao secara administratif berada di Kampung Belae, Desa Biraeng, Kecamatan Minasa Te'ne, Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan. Gua ini secara astronomis

berada pada 04o 50' 03" LS dan 119o 36' 08" BT dengan ketinggian 51 meter dari permukaan laut. Mulut gua menghadap ke arah tenggara 140o. Lebar mulut gua 8 meter dengan tinggi sekitar 4 meter. Gua ini memiliki satu ruang yang memanjang berukuran 27,5 meter, lebar 9,5 meter dan tinggi 3 meter.



**Gambar 3.** Letak Gua (lingkaran, kiri) dan Mulut Gua (kanan)

Gambar tangan pada gua Sakapao yang teridentifikasi dengan jelas berjumlah 24 gambar berwarna merah yang terdapat dalam tiga kelompok, masing-masing satu kelompok di sisi kanan ruang besar (8 gambar), satu kelompok di depan lorong atau ruang kecil (3 gambar), dan satu kelompok lagi (12 gambar) di lorong/ruang kecil kiri dan kanannya (lihat denah keletakan di atas). Selain tu, terdapat pula gambar babi di sini. Beberapa contoh gambar tangan dari gua Sakapao itu dapat dilihat pada foto di bawah ini.



**Gambar 4.** Bentuk Gambar-Gambar Tangan dari Gua Sakapao

Berdasarkan bentuknya, gambar tangan yang terdapat di gua Sakapao terdiri atas bagian telapak tangan, telapak tangan hingga pergelangan, dan telapak tangan hingga lengan. Gambar bagian telapak tangan terbanyak ditemukan, yakni 12 gambar terdiri atas 5 gambar tangan kanan dan 7 tangan kiri; kemudian telapak tangan hingga pergelangan sebanyak 8 gambar terdiri atas 6 tangan kanan dan 2 tangan kiri; sedangkan telapak tangan hingga lengan paling sedikit ditemukan yakni 4 gambar terdiri atas 1 tangan kanan dan 3 tangan kiri.

### 3.2 Ritual *Mabedda bola*

Gambaran tentang gambar tangan seperti di atas umumnya sama pada gua-gua prasejarah di Sulawesi Selatan lainnya saat ini. Gambar-gambar gua terdapat menyebar di wilayah Kabupaten Pangkep, Maros, dan Bone. Sementara itu, rumah-rumah tradisional yang masih melaksanakan ritual *mabedda bola* sebagai kajian analoginya juga berada di wilayah Kabupaten Maros, Pangkep, dan Bone, di samping di Kabupaten Barru dan Soppeng. Dari segi fungsinya dapat dikatakan sama sebagai tempat hunian antara gua dari masa lalu dan rumah pada masa kini (lihat contoh hunian dulu dan sekarang di bawah ini).



**Gambar 5.** Goa hunian manusia prasejarah (kiri) dan Rumah Tradisional Bugis-Makassar (kanan) (Foto oleh R. Cecep E.P., 2011)

Ritual *mabedda bola* dilatarbelakangi atas kepercayaan pada sesuatu yang gaib, meskipun Orang Bugis-Makassar telah memeluk agama Islam. Bahkan hingga saat ini masih ada yang meyakini adanya masyarakat yang meyakini adanya Dewa Tunggal yang bernama *Dewata SaunaE*. Dewa Tunggal ini dipuja melalui tiang-tiang kayu (*ajuara*). Melalui media ini dipercayai Dewa Tunggal sebagai pencipta alam semesta dapat membantu menjauhkan dari gangguan-gangguan alam, roh-roh jahat, dan segala sesuatu yang tidak baik (Driwantoro, 1991:194).

Ritual *mabedda bola* ini dipimpin oleh seorang dukun yang disebut *sanro (sangro) bola* atau *panre (pangrita) bola*. Dukun ini adalah seseorang yang dianggap mampu menjadi penghubung antara pemilik rumah dengan para roh atau dewa keselamatan. Dalam berhubungan dengan para roh atau dewa tersebut, dukun dibekali dengan sejumlah peralatan dan sesaji upacara, serta pembacaan mantra-mantra tradisional dan doa-doa menurut agama Islam. Ritual ini dimaksudkan adalah agar pemilik rumah terlepas dari malapetaka.

Di kabupaten Soppeng ritual *mabedda bola* dilakukan setelah rumah selesai dibangun dan akan menempatnya. Ritual ini biasanya dilakukan pada sore hari setelah matahari terbenam. Ritual ini dimulai dengan memberikan kuasa dari pemilik kepada *sanro*. Ritual diawali dengan *sanro* mengelilingi kolong rumah sebanyak tiga kali sambil memercikkan air suci yang telah dimanterai sebagai pagar gaib (*mappasilli*). Setelah itu *sanro* membuat ramuan pada sebuah cawan berupa sari beras (*benni luttu*) yang dicampur dengan ramuan air rempah suci dan kunyit. Ramuan ini akan berwarna putih kekuning-kuningan yang disebut bedak suci atau bedak dinging (*bedda rica*). Selanjutnya, *sanro* memanggil istri pemilik rumah (*punna bola*) untuk mengecapkan tangan pertama kali di tiang utama rumah. Gambar telapak tangan dilakukan pada sisi tiang yang mudah dilihat sebagai upaya penolak bala dan marabahaya. Upacara ditutup dengan pembacaan doa dan makan bersama (*manre salama'*) (Driwantoro, 1991:196-198; Permana, Karina, & Ingrid, 2013).



**Gambar 6.** Pembuatan Gambar Tangan dalam Ritual *Mabedda bola* (Foto oleh Isbahuddin, 2013)

Ritual *mabedda bola* yang dilakukan di kabupaten Soppeng itu secara umum juga dilakukan di tempat lain seperti di kabupaten Barru dan Bone. Beberapa variasi hanya terdapat pada kegiatan pencapan gambar telapak tangan. Di Barru bahan dibuat dari kapur dan air, dan pengecapan gambar telapak tangan pada sisi kiri tiang paling luar oleh istri dan anak pemilik rumah. Pada rumah lain di Barru, bahan yang digunakan adalah tepung beras, kunyit, daun nangka, daun jeruk nipis, dan air. Bahan-bahan tersebut kemudian dihaluskan hingga menjadi seperti bedak cair atau pasta. Bedak cair yang disebut *bedda rica* tersebut diletakkan di dalam piring atau mangkuk. Pencapan gambar telapak tangan dilakukan oleh seluruh anggota keluarga yang akan tinggal di rumah baru tersebut dan beberapa anggota keluarga perempuan yang belum haid. Pencapan dilakukan dengan menggunakan tangan kanan pada seluruh tiang rumah. Sementara itu, di Kabupaten Bone gambar telapak tangan tidak saja dilakukan oleh istri dan kerabat perempuan, tetapi juga suami (Permana, Karina, & Ingrid, 2013).



**Gambar telapak tangan pada Tiang Rumah**

**Gambar 8.** Gambar telapak tangan pada Tiang Rumah di Kabupaten Barru (Foto oleh R. Cecep E.P., 2011 dan 2013)

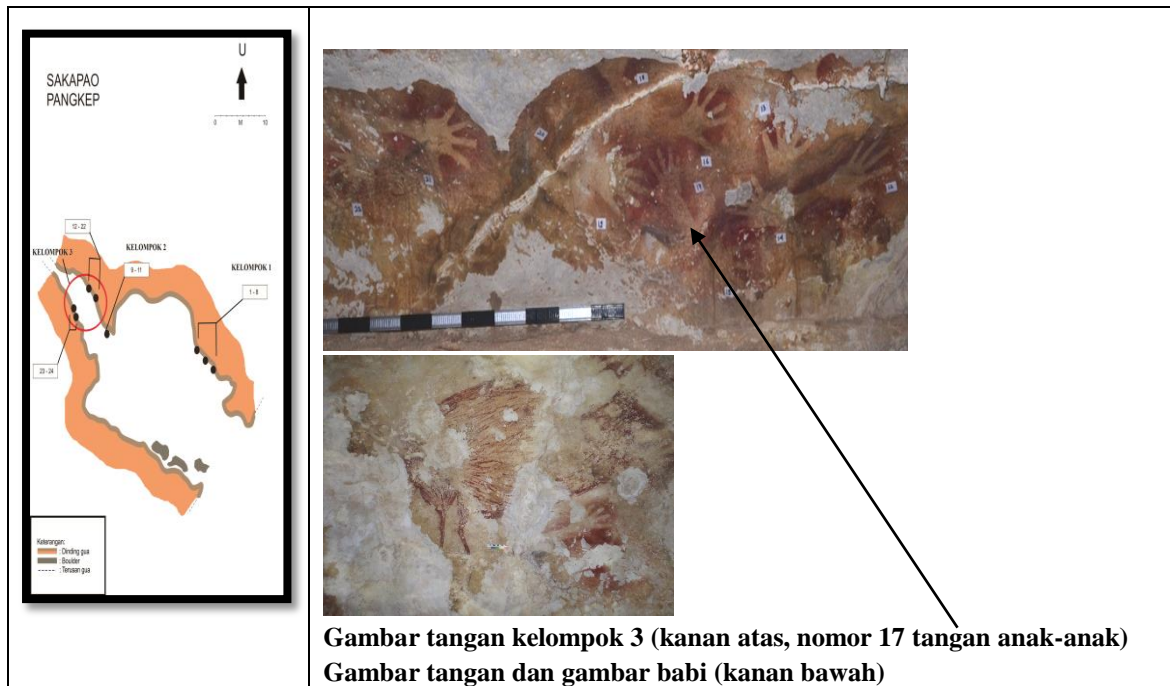
### 3.3 Membaca Gambar Tangan

Uraian di atas diketahui bahwa gambar-gambar telapak tangan pada rumah tradisional Bugis-Makassar dibuat pada saat akan menempati rumah baru oleh sebuah keluarga dalam sebuah ritual yang disebut *mabedda bola*. Pencapan gambar telapak tangan dilakukan pada bagian tiang dan dinding rumah. Gambar telapak tangan dibuat oleh anggota keluarga (batih ataupun luas), baik laki-laki dan/atau perempuan, maupun orang tua/dewasa dan anak-anak. Gambar-gambar telapak tangan dimaksudkan untuk menolak hal-hal yang tidak baik atau jahat dan mengharapkan rumah menjadi tempat hunian yang baik, aman, dan dingin.

Rumah dan gua sama-sama berfungsi sebagai tempat hunian manusia. Rumah sebagai tempat hunian manusia pada masa sekarang, sedangkan gua sebagai tempat hunian pada masa prasejarah. Pada gua prasejarah dan rumah tradisional sama-sama terdapat tradisi pembuatan gambar telapak tangan. Gambar telapak tangan pada gua prasejarah terdapat pada bagian dinding, sedangkan pada rumah tradisional terdapat pada bagian tiang dan dinding.

Mengacu pada analogi gambar telapak tangan dalam ritual *mabedda bola*, maka gambar-gambar tangan pada gua prasejarah dapat dibaca “kami ada di sini”, “ini ‘rumah’ milik keluarga/kelompok kami”, dan “kekuatan jahat jangan ganggu kami”. Pemilik/pembuat gambar tangan pada gua tersebut sebagian besar dewasa baik laki-laki maupun perempuan,

satu gambar tangan di antaranya milik tangan anak-anak. Ruang gua pada lorong/ruang kecil di bagian dalam terdapat gambar tangan anak-anak dapat dibaca “anak kami tinggal di sini, lebih aman”. Ruang besar di bagian depan dekat mulut gua terdapat gambar tangan yang semuanya tangan orang dewasa dan gambar bintang buruan (babi) dapat dibaca “ini ruang ritual berburu kami” dan “kekuatan kami untuk memperoleh binatang buruan”. Posisi gambar tangan yang acak ada yang ke kanan, ke kiri, ke atas dan bahkan ke arah bawa dapat dibaca “ini suasana tempat kami yang dinamis” (lihat foto/denah di bawah)



**Gambar 7.** Gambar Tangan dan Gambar Babi

#### 4. Kesimpulan

Ketika budaya gambar tangan dibuat diperkirakan komunikasi antarmanusia prasejarah saat itu belum menggunakan bahasa verbal ujaran apalagi tulisan yang baik. Bahasa yang digunakan saat itu tentukan berupa bahasa nonverbal, khususnya gambar. Gambar tangan yang terdapat pada gua prasejarah di seluruh dunia, termasuk Indonesia, sepertinya merupakan bahasa gambar yang universal.

Rentang waktu yang sangat lama menyebabkan kita kesulitan untuk mengetahui arti bahasa gambar khususnya gambar tangan yang digunakan. Beruntung di Indonesia, khusus di Sulawesi Selatan memiliki tinggalan budaya gambar tangan prasejarah dan sekaligus tradisi yang berlanjut pada rumah tradisional mereka berkenaan dengan gambar tangan. Melalui metode etnoarkeologi dapat diinterpretasi kira-kira arti bahasa gambar tangan pada gua prasejarah melalui analogi etnografi saat ini dalam ritual *mabedda bola* ketika menampati rumah baru.

Melalui kajian etnoarkeologi, bahasa yang digunakan pada gambar-gambar tangan pada dinding gua prasejarah di Sulawesi Selatan khususnya dapat dibaca. Hasil bacaan itu menunjukkan tentang keberadaan, kepemilikan, kekuatan, dan perjuangan hidup manusia pendukung kebudayaan gambar gua.



## Daftar Acuan

- Arifin, Karina. (1992). Lukisan Batu Karang di Indonesia: Suatu Evaluasi Hasil Penelitian. Laporan Penelitian DPP UI. Depok: Lembaga Penelitian Universitas Indonesia
- Blake, Reed H., and Haroldsen, Edwin O. (2003). Taksonomi Konsep Komunikasi. Cetakan Ke-1. Terj. Hasan Bahanan. Surabaya: Papyrus.
- Clegg, John. (1983). "Recording Prehistoric Art", dalam Graham Connah (ed.) *Australian Field Archaeology a Guide to Techniques*. Canberra: Australian Institute of Aboriginal Studies.
- Driwantoro, Dubel. (1989). "Gambar Telapak Tangan di Soppeng: Suatu Upacara Religi Kaitannya dengan Tradisi Budaya Prasejarah di Sulawesi Selatan (Etnoarkeologi)", dalam *Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi V* (Yogyakarta, 4-7 Juli 1989) Jilid IIB. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, p. 190-203.
- Kramer, . (ed.) (1979). *Ethnoarchaeology: Implications of ethnography for Archaeology*. New York: Columbia University Press.
- Lewis-William, David. (2002). *The Mind in the Cave: Consciousness and the Origins of Art*. London: Thames & Hudson Ltd.
- Permana, R. Cecep Eka. (2008). *Pola Gambar telapak tangan Pada Gua-Gua Prasejarah di Wilayah Pangkep-Maros Sulawesi Selatan*. Disertasi Universitas Indonesia.
- Permana, R. Cecep Eka, Karina Arifin, & Ingrid HE Pojoh. (2013). Interpretasi Fungsi dan Makna Gambar Telapak Tangan Gua Prasejarah Indonesia di Sulawesi Selatan melalui Studi Etnoarkeologi. Laporan Penelitian Unggulan Universitas Indonesia - BOPTN.
- Roder, Josef. (1938). "Felsbildforschung auf west Neuguinea" dalam *Paideuma* 1, p. 75-88.
- Suprpto, Tommy. (2006). *Pengantar Teori Komunikasi*. Cetakan Ke-1. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Tabrani, Primadi. ((2005). *Bahasa Rupa*. Bandung: Penerbit Kelir.
- Whitley, David S. (2005). *Introduction Rock Art Research*. Walnut Creek, California: Left Coast Press Inc.



# **Symbolic Power of Patriarchal Discourse in Children Literature: Critical Discourse Analysis of Folklore, Fairytale, Islam Story, and Fable**

Radius Setiyawan & Hesty Nuraini

Universitas Muhammadiyah Surabaya

radius.setiyawan@gmail.com

hestynuraini07@gmail.com

## **Abstract**

Children's literature is not a neutral story that does not have a goal or a specific agenda for the readers. In addition to entertaining purposes, children's literature is almost always intentional become tools to build children's perspective about life. Their perspective on something can be very influenced by what they had read, heard and seen. Reading a variety of the children literary texts critically becomes an important thing to do. This is necessary because it is possible in the content of the story, the plot, the characters of the literary work bias against gender. The purpose of this study were (1) describing how the relationship between men and women were portrayed in the children's Literature, (2) analyzing the symbolic power over the patriarchal discourse constructed in those literature. This study used Critical Discourse Analysis (CDA). The subjects were fairy tales, folklore, fables and Islam stories. Data collection methods were documentation and literature review. The data were analyzed by CDA approach. The study was important for two reasons. First, It was because information and findings generated can be used as a basis to determine how the image of gender construction in children's literature. The image can be used as a guideline for parents, teachers and education practitioners. Second, the results of this research can provide recommendation to the government, especially against consumption of readings for children.

**Key words:** Children literary work, symbolic power, patriarchy

## **1. Introduction**

Children's literary work is not a neutral story which has no specific purpose or agenda for the readers. In order to entertain, children's literary work usually almost have purpose to become a tool for children's edutainment (Citraningtyas, 2011). Their perspective on something can be very influenced by what they have read, heard and seen. Perceiving various the children's literary works critically becomes an important thing to do. This is necessary because it is possible in the content of the story, plot, characters of the literary work bias against gender. Patriarchal perspective will limit children's freedom to express and maximize their potential, especially girls. That perspective which has positioned women in sub-ordinate positions subtly would construct children who consume children's literature. Women presence were determined in relation to men, not because they have their own identity. Men become values and standards to define and determine the nature of women, not women were measured for their own quality.

## **2. Method**

Generally the power of symbolic violence can be defined as violence forcibly gotten from compliance that are not perceived as coercive by drawing on the collective expectations of beliefs that are embedded socially. Symbolic violence works by caching mechanisms violence

owned, into something that is accepted as "that it should be so." To answer the research questions that focus on the discourse strategy, Rusdiarti (2003) mentions symbolic violence mechanisms in order to gain power over the symbolic discourse goes two ways, they are:

- 1) euphemization: usually make symbolic violence does not appear, work fine, cannot be recognized and selected by "unconscious" like trust, obligation, loyalty, courtesy, administration, loan, reward, or compassion. For example there is a relationship between a child in a family with his/her parents when the child wants to leave the house, they must get permission to his/her parents. It shows euphemism symbolic violence by manners.
- 2) sensorization: symbolic violence appears as a form of preservation of all forms of value that are considered as "moral honor", such as modesty, chastity, generosity, and so forth that are usually contrasted with "low morale". It can be emphasized in violence, criminal, inappropriate, immoral, greed, and so on. For example, a man must respect a woman, so men are considered to have high moral and value politeness (a man is not abusive or immoral acts against women).

Data collections were documentation and literature review. After making fieldnote, coding, then analyze by using CDA of existing texts. The data analysis will be carried out by groups of data collected in the field, for example: data on the role of leaders in the religious, economic, political, socio-cultural and so on. As for some of the stories of literary texts which will be the subject of analysis are as follows:

**Table 1.**

No	Title	Genre
1.	Bawang Merah dan Bawang Putih	Fairytale
2.	Sangkuriang	Folklore
3.	Malin Kundang	Folklore
4.	Timun Emas	Folklore
5.	Cindelas	Folklore
6.	Cinderela	Folklore
7.	Beauty and The Bees	Fable
8.	Kancil	Folklore
9.	Abu Nawas	Islam Story
10.	Nasruddin	Islam Story

### **3. Finding and Discussion**

#### **3.1 Image of Man and Women Relation in The Children's Literary Works**

Children encounter against how the identity of women and men can be enacted by their surrounding environment for positioning their roles. Literary works included in the external elements that portray their views on self, how 'supposed' become daughters likewise how 'supposed' become boys. 'How should' question was the value of true/not true, good/bad, even

pretty/not pretty, manly/not manly in themselves. Those all might be shaped by the stories they had heard or read.

It turns out plural illustrated through the story of how women constructed in children's literary in folklore genre. Women depicted in children's literature which primarily became the center of the story or main character as in Sangkuriang, Timun Emas, Cinderella Cinderalas. Those literary works portrayed women overview in the beautiful figure and kind-hearted. Bawang putih figure, for example, was depicted as a beautiful woman and have a good manners as well as Cinderella, Dayang Sumbi in Sangkuriang and woman characters in Beauty and the Beast fairytale. The story encapsulates all the women in the definition of beauty.

Dayang Sumbi, Timun Emas, Empress in the Cinderella folklore and Cinderella besides described as having a beautiful face and kind-hearted, all the characters were also not spared from the depiction of domestication. However, domestication described certainly are at different levels depending on how the context of the story was taken. Empress and Dayang Sumbi for example, as woman character who came from the royal blood and the royal family, they undergone domestication tend to be portrayed as a figure who diligently do their homework but still they do not have a role in the affairs of jobs outside their home. Work outside the home in the context of the story Sangkuriang and Cinderella was hunting, cockfighting, and affairs set up a kingdom. Unlike the Timun Emas and Cinderella were derived from the common people, domestication they have experienced through the depiction of the character as someone who diligently do their homework.

Dimensions characterization those women figure in folklore has a flat character category in which the characteristics of the beautiful and kind-hearted that the character never changes essentially in the whole story. As the story presents the black and white side, the protagonist and antagonist; every character in the children's literary work presents an overview of a fixed figure. That real life has a cycle of black may be white or vice versa, or even the protagonist could be antagonistic and vice versa, of course can not be found in the consumption of children's stories. Dayang Sumbi, Timun Emas, Empress, Bawang Putih, and Cinderella constantly have a good character throughout the story. Moreover, despite they suffer pain repeatedly, Bawang Putih and Cinderella figures still depicted as a kind and loving to their sisters and stepmother who had tortured them.

On the other hand, Timun Mas who took status of women from among the common people just like Cinderella portrayed as a heroic woman seen from defeating the giants who want to eat it. But, was Timun Mas really a symbol of heroic women? Again, it was precisely here Timun Mas figure was depicted as a symbol of a weak woman who depend survival of the hermits who help her. Timun Mas life could be saved because of four packs of miraculous who had been given by hermit. Both Timun Mas and Cinderella story depicted magic and described story of common people life. Timun Mas who depend on the strength of hermit, on the other hand Cinderella relies on the fairy powers to realize her dream present in the royal ball. Both of the stories seemed like describing that women who were as common people portrayed as a kind of human who hung weak assistance of other elements outside of themselves.

Meanwhile, the two female characters who come from a higher social status, Dayang Sumbi and Empress, both did not suffer significant even though the two characters were

narrated live in the jungle. Dayang Sumbi exiled in the forest was maintained and protected by the dog Tumang who were incarnation of the god who later became her husband. Likewise, the Empress who was still alive because the duke did not kill her kingdom as the king commanded him.

Stories about Bawang Merah dan Bawang Putih presented a storyline that had similarities with the story of Cinderella. Bawang Putih imaged had a stepmother and stepsister who tortured her, similar to the story of Cinderella. The different of both were in a story ending. Cinderella story had happy ending because she had married a prince. Conversely, Bawang Merah and Bawang Putih were not narrating romantic love. Bawang Putih got her happiness when her stepmother and stepsister died bitten by venomous insects contained in a magical pumpkin from a grandmother. If Bawang Putih got a magic gourd contained gold diamonds and gems, otherwise both the villain character, stepsister and stepmother got magical flask contained venomous insects. Thus, it could be said that the figure of fairy godmother and the prince in the Cinderella fairytale had been replaced by a figure of a lonely old lady who had a magical pumpkin in the Bawang Putih story.

Meanwhile, the story of Beauty and the Beast has a similar ending with Cinderella. It was a story with a happy ending imaged portray a love story that materialized among women than among the common people with a handsome prince. But, Beauty and the Beast looks like the opposite of a Cinderella story. The ending of the story was told that Beauty with her love had freed the prince from witch who had cursed him become ugly. Did here Beauty symbolize a real the myth of woman heroism? In the stories with the theme of the myth about romance tale princess and prince, women leaders had always been described as someone who needs to be saved from suffering. The story of Cinderella, Snow White, Sleeping Beauty told the ending of beautiful princess who had been freed from suffering by prince. Instead, Beauty and the Beast might be said to be an antithesis of the stories of such genre. Beauty character as a woman who saved the prince from the curse of the witch and finally live happily. However, still in the story of women remained to be domesticated. Beauty was told as daughter of a merchant who had been left by her father at home when his father was trading. Beauty along with her two sisters, Pretty and Sweetie, often told dwell in the house when her father went and might ask for any souvenir after returning from a travel trade. This proved that the story of Beauty and the Beast was not much different in stereotyping women as domestic creatures, just sitting at home, waiting for the father or husband home from work.

Malin Kundang story was not released from the myth of beauty as it existed in fairy tales and other folklore. It was narrated that Malin Kundang had success in foreign country, married to a beautiful women came from respectable family and rich but then end up unhappy because Malin cursed into stone as a result of disobedience to his mother. In addition, this story could not be separated from stereotype of women domestication. Malin's mother was a poor widow had to give up her child to wander and he remained waiting for her son at home. Malin's mother always waited for his son who promised to gain successful in the foreign country and made their lives were not poor anymore. Foreign country here was a symbol of the world outside the home were not allowed women to enter. Meanwhile, Malin mothers who was constantly waiting for her son and still living in her hometown was a symbol of woman domestication.

Serial of the hare story taken in an analysis titled "hare and Snail". The second character in the fable were not clearly spelled out on the sexuality of both. Unlike the fairytales or other stories, fables generally not clearly specify whether those were narrated as male or female. As for the serial of the hare story visualized, the hare was often portrayed as the males. I think it was part of the reader interpretation of that story. Certainly in the story of the hare and the snail, It did not also clearly portrayed the snail sexuality. But, in the real context, the snail is a kind of hemaprodit. It can be expected that the interpretation about the snails could be both males and females.

Precisely here the fable of the Hare and the Snail was essential to indicate the reader role. It could be seen that the reader played an important role in determining the interpretation on the story they had read. The intrepotation of the Hare fable tended to steer towards the figure of maskulinity might be able to be explained through archetypes. The role of interpretation showed that the Hare story, feminine figure took a minor part in narration. According to Jung (in <http://literarydevices.net/>) outlines that the archetypes were part of the universal symbols generated from rerepresentation on collective unconscious of human. Thus, certain things contained in the literary works were part of the collective unconscious obtained from human experience. In the story of the Hare, the interpretation of hare as a male was part of this archetype. The archetype of masculinity was about courage, ingenuity, and strength. The Hare imaged as an astute and courageous animal that was why the reader's intrepotation visualize the hare as a male.

Meanwhile, figures of the snail could be described as a figure who had the archetypal symbol of both the feminine and masculine. Interpretation on it was not only taken from the fact that snails are hemaprodit snails are animals but also because the characterization of the snail. It was said that the famous clever hare but arrogant met with snails who later became his opponent in the race. The snail wanted to give lessons to the hare by asking his friends to help him. The hare did not know a cunning plan made by the snails that eventually made him lose the race. The masculine archetype of the snail's intelligence shown in tricking the hare to win the game. Meanwhile, the snail feminine archetypes drawn from the hidden cunning and her counsel to the hare not to be arrogant. The hare artfulness was already well known while snail clever ingenuity was shown as hidden ingenuity. The description of Jung archetypes (in [stottilien.com](http://stottilien.com)) indicated that the political and social power over women being hidden so that female or feminine archetypes can be from everything hidden. Feminine archetypes could be translated into the figure of the queen, mother, wise women and women lovers. In the story of the Hare, snails figures represented archetypes as the wise woman. It was a wise woman archetype that depicted in the figure of doctor but also a lawyer, teacher, prophet, mediator, counselor, knowledge, confidentiality, and communicator. Therefore, as the representatives of the wise woman archetype, dispositive snails narrated as a character who had a hidden ingenuity and also a person who had advised the hare.

The story of Nasrudin collection and Abu Nawas, same as the Series of the Hare stories, also was telling about female figure as a minor part. One of the story of Abu Nawas which told about women entitled "Executioners Determinants Mother Baby". The story was narrated there were two mothers were fighting over a baby in the king's Harun empire. The Majesty confusion to resolve the problem then call the famous clever Abu Nawas to help him. Abu Nawas call

executioner swordbearer for splitting the baby if they both not being admitted and Abu Nawas' clever plan was successful. The real mother of the baby was finally known and the one that proven false given the penalty. The story of women in this story was seen as a minor part. First, justice for the determination of the role of a mother was precisely determined and decided by men. She did not even have the right to choose her role as a mother. Her role as a mother was given by the King, Abu Nawas and male executioner. The penalties was also given by men. In fact, this story was a form of perpetuation of the basic archetypes and archetypal shadow was sacrifice and cruel mother. Mothers who got her role as mother was the archetype of whom sacrifice. Meanwhile, the mother received a sentence portrayed as a cruel mother archetype.

### **3.2 Symbolic Construction Authorization on Patriarchal Discourse in Children's Literature**

Patriarchal relationships built over the story occurs in and through cultural aspects (Harker, 2009). Folklore in this case becomes a cultural aspect that preserve the patriarchal relations. Malin Kundang story and Sangkuriang depicting the origins of an area often becomes the consumption of Indonesian society. That children must have plural known that story was a natural issue for them become a must consumption of Indonesian students. Folklore was included in the curriculum in Indonesia. While the stories of others who were not Folklore was often easy to be consumed by the public through the shows that circulated on television and the story written in the virtual world sites. So the patriarchal discourse in the stories directly has become the legitimate consumed as reading or spectacle. This is certainly in line with the opinion of Bourdieu (1991: 163) that the people of this era do not realize that there was a rule that shackles them, even if power was clearly visible in the front of the eye. However, unfortunately, the patriarchal discourse that was built in the stories it is not the power that was clearly visible on the front of the eye.

Patriarchal discourse that was structured in such a way into the stories of slick was 'comfortable' to be enjoyed. And, in fact the stories that were part of perpetuating the patriarchal discourse. How did men have the power to define others with the authority he had seen in a various stories in children's literature that I have analyzed. Prominent king in every story was envisaged to have powers and illustrated in the story was not much different from the story in the real world. The kings of the story had the power to categorize reality according to their importance. The figure of the king in the story Cindelas had the power to determine the queen had acted abominably in poison concubine and then have the power to throw even kill him anyway. Similarly, the figure of King Aaron told in the story of Abu Nawas. He had the power to determine the rights to a role as a mother and the punishment of her guilty.

The story of the king figure above had shown the symbolic power of patriarchal discourse run through sensorization mechanism. Sensorization symbolic power in the mechanism was to preserve the value of which was regarded as the moral dignity and remove the moral values that were low (Rusdiarti: 2003). Moral honor conserved was fairness, honesty and loyalty. Meanwhile, low morale to be removed was a lie and betrayal. The king in this figure were to preserve the moral justice. To be considered fair, it was justified to punish the king who had done nothing wrong. So, indirectly, the stories were narrated king figures therein were conducting practice with the symbolic power sensorization mechanism for the perpetuation of



moral justice in every boy's identity. That would be a kindness if a boy has a morality like a king.

Meanwhile, the figure of the empress who was convicted for allegedly poisoning his concubine and still run her sentence as a form of obedience to the king. The mechanism of symbolic violence against women euphemization figures were being practiced in the discourse of this story. Euphemization was a mechanism of symbolic violence that were not normally visible, work fine, can not be recognized and selected by "unconscious", for example, can be trust, obligation, loyalty, courtesy, administration, loan, reward, or pity (Ibid.). the empress as the wife of the King was already an obligation to be obedient and faithful. In the form of symbolic violence in euphemization empress might unconsciously be a determinant of character good daughter was obedient to the king, in this case the father or husband someday. Women did not have any other choice but to adhere to the king ruling over her despite the fact that she is not guilty. Obedient was the only way that made women rated as good. Similarly, the empress characterizations in this story.

In addition, the consort euphemization in Cindelas story depicted on the mercy of the duke that still allow him to live and even build the house for her in the woods. Furthermore, that through her son's help, again, that Cindelas finally open truth that he did not poison the empress consort instead concubine slanders. Indirectly, it also gave an overview to the girls that later life depended on relief men. Just as life empress who rely on help the duke and his Cindelas.

In the story "Bawang Merah and Bawang Putih" and "Cinderella which had similarities, both the hero figure Bawang Putih and Cinderella has kindness to brothers and stepmother who had tortured him. They had the belief and hope that one day the stepsister and stepmother love them. This was a form of symbolic violence shaped euphemization. It unconsciously was constructing the character of the girls will continue to believe in the power element outside himself though actually they even live tortured. They had to keep silent even in a marginalized position in conditions of torture as Cinderella and Bawang Putih so that they will continue referred to as a good woman, even they could be a predicate as a hero.

Description of beauty that were in the genre of romance stories that tell the prince or royal princess was always presenting his beautiful female figure as in the story of Sangkuriang, Cindelas, Cinderella and Beauty and the Beast. In the cultural beliefs of society figure princess, queen, or a descendant of King is a figure's beautiful. Thus, the description of this beauty can be said to be a form of symbolic violence of euphemism. The stories that build the subconscious mind of children that beautiful women were women who were automated as well and has a high value because later in life will eventually be coupled with a king or prince. In fact, it can be possible that they will form the perspective of a beautiful woman was the perfect human figure and will get life that ultimately happy ending. Then the implications of this, formed the myth of beauty in their minds so it was not surprising their dreams will be beautiful.

#### **4. Conclusion**

Altogether, these stories describe the relation of women and men in patriarchal discourse. Women still put in a weak position and inferior. First, the discourse dominance was reflected on the beauty in stories like Cinderella, Cinderalas, Beauty and The Beast, Bawang Merah and Bawang Putih, Malin Kundang, and Sangkuriang. Nothing in the story who took discourse

beauty of women as part of the narrative. Second, the inferiority of women drawn from the domestication of women figures in the stories. Female characters remain part of figure who works in the home, diligently doing jobs in homes, waiting at home, do not do the poaching of animals in the forest, do not do cockfighting, even her role as a mother was to be decided by the male figure as told in Abu Nawas. Meanwhile, the male figure was the figure who conduct activities outside the home, not pictured diligent in doing homework, likes to hunt, always awaited his arrival. Third, the inferiority of women seen from telling their minor female characters in a collection of stories here, Abu Nawas, and Nasrudin. Thirdly, it was a manifestation of the patriarchal relationship if only read at a glance without having studied and analyzed in-depth will not rise to the surface.

Embodiment of symbolic violence in the narrative was constructed through children's literature turned out to have the power to create and destroy, unite and separate, or more importantly the power to name or create a definition: good/bad, right/wrong, over/under, strong/weak even feminine/masculine and others. The fact that the definition of the characters in the character that had came into being through mechanisms of symbolic violence in euphemization and sensorization so that it became something that was considered normal and even a role model.

## References

- Benny H. Hoed. (2014). *Semiotika dan dinamika sosial budaya*. Komunitas Bambu.
- Blackburn, S. (2004). *Women and the state in modern Indonesia*. UK: Cambridge University Press.
- Butler, J. (1986). *Sex and Gender in Simone de Beauvoir's Second Sex: Yale French Studies, No. 72, Simone de Beauvoir: Witness to a Century. pp. 35-49*. Yale University Press.
- Cameron, D. (1992). *Feminism and linguistic theory*. Basingstoke: Macmillan.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* 4<sup>th</sup> Ed. United States of America: Sage Publication.
- Edi S. Ekadjati. (1984). *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya*. Jakarta: Girimukti Pusaka.
- Hoey, M., Mahlberg, M., Stubbs, M., & Teubert, W. (2007). *Text discourse and corpora: Theory and analysis*. London & New York: Continuum.

# Presupposition in Wayang Golek

Ramdan Sukmawan

Faculty of Administration Sciences and Humanities Muhammadiyah University of Sukabumi  
[ramdansukmawan99@yahoo.com](mailto:ramdansukmawan99@yahoo.com)

Deden Ahmad Supendi

Faculty of Teaching Education and Training Muhammadiyah University of Sukabumi  
[supendi\\_deden@yahoo.co.id](mailto:supendi_deden@yahoo.co.id)

## Abstract

Wayang golek as an entertainment media is one of the shows that are interesting to watch and to listen because it is full of something that entertains, such as joke or social aspects that happen and develop in current society. The dialogue of puppetry's figures in the form of statement, question, or answer that is interactional between addresser and addressee in wayang golek show describes a process of speech acts that contains presupposition. The presupposition exists to what puppetry figure is uttered to the addressees. This research paper tries to study the presupposition and factor that determine occurrence of presupposition in wayang golek show. The presupposition is certainly relating to context, which considers utterances in use language (Mey, 1993). In this case, context of culture that relates to wayang golek consists of any kind of text that is used by society to communicate (Halliday, 1989). It can be understood, wayang golek in fact is the fragmentation from human life. The presupposition that is described among other: existential, factive, non-factive, lexical, structural, and counter-factual (Yule, 1996). The data is obtained from the story known as *pakem* dan *sempalan* with the data collection uses *metode simak*. The technique is conducted by *sadap*, *rekam*, and *catat*.

**Keywords:** *Presupposition, wayang golek*

## 1. Introduction

Wayang golek is a traditional art show of Sundanese culture that is very famous in the area of Pasundan. Wayang golek is alive and develops in West Java, particularly in Sundanese society. Wayang golek is an art culture tradition inherited from ancestor, which reflects the values of east culture. The story of wayang has local wisdom that can be a valuable lesson. It is shown in Sundanese strophe that is sometime expressed by puppeteer in wayang golek show "*Eling-eling mangka eling rumingkang di bumi alam darma ukur wawayangan raga taya pangawasa hanas kasasar lampah napsu numatak kaduhung badan nu katempuhan.*" The strophe contains philosophy value that is understood, realizing to act in this world because the real live seems to be like the story in wayang that there is no power, and if it takes the wrong step, it will regret in the following days (Sukmawan, 2014:2).

Speaking of wayang golek research that studies the speech acts is seldom conducted up to now. Though, the study of wayang golek from pragmatic point of view has become a concern the researchers who study it. Suganda (2003) was the first researcher who studied the discourse of wayang golek purwa. His research discussed mechanism of reduction marker to support discourse cohesion and coherency, conversation cooperation principles, politeness principles, and pragmatic implication. The study of conversation interaction completed his research to analyze conversation mechanism, especially speech acts composition in managing turn talking

and the pattern use in managing topicalization. Then, Suganda (2007) continued his study in the use of face concept to form the discourse of polite speech acts, a pattern discourse, and the breaking of face concept implication in wayang golek discourse.

Sukmawan (2014) conducted the next research in wayang golek. He discussed refusals speech acts in wayang golek show. His research studied the form of refusal speech acts that was related to figure personality character, type of refusal speech acts, politeness refusal strategy, and refusal strategy realization in wayang golek show. Besides, refusal also threatens negative and positive face. Sukmawan (2016) explains refusal is an effort done by speaker not to comply with to what interlocutor wants. By not complying with to what interlocutor wants, therefore it will have negative face threatening acts. Refusal is also a speaker effort so that interlocutor accepts to what speaker wants. The speaker want on something to be received by interlocutor will have positive face threatening acts.

Furthermore, Sukmawan and Hestiana (2015) study face threatening acts. The study was negative and positive face threatening acts of puppetry's figures in wayang golek show and discussed the expressions of negative face threatening acts consisted of order and request, suggestion, advice, threat, offer, promise, compliment, expression of strong emotion of hatred and anger toward hearer and the expressions of positive face threatening acts consisted of disapproval, criticism, contempt, insult, challenge, expression of violent emotion, irreverence, mention of taboo topic, bringing of bad news about hearer, blatant non-cooperation in activity of making non-sequiturs, and use of address terms of status-marked identification in initial encounter.

The studies of speech acts that concern to puppetry's figures in the story of wayang golek show that has been conducted recently, if it is studied deeper, it does not discuss presupposition analysis yet. It will be interesting to study presupposition on puppetry's figures utterance. This paper discusses presupposition and factor that determine occurrence of presupposition in wayang golek show.

## **2. Presupposition**

Presupposition was originally as a study of semantics and was not a pragmatics study. Then, a study of presupposition developed into a pragmatics (Levinson, 1983). Mey (1993:201-202) mentioned some reasons of presupposition regarded to pragmatics, among other: first, there is more to utterances than their abstract truth value; second, utterances are spoken, and cannot be considered in isolation – hence we must introduce the speaker, as well as the listener(s), as relevant factors in any situation in which language is used; and third, people do not live by truth conditions alone: 'truth' is more often than not a philosophical pursuit; real people have other concern as well.

Levinson (1983:168) stated presupposition is to describe any kind of background assumption against which an action, theory, expression or utterance makes sense or is rational. In contrast, the technical sense of presupposition is restricted to certain pragmatic inferences or assumptions that seem at least to be built into linguistic expressions and which can be isolated using specific linguistic tests.

Furthermore, Levinson (1983:172) illustrated a statement A presupposes a statement B if B is a precondition of the truth or falsity of A. The example that he proposed to support his definition was the utterance of *The king of France is wise* presupposed *There is a present king of France* that was a precondition for the utterance of *The king of France is wise* and the truth or falsity of the utterance was a precondition of *There is a present king of France* could be used to determine truth or falsity the utterance that presupposed, there is *The king of France is wise*.

To what has been stated by Levinson, Wijana (1996:37) explained a sentence is stated to presuppose other sentence if the falsity of the second sentence causes the first sentence that can

be said truth or falsity. For example, the sentence of *Istri pejabat itu cantik sekali* (*The officer wife is very beautiful*) presupposes that the officer has a wife. If the officer has a wife, the sentence can be scored truth and falsity. But if it is on the contrary that to be truth, the sentence is unable to determine its truth.

It is similar to Rahardi (2005:42) who stated that an utterance enables to presuppose other utterance if the falsity of utterance presupposed cause the truth or falsity of utterance cannot be said. The sentence of *Mahasiswa tercantik di kelas itu pandai sekali* (*The most beautiful student in the class is very clever*) presupposes there is a student who is very beautiful. If the reality there is a student who is very beautiful in the class, the sentence can be scored truth or falsity. If there is not a student who is beautiful student, it can be determined the truth or falsity.

Yule (1996:26-30) classified presupposition into six types, the types of presupposition are existential, factive, non-factive, lexical, structural, and counter-factual. These six types of presupposition are as follow: The first type of presupposition is existential that is assumed to be present either in possessive constructions (such as: *your car* presupposes (») *you have a car*) or in any definite noun phrase as in using expressions like: the King of Sweden, the cat, or the girl next door, in which the speaker presupposes the existence of the entities named. The second type of presupposition is called factive presupposition since some words are used in the sentences to denote facts, such as *know*, *realize*, *regret*, *aware*, *odd*, and *glad*. For example, *She didn't realize he was ill* presupposes that She was ill. The third type of presupposition is called non-factive presupposition, which is assumed not to be true. Verbs like *dream*, *imagine* and *pretend* are used with the presupposition that what follows is not true. e.g. *I dreamed that I was rich* presupposes that I was not rich (Yule, 1996:27-29).

There are forms which may best be treated as the source of lexical presupposition, such as *manage*, *stop*, and *start*. In this type, the use of one form with its asserted meaning is conventionally interpreted with the presupposition that another (non-asserted) meaning is understood. When you say that *someone managed to do something*, the asserted meaning is that the person succeeded in some way. But when one says that *someone did not manage*, the asserted meaning is that the person succeeds in some way. In both cases. However, there is a presupposition (non-asserted) that the person tried to do that something. So, *managed* is conventionally interpreted as asserting 'succeeded' and presupposing 'tried' (Yule, 1996:28).

In addition to the presuppositions which are associated with the use of certain words and phrases, there are also structural presuppositions. In this case, certain sentence structures have been analyzed as conventionally and regularly presupposing that part of the structure is already assumed to be true. One might say that speakers can use such structures to treat information as presupposed (i.e. assumed to be true) and hence to be accepted as true by the listeners. For instance, the *wh-question* forms (i.e. when, where, etc.) can be used in this type, as in *When did he leave?* presupposes that He left (Yule, 1996:28-29).

The last type is called a counter-factual presupposition, in which what is presupposed is not only true, but is the opposite of what is true, or contrary to facts. For example, the sentence: *If you were my friend you would have helped him* presupposes that you are not my friend. A conditional structure of this sentence presupposes that the information in the if-clause is not true of the time of utterance (Yule, 1996:29-30).

It can say that presupposition is a pragmatic study that concerns to basic assumption relates to language context, which expresses meaning or message is meant by addresser as addressee's response in making conclusion from an utterance based on its understanding and knowledge. In this case, presupposition to utterance uses because the utterance can not be understood by knowing the utterance itself but the utterance must be added by the knowledge that is had by addresser and addressee. So that meaning of utterance can be understood well.

### 3. Methodology

This research uses qualitative method to understand the phenomena especially the element of presupposition in wayang golek. The research involves ontology activity. The collected data is such as words, sentence, or description about something, which has meaning more than the number or frequency (Sutopo, 2002). Based on research object that is studied, writers apply the concept of descriptive method, which is conducted by seeing the language fact in the utterance of presupposition in the story of wayang golek show. The description of spoken language is not seen from true or false the use of language in the story of wayang golek but it is analyzed like what it is (Sudaryanto, 1992).

### **3.1 Research Technique**

In this research, writers apply metode *simak* as a data preparation by listening the use of language especially on presupposition in the story of wayang golek show. The technique of data preparation in this research is divided into basic and advance technique (Sudaryanto, 1993). The techniques of data preparation are as follow.

1) Teknik Sadap

Teknik sadap is a basic technique that is done by listening to the puppetry figures's conversation in the story of wayang golek to obtain spoken data of presupposition.

2) Teknik Rekam

Teknik rekam is an advance technique that is done by recording to the puppetry figures's conversation in the story of wayang golek to obtain the description or a clear explanation about the utterances of puppetry figures that consist of situation and puppetry figures's behaviour as a subject study by using recording tool.

3) Teknik Catat

Technique catat is also a technique that is used by writting down what is puppetry figures uttered in the conversation of wayang golek story in finding the utterance data of presupposition. The dialogue of puppetry figures in the story of wayang golek is written in the form of text transcription whether in word, phrase, clause, or sentence.

### **3.2 Data Analysis Technique**

The method use in analyzing the data is devided into two, namely *metode padan* and *metode agih*. Metode padan, a determinant is an extralinguistic aspect. The method use in this research is metode padan, that a determinant is an extralinguistic aspect, out of language and is not part of such language. It means if someone to decide that a spoken sentence or a spoken utterance have reaction of a certain action from addressee so far as the people will be in framework of metode padan type fifth, that is, a determinant is an addressee. Therefore, the step of data analysis has pragmatic characteristic (Sudaryanto, 1993).

### **3.3 Data Source**

The data source uses video disc of *pakem* and *sempalan* story in wayang golek show. The pakem stories are Sukma Sajati and Sayembara Dewi Kunti and sempalan stories are Dawala Jadi Raja dan Cepot Rarabi. The puppeteer is Asep Sunandar Sunarya. The main data is part of puppetry figures dialogue that consists of puppetry figures's utterance in the story of wayang golek show that contains of presupposition. Then, the main data from recording result of puppetry figures's dialogue is written in the form of transcription so far as it is obtained the data that consist of text dialogue of puppetry figures. These data are finally used and they become a study.

## **4. Result and Discussion**

The following are the result and analysis of existential, factive, non-factive, lexical, structural, and counter-factual presupposition and the factor that determine occurrence of presupposition in wayang golek show.

#### 4.1 Existential Presupposition

- Context : Semar gives an order to Dawala to call Cepot. Dawala calls Cepot to see his father.
- Semar : *Bisi aya kahayang, jig pang nanyakeun atawa langsung calukan ku silaing.*  
If he wants something, you ask him or you call him.
- Dawala : *Heuhmheuhmheuhmm, enya.*  
*Heuhmheuhmheuhmm, yes.*  
*A, tuh geuning itu.*  
Brother, there he is.
- Semar : *Tutututututuh, heueuh enya.*  
There he is, isn't he.
- Dewi Siti : *Jangngngng, Astrajingga anak Ema ka dieu Jang.*
- Ragen : *Jangngngng, Astrajingga my son come here Jang.*

The data dialogue between Semar, Dawala, and Dewi Siti Ragen show existential presupposition. Existential preposition is expressed in the utterance of *anak Ema*, 'my son'. The utterance shows the used entity of frase: my son that presupposes Cepot is a son of Dewi Siti Ragen. The use of frase presupposes that Dewi Siti Ragen has a son. He is Cepot. Because of mother worrying to her son, Cepot therefore there is existential presupposition, *anak Ema*, 'my son'. The existential presupposition exists because there is content of an utterance from Dewi Siti Ragen who calls her son, Cepot.

#### 4.2 Factive Presupposition

- Context : In the rest area of Pandawa, Arjuna, Semar, Dawala, and Astrajingga welcome Kala Nurgeni's arrival.
- Arjuna : *Tuh geuningan aya Denawa, Kang.*  
There is Denawa, Kang.
- Semar : *Ambuing, ambuing, ambuing.*  
Oh my god, oh my god, oh my god.
- Arjuna : *Mangga linggih Denawa.*  
Please come in Denawa.
- Kala Nurgeni : *Sampurasun.*  
Hi hello.
- Arjuna : *Rampes.*  
Hello.
- Semar : *Euleuh Ujang, bangsa naon deuleu ieu?*  
Oh my God my son, look what nation is he?
- Astrajingga : *Alah, meni sagede kitu deuleu!*  
Oh my God, look how big he is!
- Semar : *Euhmm, bangsa naon ieu deuleu Jang?*  
Euhmm, look my Son what nation is he?
- Astrajingga : *Siga urang Kamerun.*  
He looks like a Cameroonain.

Dawala : *Wilujeng sumping um.*  
Welcome.  
Kala Nurgeni : *Nuhun, nuhun, nuhun.*  
Thank you, thank you, thank you.

The data dialogue between Arjuna, Semar, Dawala, Astrajingga, dan Kala Nurgeni show factive presupposition. The factive presupposition is expressed in the utterance of *Siga urang Kamerun* 'He looks like a Cameroonian'. The presupposition in such utterance states there is a man like Cameroonian that is presupposed high and big by Astrajingga in the utterance *Alah, meni sagede kitu deuleu!* 'Oh my God, look how big he is!' and Semar's surprisingness to see Kala Nurgeni in the utterance *Euhmm, bangsa naon ieu deuleu Jang?* 'Euhmm, look my Son what nation is he?' This presupposition is based on the use of word *siga* 'like' that is followed by the following word *urang Kamerun* 'a Cameroonian'. Kala Nurgeni is presupposed like a Cameroonian and is convinced from his physicality that he is big. Kala Nurgeni is a God or a mythical giant genie that has a high and a big posture. The utterance of 'He looks like a Cameroonian' that is expressed by Astrajingga denotes fact that is convinced Kala Nurgeni is presupposed like a Cameroonian from Africa continent who is high, big, and has dark skin.

The factive presupposition exists because there is Kala Nurgeni who is presupposed like a Cameroonian by Astrajingga. Seeing Kala Nurgeni's physicality who is tall and big therefore there is a factive presupposition. The presupposition states to denote fact that Kala Nurgeni is presupposed like a Cameroonian because of seeing Kala Nurgeni's physicality who is tall and big. The factor that determines occurrence of factive presupposition is addressee who has a high and a big posture.

### 4.3 Non-Factive Presupposition

Context : Cepot dreams to have a princess and he expresses his dream to his father and mother, Semar and Dewi Siti Ragen.

Cepot : *Tah kitu Bapa, jadi abdi teh kaedanan ku impian Bapa eeeemh.*  
That is it Dad, so I go crazy by having a dream Dad eeemh.

Dewi Siti : *Tobattttttttt, tobat teuing Astrajingga.*

Ragen : Oh my God, oh my God Astrajingga.

Semar : *Hahahahahahahahhhhhh.*  
*Hahahahahahahahhhhhh.*

Cepot : *Kahayang di tungtung langit moal kahontal ku jelema sangsara model abdi*  
I have a dream but I'm afraid not to reach my dream because I'm a misery  
*hoyong ka putri raja.*  
person dream to have a princess.  
*Abdi teh ngimpi kadedewek hayang ka putri raja.*  
I dream to feel like to have a princess.  
*Moal balik mun can panggih (ceurik jeung sujud dina suku Bapana)*  
I won't go home before I meet her (cry and bow so his forehead touches Dad's feet).

The data dialogue between Cepot, Dewi Siti Ragen, and Semar show non-factive presupposition. The non-factive presupposition is found in the utterance of *Abdi teh ngimpi kadedewek hayang ka putri raja*. 'I dream to feel like to have a princess'. Non-factive presupposition is a presupposition which is assumed not to be true. Verb like *ngimpi* 'dream' is a desire does not reach yet. The truth of non-factive can be projected as follow.

a. Dream, feel like to have a princess. (= p)



b. Cepot does not have a princess. (= not q)

c. P >> not q.

The presupposition is Cepot does not have a princess. Verb *mimpi* ‘dream’ in the utterance is a truth cause from a presupposition in category non-factive. Non-factive presupposition which is uttered by Cepot is a presupposition assumes that what follows is not true. Non-factive presupposition exists because Cepot feels like to have a princess. The factor that determines occurrence of non-factive presupposition is the goal of an utterance from Cepot to his father and mother, Semar and Dewi Siti Ragen that he feels like to have a princess.

#### 4.4 Lexical Presupposition

Context : Dawala tries to advise his brother, Astrajingga that becomes a leader is not easy

and must be rethinking.

Dawala : *Kudu dipikir dibolak-balik, dipapay dirasa-rasa, bisi belengkung tilas areng.*  
You must be rethinking, reconsidering, do not regret in the following day.

*Da lain enteng-enteng jadi pamingpin teh, ieu saha nabi mah rek dijadikeun*

It’s not easy to be a leader, the prophet who will become

*raja, rek dijadikeun pamingpin, disebutna ge musibah.*

a king, will become a leader, he called it a disaster.

*Ari ayeuna mani totorosok, aya naon kasang tukangna?*

Now you have an ambition, what is the matter with you?

*Boa hayangna mah geus kaciri, rek ngagunakeun aji mungpung,*

Your ambition has been known, you want because you have a chance,

*arek ngagunakeun aji dolastis.*

you want to use your father.

Astrajingga : *Hihihihhhhh, . . heueuh era aing dikitukeun mah euy.*

Hihihihhhhh, . . yes I’m shy to hear what you’re saying.

*Tapi da ieu mah perintah.*

But it’s an order.

Dawala : *Heueuh ari urang jadi pamingpin teh kuda apal seluk belukna.*

Yeap if we become a leader we must know the background .

The data dialogue between Dawala and Astrajingga show lexical presupposition. The lexical presupposition is found in the utterance *Kudu dipikir dibolak-balik dipapay dirasa-rasa bisi belengkung tilas areng* ‘You must be rethinking, reconsidering, do not regret in the following day’. The use of reduplication in *Kudu dipikir dibolak-balik* shows lexical presupposition. The reduplication of *dibolak-balik* ‘rethinking’ and *dirasa-rasa* ‘reconsidering’ that is uttered by Dawala to Astrajingga use to presuppose that become a leader must be rethinking, reconsidering, do not regret in the following day. Such words interpret that Dawala tries to give an advice to his brother, Astrajingga that becomes a leader is not easy and must be rethinking.

Lexical presupposition exists because there is an intention from Dawala to his brother, Astrajingga to rethink his aim to become a leader. This lexical presupposition happens because there is the content of the utterance from Dawala to his brother, Astrajingga who tries to advise that becomes a leader is not easy.

#### 4.5 Structural Presupposition

Context : Astrajingga and Dawala compete to become a king in Swarga Maniloka. Semar

hold suggests them to hold a breath for five minutes. Who is the strongest one to hold a breath, that will become a king.

Astrajingga : *Eeeeehhhhh, ah dewek jadi raja ah, silaing Narada.*  
Eeeeehhhhh, I'm the king, you're Narada.

Dawala : *Kuring raja mah.*  
I'm the king.

Astrajingga : *Dewek, sia dicacag ku aing.*  
I am, I chop you.  
*Eeeeehhhhh, ngadagoan ambek wae sia mah.*  
Eeeeehhhhh, you just wait for my anger.

Semar : *Cacak teu ngamodal meni parebut kitu.*  
You don't have to spend nothing, you dispute to become a king.  
*Kieu we atuh ambeh adil mah.*  
This is to make you fair.

Astrajingga : *Naon?*  
What?

Semar : *Sok mepeg bayu tea, ulah ngarenghap lima menit.*  
You don't take a breath, do not take a breath for five minutes.  
*Saha nu kuat teu ngarenghap lima menit, eta nu pang heulana abus ka Batara Guru.*  
The one who can hold a breath for five minutes, he is who come first to Batara Guru.

The data dialogue between Astrajingga, Dawala, and Semar shows structural presupposition. The structural presupposition is found in the utterance *Saha nu kuat teu ngarenghap lima menit, eta nu pang heulana abus ka Batara Guru* 'The one who can hold a breath for five minutes, he is who come first to Batara Guru'. The utterance presupposes who is the strongest one to hold a breath for five minutes. The use of *Saha* 'Who' interprets to the question who is the strongest one to hold a breath for five minutes, the question word *saha* 'who' is used to ask someone (Djajasudarma, 2013: 170). The structure uses question word *saha* 'who' to treat information as presupposed and the truth is who is the strongest one to hold a breath for five minutes, he will become a Batara Guru.

The presupposition exists because Semar annoys to his children, Astrajingga and Dawala who compete to become a king in Swarga Maniloka. Therefore, Semar suggests his children to hold a breath. Who is the strongest one to hold a breath for five minutes, he will become a king in Swarga Maniloka. The factor that determines occurrence of structural presupposition is the content of an utterance from Semar in order, Astrajingga and Dawala hold a breath for five minutes, who is the strongest one, he will become a king in Swarga Maniloka.

#### 4.6 Counter-Factual Presupposition

Context : Arya Prabu and Narasoma get involved in conversation at Dewi Kunti's contest arena before fighting begun.

Arya prabu : *Naha leres ieu teh kakasih teh Narasoma?*  
Is it true that your name is Narasoma?

- Narasoma : *Bener.*  
That's right.
- Arya Prabu : *Oh, ngiring sayembara ieu teh maksad?*  
Oh, your participation in this contest?
- Narasoma : *Mecak ilmu.*  
Try my expertise.
- Arya Prabu : *Upami salira hasil tina sayembara atanapi ngelehkeun jago sayembara*  
If you succeed in the contest or you can lose the winner in the contest  
*dina hartos salira teh bakal ngagondol putri kakasih Dewi Kunti Nalibrata.*  
it means you will take the princess home whose name Dewi Kunti Nalibrata.

The data dialogue between Arya Prabu and Narasoma shows counter-factual presupposition. The counter-factual presupposition is found in the utterance *Upami salira hasil tina sayembara atanapi ngelehkeun jago sayembara dina hartos salira teh bakal ngagondol putri kakasih Dewi Kunti Nalibrata* 'If you succeed in the contest or you can lose the winner in the contest it means you will take the princess home whose nama Dewi Kunti Nalibrata'. The counter-factual presupposition can be projected as follow.

- a. If you succeed in the contest or you can lose the winner in the contest it means you will take the princess home whose name Dewi Kunti Nalibrata. (=p)
- b. Narasoma does not succeed and lose the winner in Dewi Kunti's contest and he does not take the princess home.  
(=q)
- c.  $P \gg \text{not } q$  (= p >> not q)

The presupposition in the utterance presupposes that a fact Narasoma does not succeed in the Dewi Kunti's contest. The utterance presupposes something, which is not true or contrary to fact. The fact, Narasoma does not win the contest and he does not take the princess home. Arya Prabu's utterance is called counter-factual presupposition because the utterance is contrary to fact or the opposite of what is true. The presupposition exists because there is the content of an utterance from Arya Prabu who says if Narasoma succeed in Dewi Kunti's contest. The presupposition, in which what is presupposed is not true, that Narasoma does not win the contest.

## 5. Conclusion

Studying the conducted research in this paper, pragmatic aspects in wayang golek has become a study. It is because pragmatics is more focus to study an external factor of language. It means how a lingual use in a real communication. In wayang golek, mechanism a lingual meaning involves the factors of language external. This presupposition research completes some studies in wayang golek. The analysis of existential, factive, non-factive, lexical, structural, and counter-factual presupposition and the factor that determine occurrence of presupposition has become newness in the study of wayang golek, which is a traditional art show of Sundanese culture.

## References

- Djajasudarma, T F. (2013). *Fonologi dan Gramatika Sunda*. Bandung: Refika Aditama.
- Halliday, M.A.K. and Ruqaiya H. (1989). *Language, Context, and Text: Aspects of language in a social-semiotic perspective*. Second Edition. Oxford: Oxford University Press.
- Levinson, S C. (1983). *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.

- Mey, J L. (1993). *Pragmatics an Introduction*. Chambridge: Basil Blackwell.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto, (1992). *Metode Linguistik Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suganda, D. (2003). *Wacana Wayang Golek Purwa Satu Kajian Reduksi dan Pragmatik*. Disertasi. Bandung: Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Suganda, D. (2007). "Pemanfaatan Konsep "Muka" (*Face*) dalam Wacana Wayang Golek: Analisis Pragmatik". *Humaniora* (Vol. 19, No. 3: pp: 248 – 260). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sukmawan, R. (2014). *Tindak Tutur Penolakan pada Pertunjukan Wayang Golek dalang Asep Sunandar Sunarya: Suatu Kajian Pragmatik*. Tesis. Bandung: Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Sukmawan, R., & Siska, H. (2015). Face Threathening Acts in Wayang Golek. *International Journal of Linguistics*, 7(5), 149-171. <http://dx.doi.org/10.5296/ijl.v7i5.8330>.
- Sukmawan, R. (2016). "Penolakan Mengancam Muka". *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA 14)*. pp: 311-314. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Sutopo. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wijana, I D P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

# Placement Testing in Computer-Assisted Language Testing: Validating Elicited Imitation as a Measure of Language Proficiency

Riska Risdiani  
Universitas Indonesia

## Abstract

Advances in computer-assisted language testing is motivating the enhancement and variation in the testing of language skills. Especially tests for placement purposes have seen a major development. This paper uses an Elicited Imitation task intended as a computer-assisted placement module. The study aims to contribute to the knowledge base regarding the efficacy, validity and reliability of the use of Elicited Imitation (EI) as a way of language assessment. The paper describes the correlation between Elicited Imitation and video interviews. The data were all gathered in three hotels located in Indonesia and Vietnam on the same day. Afterwards, the Elicited Imitation was correlated with the video analysis. The data were analyzed using descriptive statistics, inter-rater reliability analysis, and correlational analysis. Most analyses indicated that there is a strong positive correlation between the two different types of assessment to assess the level of English as a foreign language. This might be an insufficient evidence that Elicited Imitation is the most suitable assessment for placement purposes. However, positive and strong correlations are important evidence for the close relationship between the tests and indicate that EI is sufficient to replace the other assessment formats.

## 1. Introduction

Along with global modernization comes international communication in English as the lingua franca (Sun, 2012; Prabhu & Wani, 2015). International hotels are one such place where international communication is inevitable. Henley (2016) notes that hotels do not solely offer a bed, but also hospitality and information services to their international guests. In addition, if hotels want to stay full, they have to ensure high quality facilities and make sure that the staff is fully prepared to communicate in English (Blue & Harun, 2003; Selke, 2013). It is thus essential that hotel staff have a sufficient command of English.

Many international hotels in popular destinations like Bali, Indonesia and Vietnam (Pham & Thirumaran, 2016) try to provide an English learning course because the use of English in a hotel is vital for the hotel's quality and reputation among the guests. This calls for a type of (English) language learning tailored to the hotel industry (Moore, 2013), which means hotels rely on assistance from language learning providers or companies to help their employees learn English sufficiently. Hotels can also use Computer-Assisted Language Learning (CALL), which is a self-study program that enables employees to study at home without the need of a classroom (Widyastuti, 2015). Chapelle (2008) states that Computer-Assisted Language Learning assists people who want to learn a language independently, with

minimal or even no aid at all from their teacher or instructor.

NovoLanguage is a Computer-Assisted Language Learning company with a speech technology platform based in the Netherlands (NovoLanguage, 2016). They support several hotels in Asia by providing tailor-made courses for learning English for specific purposes. NovoLanguage's courses use gamification techniques and Automatic Speech Recognition (ASR) to learn English with a specific focus on hospitality (Widyastuti, 2015). The modules are based on real situations from daily hotel life. Gaillard (2014) shows that language learning providers are appointed to construct course materials, develop lesson plans, and design various forms of language tests. The tests not only track the progress of the student, but also give an overview of the student's language comprehension before and after the learning process.

The language placement test is a type of test that is commonly used before the learning process. Carr (2011) states that the placement test is used to determine the appropriate level of the students. This shows that NovoLanguage finds it important to correctly evaluate the level of their learners, in this case the hotel staff, before they start using their application. The level of the learners can vary because of differences in educational background and exposure to English as a foreign language. Thus, NovoLanguage is trying to develop a short, affordable and convincing computer-assisted placement test that automatically assigns new learners to the correct courses or modules. In addition, NovoLanguage wants to possess a valid and reliable automated assessment, so that they do not have to rewrite and pretest new items for every new target group. The advantage of having an automated assessment has also been stated in the literature, i.e. "the development of automated systems promises to significantly lower costs and increase accessibility" (Cook & McGhee, 2011, p. 30).

NovoLanguage has therefore designed a computer-assisted placement module in multiple-choice format. Aside from the multiple-choice format which consists of listening, speaking/conversation and focus on form subtests, the placement test also includes a sentence repetition task named Elicited Imitation (EI) as one of the subtests. EI is an assessment method instructing test takers to repeat or imitate a series of stimuli (sentences, phrases, words, and even sounds) (Yan, Maeda, Lv & Ginther, 2015). NovoLanguage has included EI as a placement purpose, because Computer-Assisted Language Testing (CALT) is usually only available in multiple-choice format (Carr, 2011). In addition, EI is well-matched with NovoLanguage's main feature; automated speech recognition (ASR). Automated speech recognition is a system that allows users to utter responses instead of pressing a dial pad (Rouse, 2007). ASR is expected to improve oral skills of the users of the NovoLanguage application. Rahim (2011) notes that the providers or learners of English in the hospitality industry have to realize that oral proficiency is the most important for hotel staff. In addition, EI also incorporates automated scoring (Graham, Lonsdale, Kennington, Johnson, & McGhee, 2008) to save time checking answers. Ashwell (2014) argues that scoring oral assessments is time consuming and labor intensive work.

Using experienced assessors to evaluate learners' oral proficiency on the spot is also an expensive solution. If EI automatic scoring becomes plausible, immediate feedback becomes a reality, and the usefulness of the tests will greatly increase. The cost benefits will increase, because EI is less expensive. Therefore, the NovoLanguage team is willing to develop the EI task as placement test in order to replace the other subtests which use the multiple choice

format.

Even though many scholars argue that partakers in an EI test will only be able to repeat utterances from memory, without actual knowledge of the meaning of an utterance (Yan et al, 2015), EI is still promising for the following reasons, according to Mozgalina (2015):

- (1) EI is able to assess core language knowledge, such as grammar, vocabulary, and phonology. In addition, EI can test this in a relatively short time.
- (2) EI provides an inexpensive proxy measure of second language speaking proficiency.
- (3) The proficiency of partakers of the EI test is tested independent of literacy, because the participants have to repeat sentences, rather than read them.

Therefore, EI is able to assess illiterate test takers, such as children or blind people. This study will test whether the Elicited Imitation is sufficient for placement purposes, considering the beneficiary assertions stated above.

## 2. Literature Review

### 2.1 Computer-Assisted Language Testing (CALT)

Since the 1960s technology has been employed to make language assessment more efficient. (Chapelle & Voss, 2016). Computer-assisted language testing (CALT) has been a prominent player in the language assessment field since the mid-1980s (Chalhoub-Deville, 2001; Carr, 2011). Chapelle (2010) differentiates three important motives why technology is used for assessing language. The first is efficiency. Automated writing evaluation (AWE) or automated speech evaluation (ASE) systems are employed in computer adaptive testing and analysis-based assessment for reasons of efficiency. The second motive is equivalence, which means that CALT is of the same standard as paper-and-pencil techniques. The third reason is that CALT is flexible and an appropriate assessment medium in many different situations. Embretson and Reise (2000) state that CALT is developed to provide stimuli that are optimally efficient for assessing the true ability of every single test taker.

In 2003, a new variety of placement assessment, The Quick Placement Test (QPT), was created. It is an adaptive assessment to measure English language proficiency of the test takers designed by Oxford University Press and Cambridge ESOL in an attempt to provide teachers or instructors with a reliable and efficient method of investigating a student's level of English. The test is aimed at learners of all levels and all ages. The computer-based QPT uses multiple choice questions to assess students in listening, reading, and structure, including grammar and vocabulary. The test has been validated in three phases, in 20 countries by more than 6,000 students. After analysis of the reliability of the scores, the final QPT was created. The reliabilities reported for approach .90 for the 60 item test. (Geranpayeh, 2003). Unfortunately, this CALT test does not have a speaking component.

Another CALT provider is Duolingo . This is a web-based language learning startup tool which became publicly available in 2012 (Vesselinov & Grego, 2012). Duolingo has attempted to develop a Duolingo English Test (DET) (Duolingo, 2014). "Duolingo conveys to test proficiency in daily English for all four skills" (Ye, 2014, p.4). The DET also aims at assessing the general language proficiency and giving an indication of the level appropriate level of proficiency in English (Oxford University Press, 2016). The DET is also adaptive.

People can simply take this test using their computer, smartphone or tablet. Duolingo plans to use the DET as a university admission test in the near future. However, Wagner and Kunnan (2015) believe it is not a sufficient measure of academic English proficiency and is hence not suitable for university admissions.

However, none of these tests assess the user's speaking ability, but are more focused on receptive skills instead. Most of the CALT placement tests are multiple-choice. It is possible that luck plays a role. The user can simply guess or select the answer by ruling out implausible options. Therefore, a new, and valid and reliable computer-assisted language placement test is called for, which can replace the multiple choice format and can hence avoid bias. Any bias existing in the placement tests can result in a small number of false negatives (i.e. learners assigned to the wrong level). These are not high-stake tests and do not have a large impact on the test takers' lives, so it does not cause undue worry. However, the tests are still useful to help the test takers with exercises and keeping track.

## 2.2 Elicited imitation

Elicited Imitation (EI) is an oral skill assessment method that has been employed over the latest few decades in various contexts, including normal native language development, abnormal language development, and second language development (Graham et al., 2010). According to Gaillard (2014), Elicited Imitation (EI) is a psycholinguistic method of assessment during which the testees are asked to demonstrate their speaking abilities in more condensed way by, for instance, repeating one sentence in one attempt. Vinther (2002) mentions that Elicited Imitation is used in three different fields: child language, neuropsychological and second language studies. In recent years, many scholars have taken an interest in Elicited Imitation as a way of testing oral skills in second language learners (Graham, McGhee, & Millard, 2010).

Gaillard (2014) found that there are two EI versions, which are used depending on the aim of the study. The first version, called naturalistic design, demands that the testees (mostly children) directly echo the preceding utterance by another speaker in a natural setting, without receiving specific instructions. The other variety is used in an experimental situation and uses a default set of sentences. This more structured application of the EI technique, which calls for validity and reliability evidence, asks the participants to repeat items which are constructed to test specific structures, such as grammar, vocabulary, and/or syntax, depending on the research focus.

Zhou (2012) reports on a synthesis of 24 researchers using EI on adult second language learners and claimed that EI is overall a reliable measure (the internal consistency coefficient ranged from .78 to .96, p. 90). In addition, the correlation between EI scores and other measures of language proficiency was higher than .50 in the majority of the studies reviewed (p. 90), which includes several pieces of evidence for the construct-related validity for EI as a measure of language proficiency (Yan et al., 2015). "EI was conceptually classified as a measure of implicit grammatical knowledge owing to four features: (1) respond according to feel; (2) respond under time pressure; (3) focus on meaning; and (4) requires no metalinguistic knowledge" (Bowles, 2011, p. 157).

Vinther (2002) shows that there are four key task features that must be taken into account regarding the validity of Elicited Imitation: (a) length of sentence stimuli. "Sentence



length has been frequently observed as a factor that influences the difficulty of EI tasks” (Yan et al., 2015, p.14). (b) delayed repetition. Time delay can be inserted after the test takers listen to the stimulus and before they imitate the sentences. The use of delay might cause intervention when eliciting the structure and meaning of the sentences (Vinther, 2002). Yan et al. (2015) report that EI tasks that applied delayed imitation ( $k = 13$  ( $k$  stands for the number of studies),  $g = 1.25$  ( $g$  stands for sensitivity of EI expressed by Hedges’  $g$  effect size),  $SE = .07$ ) presented to be less discriminating than EI tasks that did not insert time delay ( $k = 11$ ,  $g = 1.30$ ,  $SE = .08$ ),  $Q(1) = .31$  ( $Q$  test examining the homogeneity of average effect sizes),  $p = .58$ ; However, the 95% confidence intervals for the two groups largely overlapped, indicating that the use of delay does not necessarily give much variation to the sensitivity of EI scores (Yan et al., 2015). (c) grammatical features of the sentence stimuli such as syntactic complexity, lexical difficulty, phonological structures and the employment of ungrammatical sentences (d) scoring rubrics (Yan et al., 2015). A further consideration that needs to be made during the development of an EI is how to score the elicited sentences. Various approaches have been applied to scoring EI performances: scoring based on the repetition of a certain structure, scoring based on the repetition of idea units, scoring that targeted different aspects of learners’ proficiency, and finally automatic scoring (Yan et al., 2015).

Most studies in the field of validating elicited imitation have only focused on a formal educational setting. Thus, no previous study has given sufficient consideration to EI in English for specific purposes, such as in hospitality. This current study will address this gap by using an English Elicited Imitation test as a substitution of the placement test for the hotel staff.

### **Research questions**

Based on the foregoing, the research questions have been formulated:

1. Is there a positive relationship between performance on the Elicited Imitation and oral video interviews?
2. Is there evidence that Elicited Imitation could sufficiently use for placement purposes?

The hypothesis is that EI test is a sufficient placement test and that there are strong and positive correlations among the two different tests. This study will gather essential knowledge about EI testing, including its evidence and build an argument for this language assessment. The study should prove that EI does not only increase the efficiency of test operation and grading, but also gives appropriate information about a learner’s true ability. In addition, it is expected that this study will allow greater insight into the development of placement testing and test design.

## **3. Methodology**

### **3.1 Design of the Study**

The design of the study is based on correlation studies to investigate the construct-related validity of EI as a placement test. It included two groups of participants from two different countries (e.g. Indonesia and Vietnam) that were given the same tasks. They first did the EI task and finally, a video interview. This meant that this study consisted of the following four phases to validate EI as a placement test: (1) video rating; (2) Elicited Imitation rating; (3)

correlation studies (investigating the relationship between scores on EI and other measure of language proficiency). Positive and strong correlations were expected between the video interview and EI, since these two types of assessment addressed a wide range of language abilities. Correlations are important evidence for the close relationship between the tests.

### 3.2 Elicited Imitation

The study contained 10 EI items that vary in length. There were no EI researchers who mentioned the typical length of a sentence. It is important for the design of EI test that the quality of the items is high and that the range of syntax and vocabulary items vary in their complexity and that they represent the construction that the researcher wants to analyze, especially when aural and oral proficiency in a second language are tested (Bley-Vroman and Chaudron, 1994; Gaillard, 2014).

Table 1  
Stimulus Elicited Imitation

No.	SENTENCES	WORDS AMOUNT/ SENTENCE LENGTH
1	I work here	3
2	Her son is four years old	6
3	That computer is broken	4
4	My sister is afraid of spiders	6
5	Playing tennis is my favourite hobby	6
6	I am afraid I cannot remember your name	8
7	After the meeting had finished they all went to a nice restaurant	12
8	You should never have allowed him to go to that awful museum	12
9	I cannot believe you never told him you used to live in the city	14
10	She finally admitted that it was her father who had stolen the famous painting	14

Table 1 shows that the length of the stimuli varies between three and fourteen words. The difficulty of the items increases and, vocabulary and semantic plausibility were used as a basis for item construction, so that they can be applied and scored automatically in an ASR device. After the EI items were created, the stimuli were audio-recorded and digitized using the high-quality ASR-system from Novolanguage. All stimuli were recorded by a native speaker of English, on the same day, under the same conditions, and at a consistent volume.

Graham, McGhee, & Millard (2010) report that although the test takers are not familiar with the sentences they have to imitate, they can still process them when the sentences are

short. However, as the sentences become longer and complicated, the test taker must have a remote memory of such a sentence to understand its meaning. Furthermore, there are no specific rules on the delay time in this type of placement test. The use of delay might cause intervention when eliciting the structure and meaning of the sentences (Vinther, 2002).

**Table 2.** English Attributes Used for the Elicited Imitation Sentences Construction

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Playing tennis is my favourite hobby <sup>[L]</sup><sub>[SEP]</sub></li> <li>• After the meeting had finished they all went to a nice restaurant <sup>[L]</sup><sub>[SEP]</sub></li> <li>• She finally admitted that it was her father who had stolen the famous painting <sup>[L]</sup><sub>[SEP]</sub>(2) Negative <sup>[L]</sup><sub>[SEP]</sub></li> <li>• I am afraid I cannot remember your name <sup>[L]</sup><sub>[SEP]</sub></li> <li>• I cannot believe you never told him you used to live in the city <sup>[L]</sup><sub>[SEP]</sub>(3) Imperative <sup>[L]</sup><sub>[SEP]</sub></li> <li>• You should never have allowed him to go to that awful museum</li> </ul>
Modifier presence feature	(1) Adjective (e.g. broken, favourite, afraid, nice, famous, awful) (2) Preposition (e.g. to, of) <sup>[L]</sup> <sub>[SEP]</sub> (3) Adverb (e.g. here, in the city) (4) Singular/Plural (e.g. hobby, spiders, painting)
Tense & mood	(1) Present , (2) Past, (3) Past continuous (4) Present perfect
Length	Short, < 3 - 4 words> Medium, < 6 - 8 words > Long, < 12 - 14 words >
Sentence Attributes	Explanation & Examples
Sentence type	(1) Declarative a) I work here <sup>[L]</sup> <sub>[SEP]</sub> b) Her son is four years old <sup>[L]</sup> <sub>[SEP]</sub> c) That computer is broken <sup>[L]</sup> <sub>[SEP]</sub> d) My sister is afraid of spiders <sup>[L]</sup> <sub>[SEP]</sub>

Table 2 provides information about the variety of stimuli created by the Novolanguage language expert. Following previous EI studies, the length of the stimuli was controlled, a variety of grammatical structures were targeted, frequent vocabulary was used, and all sentences were grammatical. This reduces the risk of parroting or the role of working memory.

### 3.3 Video Interview

The interviews were held on the same day as the placement tests. Participants were asked to

answer each question in English. The questions were developed by language experts from NovoLanguage and are mainly based on length, difficulty, and diction. The interview was designed to test the English speaking skills of the test takers. On average, the test takers took at least 15 minutes to answer all questions.

The questions can be used for speakers from A1 to B1 level. The amount of questions could vary between participants, depending on how well they understood and answered the questions.

**Table 3.** Video interview question lists

Number	Queries
1	What is your name
2	What is your full name?
3	Where do you live?
4	What is your address?
5	What is your job?
6	What do you usually do as... (depends on the job) ?
7	How long have you been working here?
8	Do you like your job?
9	Do you interact with guests?
10	What are the most frequent questions that the guests ask you?
11	Have you ever met difficult guests?
12	Have you ever encountered problems with guests?
13	Are there guests that complain a lot?
14	What do you do to solve the problem?
15	What do you like most about working here?
16	What is the most difficult part of your job?

After the video interview, the test takers participated in a short role play, which was based on their task in their daily job at the hotel, in which the interlocutor acted as a guest. The interlocutor is the same interviewer from the previous video interview. The guest role started the conversation by asking about a certain location, the facilities, tourist information or he would ask general questions directed at housekeeping, spa crew, concierge staff, engineers, the food and beverage team, and the security division.

### 3.4 Participants

All tests were conducted in Indonesia and Vietnam. There were 59 participants of which 54 participants work in three different hotels. The other five participants were NovoLanguage employees who tested the EI, but did not do the interview or role play. Hence, they were excluded from the video analysis. The mother tongue of the participants is either Bahasa Indonesia or Vietnamese. They come from various divisions in the hotel industry such as

housekeeping, spa, concierge, engineering, food and beverage, and security. All of them are literate and have no problem with hearing. They are familiar with computer use but they have no experience taking tests based on the CALL system. Furthermore, they are not taking English courses outside of their self-study at work or during the study. There is no information about their current proficiency level in English. Figure 1 presents an overview of demographic information of the participants.



**Figure 1.** Demographic participant information

### 3.5 Procedure

The placement test and the interview were done on the same day. First, the test takers made the test in a quiet room with a laptop, mouse, headset with microphone, and fast internet connection. They signed in and were presented with a screen showing the test. During the Elicited Imitation task they had to listen to the sentences very carefully, pressed the record button and repeated the sentence in the microphone headset to the best of their abilities. When the participants had imitated the sentence, they had to left-click to be able to continue to the next item. Each test taker received the sentences in the same order and only heard the sentences once. All sentence imitations were recorded and saved for later analysis.

Furthermore, there was an invigilator present during every test, who supplied information and instructions about the experiment, so that the participants would feel comfortable and not fear for their jobs. During the placement test the participants only used the computer mouse. After the placement test, the participants did a short interview and role play section with the same invigilator. There was no information about their proficiency level in English. The interview was filmed and transcriptions and global impressions (based on the CEFR characteristics) were made to determine the participant's proficiency level. The EI task and the interviews were done in a soundproof room. This resulted in recordings with good sound quality with as little noise as possible.

### 3.6 Scoring rubric

The video analysis is scored with a holistic scoring guide based on CEFR categories, which means that raters must make decisions about the students' abilities, but can only evaluate one level score from their oral production. Aside from that, scoring the EI test takers' productions was an interesting and challenging task to conduct. The EI items were rated by analyzing audio files from the application. Raters will have access to the audio files and judge the correctness of the sentence items. Raters were allowed to play the audio file several times, in its entirety or

in part. Raters used two different types of scoring guides. Following the first scoring guide (see Table 4), the raters would give “1” point for every single word in the correct order. If the test taker failed to imitate the original word order, the scoring was stopped. For the second scoring type (see Table 5), the raters would count every correct word in the sentence regardless of the order. Small lapsus linguae (slips of tongue) and mispronunciation were still counted as long as they did not deviate from the original meaning. The maximum score possible for both scoring rubric is 85. See the tables below for examples of the scoring method.

**Table 4.** Scoring guide based on the number of correct words in correct order

EI production	Score
I work here.	3
I ... here.	1
I work	2
After the meeting had finished they all went to a nice restaurant.	12
After the meeting had finished they .... to .... restaurant.	6
After the meeting have finished .	3

**Table 5.** Scoring guide based on the number of correct words

EI production	Score
I work here.	3
I ... here.	2
I work	2
After the meeting had finished they all went to a nice restaurant.	12
After the meeting had finished they to restaurant.	8
After the meeting have finished they	5

### 3.7 Raters

Raters can be worthy and reliable in assessing a student’s language ability, but not every rater’s rating is worthy and reliable. Raters have to be instructed about the scoring grid and behave accordingly, for instance. Three raters scored the test takers performance in the Elicited Imitation task in this study; one experienced female rater who is also a senior trainer in the English Department of Radboud in’to languages, one native speaker of English from Nottingham and the author of this thesis. The experienced female rater and the author of this thesis scored the video interview based on CEFR frameworks. By drawing on rating

experience, combined with teaching experience and mother tongue skill, the raters provide a critical and reliable interpretation of the students' language comprehension. Furthermore, gathering the perception of the raters on the rating process may help reveal information that would be lost if only using scales.

#### 4. Analysis and results

##### 4.1 Analysis Video

The CEFR scale is based on an action-oriented approach and embedded in a fundamental hierarchy. The CEFR considers language users participants within society who want to accomplish tasks in certain circumstances, environments or fields of action. The scales describe competence along two broad dimensions: the quantity dimension (the number of tasks a person can perform successfully by using language, in what number of contexts, in relation to what number of themes, domains etc.) and a quality dimension (how effectively and efficiently a person can achieve their goals through language use (Council of Europe, 2001).

The results from the video interview allocate the test takers in three different CEFR levels; A1 or A2 (basic user) and B1 (independent user). The reason why this specific scale has been chosen is that an overall scale is not sufficient to evaluate specific oral productions in specific conditions. For instance, Hulstijn (2007) identifies that in overall oral production, a B1 speaker can reasonably fluently sustain a straightforward description of one of a variety of subjects within his/her field of interest. In this case, that impression is considerable global. There are no specific characteristics about the extent to which the speaker meet the requirements and how fluent he is as a B1 user. He might be good at producing the vocabulary, but have difficulty in using the correct B1 grammar.

**Table 6.** Distribution of participants across CEFR levels (video impression)

CEFR Level	A1	A2	B1	Total
Rater 1	8	7	3	18
Rater 2	24	23	7	54
Total	32	30	10	.

The data in Table 6 show that rater 1 agreed to rate only 18 participants upon specific circumstances, while rater 2 determined the CEFR level for 54 participants.

##### 4.2 Inter-rater reliability video analysis

The analysis of the participant interviews and role plays (conversations) is the result of the work of two female raters. Rater 1 is a highly proficient near-native speaker of English with Dutch as her native language. Rater 2 is a master student with Bahasa Indonesia as her mother tongue. They rated the test takers one by one by watching the video and then rated the oral

production from participants based on the CEFR interview and conversation scale. The CEFR levels were then coded by number (A1=1, A2=2, and B1=3). The inter-rater reliability analysis was performed using Cohen's Kappa. Cohen's Kappa ( $\kappa$ ) is a statistic of inter-rater agreement for categorical scales when two raters or observers measure a variable on a categorical scale (Laerd statistics, 2016).

Cohen's kappa ( $\kappa$ ) is .82. This is the proportion of agreement above chance agreement. Cohen's kappa ( $\kappa$ ) can range from -1 to +1. Based on the guidelines adapted from Landis & Koch (1977), a kappa ( $\kappa$ ) of .82 can be characterized as substantial to almost perfect agreement. Furthermore, since  $p = .000$  (which actually means  $p < .0005$ ), our kappa ( $\kappa$ ) coefficient is significantly different from zero.

### 4.3 Elicited Imitation analysis

#### 4.3.1 Correlation between video analysis and elicited imitation word scoring

From all the positive correlations at the  $p < .001$  level, the strongest correlation is between the scoring based on words. One possible interpretation for this relationship is that the test takers obtained better scores by imitating words regardless of the sentence order. This is possible, because the words are familiar and frequently heard. This correlation is an important piece of evidence that justifies the use of an EI task as a replacement for the placement test. The length of the sentences in some cases forced the test taker to remember words to repeat the sentence. It is difficult for them to imitate the sentence in its exact form and order. Departing from that result, this section will show the relationship between the two other assessments and EI scores based on word order.

**Table 7.** Correlation between video analysis and EI word scores

	Video Rater 1	Video Rater 2
Words Rater 1	.743**	.601**
Words Rater 2	.719*	.498
Words Rater 3	.727**	.609**

Note \*:  $p < .05$ , \*\*:  $p < .001$ , two-tailed.

Table 7 shows that there was a moderately strong positive correlation ( $r = .498$  to  $.743$ ) between EI word scores and video ratings, which means that there was close relation between the constructs measured by the tests. However, the Pearson correlation values for rater 2 was weaker than the others. This is possibly because rater 2 only rated a small amount of participants in both assessment forms.

### 5. Discussion

The purpose of this study was to investigate whether the scores on the Elicited Imitation test show any significant and positive relationships with the oral video interviews. The EI test was done in Vietnam and Indonesia and followed the following procedure: the participant was



allowed to listen to each sentence once and when prompted by the researcher the participant imitated the sentence. The participant imitated ten different stimuli ranging from 3 to 14 words. The results were rated by one native speaker of English, an experienced rater and the author of the study on a word scoring (receive a point when correctly imitating the word) and sentence order (receive a point when a word is imitated correctly in the right order) level. The result of the present study suggest that the EI reported here is a reasonably valid and reliable measure to assess language proficiency for placement purposes. The outcomes demonstrate that the strongest correlation ( $r = .96$ ) is between scores on word level. One possible interpretation for this relationship is that the test takers obtained better scores by imitating words regardless the sentence order. It is claimed that EI is a short, affordable, and convincing oral assessment method and showed a positive correlation with the other assessment types (multiple choice assessment and video interview). Eventhough the multiple-choice format and video interview have less similarity with EI in terms of test contents and administration, the correlations between EI and video interview is ( $r = .74$ ).

It is also seems to be the case that the EI test takers have the tendency to be able to repeat the short declarative sentences containing vocabulary that is related to common everyday things, such as work, computer, playing, hobby, restaurant. None of the participants was able to imitate the long and unfamiliar stimuli containing more complicated grammar. The reason for this might be that most participants are at A1 level. The results of multiple-choice placement test showed that there are 35 participants on A1, 8 participants on A2, and 11 participants on B1 level while the video rating distributes the participants as follows: 24 participants on A1 level, 23 participants on A2 level, and only 7 participants on B1 level. The results of this study support the notion that EI is an effective measure of global language proficiency and has many benefits in terms of simple and economical administration procedures and the flexibility in task design.

The results support and add to the findings of Zhou (2012) and Tracy-Ventura, McManus, Norris, & Ortega (2014), who reported similar correlations between EI scores and other measures of language proficiency. However, it is currently unknown whether and how design and scoring affect the reliability and validity of EI tests. This needs further research. It is therefore crucial for EI test developers to explicitly state why a certain procedure was used. Furthermore, when EI is used for placement purposes, it is possible that there are serious mismatches between the results of the placement test and the actual proficiency of participants. There may be people who do well at listening, speaking and focus on form, but get a very poor result on repeating sentences.

In addition, it is also necessary to take into account that people may be able to function at A2 level during their jobs at the hotel, while they struggle in other areas. Placement test items should therefore be general, but should not be too far removed from what people do. Furthermore, while people are accustomed to reading from a computer screen, they might be less comfortable talking to a computer screen. The exam aims at A1 to B1 speakers and was done by a homogeneous group of staff (with two different mother tongues). Finally, there are some limitations to the present study. First, there is no information on the participant details, such as age, education background, or other experience with the target language (e.g. going abroad and the frequency of interacting with foreign people). Additional

investigations should also look into distinct populations of participants.

## 6. Conclusion

There is insufficient evidence to say that the Elicited Imitation is the most suitable assessment for placement purposes compared to the video interview. However, positive and strong correlations are important evidence for the close relationship between the tests. In addition, the correlations give an indication of the desired scores and show that the word scoring method is the best to determine the proficiency of the test takers. The evidence of this study suggests that EI is sufficient to replace the other assessment formats.

Based on the findings, it is recommended that future studies using EI as a measure of language proficiency carefully design the test. In addition, further research efforts should be made to investigate how the design of key EI task features functions under specific assessment purposes and contexts. However, another important factors have to be taken into account when selecting the sentence length, the diction and grammatical features. Thus, it will be fair and more valid and reliable for participants from different levels.

## References

- Ashwell, T. 2014. "Automated scoring for elicited imitation tests". *Journal of global media studies*, 13, 37-41.
- Bley-Vroman, R., & Chaudron, C. 1994. Elicited imitation as a measure of second-language competence. In E. Tarone, S. Gass & A. D. Cohen (Eds.), *Research methodology in second language acquisition* (pp. 245-261). Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Blue, G. B., & Harun, M. 2003. Hospitality languages as a professional skill. *English for specific purposes*, 22 , 73-91.
- Bowles, M. A. 2011. Measuring implicit and explicit linguistic knowledge: What can heritage language learners contribute? *Studies in second language acquisition*, 33(2), 247– 271.
- Carr, N. T. 2011. *Designing and analyzing language tests: Oxford handbooks for language teachers*. Oxford, UK: Oxford University Press.
- Chalhoub-Deville, M. 2001. Language testing and technology: Past and future. *Language learning and technology*, 5(2), 95-98.
- Chapelle, C.A. 2008. Computer assisted language learning. In B. Spolsky & F.M. Hult (Eds.), *The handbook of educational linguistics* (pp. 585-595). Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Chapelle, C.A. 2010. Technology in language testing. [Video]. Retrieved from [http: / /language-testing.info/video/ main.html](http://language-testing.info/video/main.html).
- Chapelle, C. A., & Voss, E. 2016. 20 years of technology and language assessment in language learning & technology. *Language Learning & Technology*, 20(2), 116–128.
- Cook, K., McGhee, J., & Lonsdale, D. 2011. Elicited imitation as prediction of OPI test scores. In *Proceedings of the sixth workshop on innovative use of NLP for building educational applications* (pp. 30-37). Portland, OR: Association for Computational Linguistics.
- Duolingo. *Duolingo English Test*. Pittsburgh, PA: Duolingo Test Center., 2014.
- Embretson, S. E., & Reise, S. P. 2000. *Item response theory for psychologists*. Mahwah, NJ:

Lawrence Erlbaum Associates.

- Gaillard, S. 2014. The elicited imitation task as a method for French proficiency assessment in institutional and research settings (Unpublished doctoral dissertation). University of Illinois, Urbana-Champaign.
- Geranpayeh, A. 2003. A quick review of the English quick placement test. Research Notes, published quarterly by University of Cambridge ESOL Examinations.
- Graham, C. R., Lonsdale, D., Kennington, C., Johnson, A., & McGhee, J. 2008. Elicited imitation as an oral proficiency measure with ASR scoring. In N. Calzolari, K. Choukri, B. Maegaard, J. Mariani, J. Odijk, S. Piperidis & D. Tapias (Eds.), Proceedings of the 6th international language resources and evaluation conference (pp. 1604–1610). ELRA.
- Graham, C. R., McGhee, J., Millard, B. 2010. The role of lexical choice in elicited imitation item difficulty. In M. T. Prior (Ed.), Selected proceedings of the 2008 second language research forum (pp. 57–72). Somerville, Mass.: Cascadilla Proceedings Project.
- Henley, P. 2015. Trends and innovation in the hospitality industry. Retrieved June 1, 2016 from Web site: <http://www.traveldailynews.asia/columns/article/50093/peter-henley-onyx-hospitality-group>.
- Moore, B. 2013. Discovering the language needs of hotel workers in Thailand. Retrieved April 21, 2016, from Language Institute, Thammasat University Thailand Web site: <http://tujournals.tu.ac.th/thammasatjournal/detailart.aspx?ArticleID=53>.
- Mozgalina, A. 2015. Applying an argument-based approach for validating language proficiency assessments in second language acquisition research: the elicited imitation test for Russian. Retrieved April 15, 2016, from Faculty of the Graduate School of Arts and Sciences of Georgetown University Web site: [https://repository.library.georgetown.edu/bitstream/handle/10822/760901/Mozgalina\\_georgetown\\_0076D\\_12888.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repository.library.georgetown.edu/bitstream/handle/10822/760901/Mozgalina_georgetown_0076D_12888.pdf?sequence=1&isAllowed=y).
- NovoLanguage. Interactive and Personalized Language Learning Nijmegen., 2016.
- Oxford University Press. Oxford: Online Placement Test., 2016.
- Pham, V. P. Q., & Thirumaran, K. 2016. Managing development of resort destinations in Southeast Asia: Emerging and peripheral Phu Quoc island. Tourism and hospitality and business management. James Cook University, Singapore Campus, Townsville City, QLD, Australia.
- Prabhu, A., & Wani, P. 2015. A study of importance of English language proficiency in hospitality industry and the role of hospitality educators in enhancing the same amongst the students. *A Journal of Hospitality*, 1, 56-63. Retrieved April 21, 2016, from Web site: <http://www.publishingindia.com>.
- Rahim, S. 2011. Analyzing the training and internship needs assessment of verbal communication skills amongst hotel practitioners, 4(3), 44-53. Retrieved June 12, 2016, from Web site: [www.ccsenet.org/elt](http://www.ccsenet.org/elt).
- Rouse, M. 2007. Automated speech recognition (ASR). Retrieved June 12, 2016, from Web site: <http://searchmobilecomputing.techtarget.com/definition/automated-speech-recognition>.
- Selke, R. 2013. The importance of foreign language skills in the tourism sector: A study of

- employees' perceptions in hotels in Malaysia. In: The 3rd Advances in Hospitality and Tourism Marketing & Management Conference, 25-30 June 2013, Taipei, Taiwan. Retrieved April 21, 2016 from Web site: [http://www.academia.edu/6274649/\\_2013\\_The\\_Importance\\_of\\_Foreign\\_Language\\_Skills\\_in\\_the\\_Tourism\\_Sector\\_A\\_Study\\_of\\_Employees\\_Perceptions\\_in\\_Hotels\\_in\\_Malaysia](http://www.academia.edu/6274649/_2013_The_Importance_of_Foreign_Language_Skills_in_the_Tourism_Sector_A_Study_of_Employees_Perceptions_in_Hotels_in_Malaysia).
- Sun, X. 2012. On interrelations between language teaching and speech teaching. *Theory and Practice in Language Studies*, 2(1), 179-182.
- Wagner, E. & Kunnan, A.J. 2015. The duolingo English test. *Language Assessment Quarterly*, 12, 320-331. (doi:10.1080/15434303.2015.1061530).
- Widyastuti, I. O. 2015. Attitudes towards specific computer-assisted language learning courseware in the workplace. Radboud University Nijmegen.
- Vesselinov, R., & Grego, J. 2012. Duolingo effectiveness study. City University of New York, USA.
- Vinther, T. 2002. Elicited imitation: A brief overview. *International Journal of Applied Linguistics*, 12(1), 54–73. (doi: 10.1111/1473-4192.00024).
- Yan, X., Maeda, Y., Jing, L., Ginther, A. 2015. Elicited imitation as a measure of second language proficiency: A narrative review and meta-analysis. *Language testing*, 1-32. (doi: 10.1177/0265532215594643).
- Ye, F. 2014. Validity, reliability, and concordance of the Duolingo English test. University of Pittsburgh School of Education.
- Zhou, Y. 2012. Willingness to communicate in learning Mandarin as a foreign and heritage language (doctoral dissertation). Honolulu: University of Hawai'i at Manoa, Honolulu, HI.